Mudhofir Abdullah

Cermin Pustaka

Cintaku Berlabuh di Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Raden Mas Said

SURAKARTA – INDONESIA

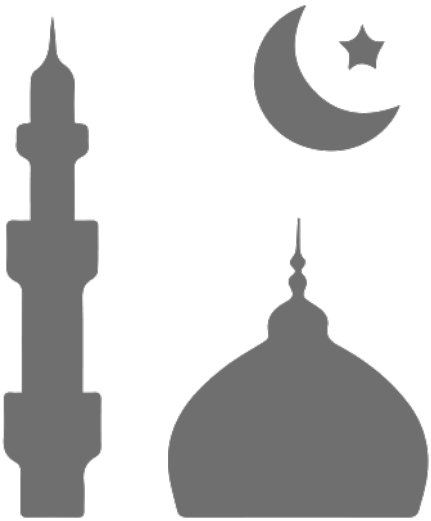

cintaku berlabuh di pesantren

Novel Cinta Islami

Dr. Mudhofir Abdullah

Untuk Putriku
Gibralta Royal Mahadiva Abdullah

Cinta bukan untuk
dibuang, tapi
dirawat dengan
sebaik-baiknya,
sehingga melahirkan
kebaikan-kebaikan.

Cintaku Berlabuh di Pesantren
Novel Cinta Islami

Penulis:
Dr. Mudhofir Abdullah

Editor:
Shofi P. Astiti

Desain sampul:
Mizan

Desain isi:
Mizan

Cetakan pertama: Agustus 2016

BukuKU Media
Jl. Bratan Rt.06/06
Pajang Laweyan – Surakarta.
WA Center : 085600798976
Email: bukukumedia@gmail.com
Website: www.bukukumedia.com

ISBN: 9786021721476
@ Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All Rights Reserved

Copyright 2016

Prolog

Tepat jam 09.00, mobil Husen meluncur menuju rumah Rahma di daerah Kerten. Rahma membukakan gerbang lebar-lebar. Rahma mempersilahkan Husen masuk sejenak. Tapi Husen seperti bingung tak berkutik. Kali ini dandanan Rahma tidak seperti biasa. Sangat menarik. Dia berada pada puncak kecantikannya.

“Husen ayo masuk dong, kita pamit dulu sama ibu,” ajak Rahma.

Husen kaget. Ajakan Rahma membuatnya malu. Husen seperti ingin memelototi terus kecantikan Rahma dan kini dihentikan paksa oleh sang

bidadarinya. Dasar-dasar filsafat cintanya, seperti mau runtuh di hadapan kecantikan Rahma.

Beberapa menit kemudian, Rani datang dengan sepeda motor berseri AB. Dia langsung masuk bergabung dengan keduanya. Rani memakai celana jeans warna biru tua dipadu baju lengan panjang warna ungu. Bau parfum merek Bueno, terasa segar di seluruh tubuhnya. Rambut bagian belakang dibiarkan berjumbai. Di sisi kiri dicepet dengan warna emas dan rambut sebelah kanan dibiarkan bergerak lembut. Kali ini, penampilan Rani tak kalah cantiknya dengan Rahma. Ya bagaikan bidadari dari kayangan yang memancarkan aura cinta amat kuat.

Dua gadis cerdas dan berprestasi. Dua gadis yang satu berjilbab dan yang lainnya tidak, tetapi sangat toleran. Dua gadis yang memancarkan persahabatan; yang memiliki minat baca luar biasa; yang memiliki visi masa depan yang amat kuat kini berada dalam persaingan. Ya persaingan dalam merebut pemuda ganteng yang kualitasnya tak diragukan, Husen.

“Ayo kita langsung berangkat. Kita akan tadabbur

di sepanjang jalan menuju Tawang Mangu," ajak Husen.

Setelah pamit pada ibunya, mereka bersiap-siap berangkat. Rahma dan Rani duduk di jok belakang. Husen yang menyetir mobil.

Satu mobil dengan dua gadis cantik dan satu pemuda ganteng. Satu mobil dengan trilogi hubungan yang membentuk cinta segi tiga kini mulai menyusuri jalan-jalan kota Solo dan Karanganyar. Mobil berjalan pelan. Iringan lagu Opik, Tombo Ati, mengalun syahdu. Menembus kalbu. Merayap ke seluruh tubuh. Menggerakkan organ-organ: kelenjar, limpa, ginjal, hati, usus, dan aliran darah ke suasana spiritual. Ya, lagu-lagu dan nada-nada relijius sering menjadi prakondisi bagi munculnya suasana batin yang tulus dan dzikir kepada Allah.

Pemandangan indah di kanan dan kiri jalan turut memperkuat suasana spiritual. Warna hijau pohon yang berjajar di sepanjang jalan, sungguh, meyakinkan bahwa kiamat belum tiba. Pohon-pohon masih berdiri kokoh. Tanaman, rumput, dan buah-

buahan masih bisa tumbuh dan memancarkan gairah kehidupan. Bumi masih memberi penghidupan bagi penghuninya. Inilah pemandangan yang terlihat dari balik kaca mobil yang ditumpangi Husen, Rahma, dan Rani.

“Kalau kita hitung, sampai kapan bumi mampu memberi kita makan,” kata Rahma membuka percakapan permenungan. “Yang kita lihat adalah tanah-tanah yang belum rusak. Contohnya begitu banyak untuk ditunjukkan. Salah satunya adalah kian luasnya penggundulan hutan dan menyempitnya lahan pertanian. Alih fungsi tanah-tanah pertanian untuk industri dan aktivitas ekonomi tanpa ramah lingkungan membuat bumi kita mengalami krisis,” lanjut Rahma.

“Ya, kita melihat lingkungan di sini serba hijau. Mudah-mudahan bisa dipertahankan agar bencana dan banjir tidak terjadi beruntun,” tambah Rani sambil menyebutkan berbagai bencana alam yang menimpa bangsa belakangan ini.

Husen banyak diam kali ini. Hanya sesekali

menimpali pembicaraan keduanya. Konsentrasi Husen terbelah. Tadabbur yang diniatkan semula kini buyar dan terganggu. Paras cantik Rahma dan Rani cukup menyedot konsentrasinya. Kecerdasan keduanya juga membuat decak kagum Husen. Husen seperti tak mampu melampaui wawasan keduanya. Husen pun berfikir ragu. “Keduanya sempurna. Cantik, cerdas, sabar. Lalu apa yang aku punya untuk merebut hati mereka?” tanya Husen dalam hati.

Kecemasan Husen ini terjadi, karena Rahma sudah lulus dan bulan depan akan diwisuda. Rani pun mungkin akan lebih banyak pulang di Jogja jika Rahma sudah tidak terlalu sering ke kampus lagi. Husen ingin menyatakan dengan tegas isi hatinya, seperti dulu. Tapi Husen sangat hati-hati. Dia takut mengalami pengalaman serupa ketika cintanya ditolak Rahma. Seperti ubur-ubur yang selalu tarik-ulur dari lubang persembunyiannya, Husen selalu maju-mundur jika mau mengungkapkan kata-kata cinta.

Kali ini masalahnya lebih rumit lagi. Kehadiran

Rani memunculkan harapan baru lain. Kepada siapa cintanya akan dilabuhkan? Kira-kira demikian ungkapan yang pantas disematkan pada Husen. Dia kini di persimpangan jalan. Rahma dan Rani adalah jalan-jalan itu. Waktunya kian sempit. Kesempatan perjalanan kali ini, sebenarnya juga bisa menjadi pintu masuk. “Bagaimana caranya. Tepatkah saat ini kumanfaatkan untuk berterus terang?” tanya Husen kepada dirinya sendiri dalam hati. (*)

DAFTAR ISI

Prolog	v
DAFTAR ISI	xi
Bagian 1 - Awal Asmara	xiii
Bagian 2 - Kearifan Cinta	11
Bagian 3 - Jati Diri	19
Bagian 4 - Cinta dan Pakaian	30
Bagian 5 - Cinta dan Empati	41
Bagian 6 - Cinta dan Diskusi Poligami	53
Bagian 7 - Memilih di Antara Dua	70
Bagian 8 - Hadirnya Orang Keempat	97
Bagian 9 - Ciuman Kontroversial	121

Bagian 10 - Cinta dan Rasa Syukur 146
Bagian 11 - Cinta dan Kekuatan Hati 155
Bagian 12 - Ketika Cinta Menjadi Ayat 164
Bagian 13 - Kitab Suci Terbuka 179
Bagian 14 - Jakarta Yang Terluka 201
Bagian 15 - Jodoh Adalah Takdir? 246
Bagian 16 - Spiritualitas Ikhlas 265
Bagian 17 - Tantangan Terberat 277
Bagian 18 - Jalan Menuju Takdir 308
Bagian 19 - Menepis Cibiran 329
Epilog 343
Tentang Penulis 345

Bagian 1
Awal Asmara

Pagi itu langit cerah. Tidak tampak awan besar menggantung. Hanya di sana-sini nampak beberapa awan beronggok. Juga nampak awan tipis saling berkejaran. Angin bertiup lembut menerpa dedaunan pohon yang berdiri kokoh di sepanjang halaman kampus. Nampak daun-daun kering berserakan. Sebagiannya terinjak oleh lalu lalang para mahasiswa dan remuk. Sebagiannya terbang rendah terbawa tiupan angin sepoi-sepoi.

Angin itu juga membawa terbang debu-debu tipis yang merentang di sepanjang halaman kampus. Debu-debu itu terinjak kaki-kaki manusia, namun ia mampu terbang tinggi bila ditiup angin. Bahkan amat tinggi melampaui gedung-gedung, pohon-pohon, dan menara-menara masjid. Ya, debu itu meskipun tempatnya rendah dan nampak hina, ia mengajarkan kearifan: “Manusia betapa pun hinannya tak boleh disakiti, sebab boleh jadi ia kelak melampaui orang-

orang yang menyakiti."

Sementara itu, terlihat di pinggir jalan dekat kampus mahasiswa-mahasiswi bergerombol diiringi deru motor dan mobil yang lalu-lalang. Kesibukan pejalan kaki, pedagang warung makan, jasa fotokopi, dan warnet ikut menggoreskan lanskap suasana cemas yang menghantui hati Husen.

Dari kerumunan itu, terlihat mahasiswi cantik dan anggun berjilbab tengah bertransaksi. Mahasiswi itu adalah Rahma yang menenteng tas kulit berwarna gelap sedang membeli koran di seberang jalan. Dengan uang sakunya, Rahma sering membeli koran untuk menambah wawasan. Ia tidak berlangganan agar setiap hari bisa gonta-ganti koran. Koran Kompas, Republika, Jawa Pos, The Jakarta Post, dan majalah Tempo, sering menjadi santapannya.

Dari jarak 40 meter tempat Husen duduk menunggu di serambi masjid kampus, Rahma nampak begitu anggun memesona. Jilbab berwarna cerah dengan paduan warna baju hijau menambah keanggunannya. Husen bergetar saat memperhatikan Rahma

berjalan menuju ke arahnya. Napasnya tak beraturan mengimbangi detak jantung yang kian kencang.

Husen sedang menunggu jawaban Rahma tentang SMS yang dikirimkan kepadanya. SMS itu bukan SMS sembarangan. Ungkapan kata cinta yang ditulis dengan amat berat dan penuh spekulasi.

“Adakah secercah harapan?” tanya Husen dalam hati sembari menanti Rahma yang mulai mendekat.

Setelah Rahma hampir sampai, Husen berdiri dan mengucapkan salam.

“*Assalamu’alaikum*, di sini saja Rahma. Tempatnya agak teduh tidak panas,” sapa Husen menyambut kedatangan Rahma. Rahma mengangguk menuju arah yang diminta Husen. Tetapi Rahma tetap diam. Dia menunggu apa yang akan dikatakan Husen. Dia sudah tahu bahwa Husen memanggilnya untuk membicarakan soal SMS yang dikirim semalam saat dia belajar dan membaca buku. Setelah berbasa-basi secukupnya, dengan harap-harap cemas akhirnya Husen mengulangi apa yang telah ditulisnya dalam SMS itu.

“Halo Rahma, mengapa kamu tak menjawab. Aku cinta padamu,” rayu Husen setengah cemas.

Sambil membolak-balik koran, Rahma menjawab lembut. “Husen tolong mengerti, saya belum terpikirkan tentang itu. Cinta terlalu sakral untuk aku miliki. Sekarang aku sedang konsentrasi belajar. Kita bersahabat saja. Ini lebih abadi ketimbang cinta yang tidak dipikir matang-matang.”

Namun Husen tak puas dengan jawaban Rahma. Jawaban tersebut bagi Husen mengambang dan mencurigakan.

“Aku harus bagaimana dan siapa sebenarnya pilihan Rahma?” tanya Husen dalam hati dengan nada curiga.

Husen sebenarnya ingin minta penjelasan tentang alasan apa yang membuat Rahma tetap bersikukuh untuk berkata tidak. Tetapi tak berani. Ia mencoba sekali lagi, juga tak berhasil. Akhirnya dengan nyali nekad Husen berkata, “Rahma mengapa kamu keras kepala. Mengapa kamu membiarkan hubungan kita tak berkepastian. Tolong Rahma, jawab!”

Rahma diam tak melayani kekesalan Husen. Husen dinilai Rahma berlebihan dalam berteman. Rahma tak suka laki-laki seperti dia. Rahma lebih menyukai tipe lelaki yang kalem, sabar, yang di sorot matanya ada getar-getar kematangan dan kearifan. Rahma berpikir mengapa Husen terlalu tergesa-gesa padahal baru kenal seminggu yang lalu. Mengapa jauh-jauh dari kosnya di dekat kampus UNS menuju UMS hanya untuk mengulangi pernyataan yang sama. “Ini pekerjaan sia-sia,” pikir Rahma dalam hati.

Di mata Rahma, Husen tak lebih sebagai teman biasa. Husen, sebenarnya, laki-laki baik. Tetapi, dia labil dan kekanak-kanakan. Husen belum mampu membedakan antara teman dan kekasih. Teman dan kekasih, bagi Husen, itu setipis ujung rambut. Tak ada beda. Maklum Husen tak punya visi tentang arti sebuah cinta. Dia sering gonta-ganti pacar. Pagi tahu, sore tempe. Dengan wajahnya yang tampan dan kaya, dia bisa melakukan apa saja. Husen tak memiliki kemampuan untuk menggunakan pilihan-pilihan moralnya. Sebuah anugerah Allah yang amat berharga dan dengannya manusia bisa naik ke

derajat malaikat dan bahkan mampu melampauinya.

Namun bagi Rahma, teman dan kekasih sangatlah beda. Teman adalah sahabat yang memiliki batas-batasnya sendiri. Sedang kekasih adalah teman spesial yang di dalamnya ada pengorbanan tertentu. Teman adalah tahap awal menuju kekasih. Sementara kekasih adalah tahap berikutnya yang sangat mungkin berlanjut ke pernikahan. Di titik inilah perbedaan persepsi terjadi antara Rahma dan Husen.

“Rahma aku mau bicara...,” pinta Husen suatu kali. “Rahma aku minta pengertianmu, sungguh...,” lanjut Husen.

“Boleh, kita cari tempat di serambi masjid ya,” jawab Rahma dengan penuh arif. Husen lega dan berjalan menuju serambi mesjid di dekat kampus.

Rahma punya kebiasaan untuk tidak berduaan di tempat-tempat sepi dengan laki-laki bukan muhrimnya. Rahma sadar bahwa kehormatan wanita adalah segala-galanya. Salah satu menjaga kehormatan adalah menghindari hal-hal yang tidak

pantas dilakukan seperti berduaan di tempat sepi.

“Apa yang harus kita bicarakan Husen?” tanya Rahma berwibawa.

Kali ini jantung Husen berdegub keras. Wajah Rahma yang cantik dan penuh wibawa membuat Husen merasa runtuh di hadapannya. Ya runtuh seperti runtuhnya pohon tertimpa angin topan. Rahma adalah seorang mahasiswi dengan segudang prestasi. Banyak lelaki yang ingin mendekatinya. Tetapi, Rahma tetap cuek dan biasa-biasa sehingga teman-teman laki-lakinya satu persatu mundur. Hanya Husen yang bandel dan selalu mengejarnya. Kepercayaan diri Husen terlalu tinggi. Mungkin karena dia orang kaya dan memiliki wajah tampan.

“Apa ya?” jawab Husen gugup. “Saya mau tanya bagaimana menurutmu pacaran dalam Islam?” tanya Husen kemudian dengan ragu.

“Pacaran seperti apa?” tanya Rahma kritis. “Kita perlu terlebih dahulu mendefinisikan makna pacaran,” kata Rahma menegaskan. “Islam itu selalu melihat aspek maslahat dan madharatnya,” lanjut Rahma.

“Maksudku pacaran kaya remaja sekarang. Jalan-jalan ke mall-mall, nonton film bareng, boncengan, dan…,” Husen tak melanjutkan.

“Berdua-duaan di tempat sepi,” sergap Rahma dengan nada agak tinggi. “Kalau pacaran seperti ini maka diharamkan,” kata Rahma dengan tegas. “Madharatnya lebih banyak ketimbang maslahatnya. Islam dan agama apa pun melarang pacaran yang mengundang resiko seperti hamil di luar nikah, aborsi, dan lain-lain,” lanjut Rahma.

“Ya itulah sebabnya saya ingin serius dengan kamu agar terhindar dari asusila,” kata Husen.

Rahma terperanjat dengan keluguan Husen. Dengan muka agak merah Rahma mencoba tenang dan menjawab, “Kita masih muda Husen. Kita baru saja semester I. Banyak tugas yang harus kita selesaikan. Banyak hal agung yang harus kita kerjakan,” kata Rahma dewasa. “Saya punya cita-cita tinggi dan untuk meraihnya diperlukan kesungguhan luar biasa. Itulah sebabnya saya selalu menghindari pertemanan yang menjurus ke arah serius. Maafkan Husen aku

tak mau," lanjut Rahma dengan perasaan tidak enak.

Kali ini Husen kena batunya. Untung suara adzan Dzuhur mengalun. Husen terselamatkan dari rasa malu. Dengan hati tertahan Husen berdiri dan melangkah gontai ke arah tempat wudhu.

Rahma pun berdiri dan menuju tempat wudhu wanita di sisi sebelah kanan. Rahma merasa tak enak menolak cinta Husen untuk kedua kalinya. Hati kecilnya tak kuat menyakiti temannya sendiri. Tapi inilah jawaban yang harus diungkapkan dengan penuh keberanian. Setelah usai salat, Rahma pergi menyelinap di kerumunan jamaah lain. Sementara Husen duduk dengan pikiran kosong setengah putus asa sebelum akhirnya pulang dengan sepeda motornya.

Husen pun kini tambah percaya bahwa Rahma adalah gadis kokoh yang memiliki pertahanan kuat. Garis-garis keimanan Rahma membuat Husen harus belajar tentang kehidupan, tentang tantangan, dan tentang cara menaklukkan tantangan itu. Husen juga harus belajar bahwa kehidupan tak selamanya

mulus. Kehidupan selalu saja mengalami pasang surut. Kadang riuh dan kadang rendah. Tetapi semua itu mengajarkan kearifan; mengajarkan keagungan; dan mendorong gerak-gerak kebangkitan.

Bagi Rahma, inilah pengalaman pertama menolak cinta. Pembawaannya yang selalu cuek pada laki-laki membuat dia tidak mudah diganggu. Tetapi Husen terlalu percaya diri dan mencoba masuk ke jantung cinta Rahma. Bukan maksud Rahma untuk bersikap munafik. Bukan pula maksud Rahma untuk mengesampingkan cinta sebagai sebuah anugerah Allah yang agung. Tetapi, bagi Rahma cinta adalah sakral dan terlalu agung untuk diteledorkan. Cinta bukan untuk dibuang, tetapi dirawat dengan sebaik-baiknya sehingga melahirkan kebaikan-kebaikan. Persepsi inilah yang dipegang Rahma. Tapi, Husen belum bisa memahami definisi cinta yang dianut Rahma. Husen memahami cinta secara hitam dan putih. Cinta bagi Husen adalah sebagaimana yang diartikan kalangan remaja sekarang yang ujung-ujungnya pergaulan bebas dan seks bebas.

Pandangan Husen tentang cinta sangat liberal.

Sementara pandangan Rahma sangat konservatif. Pertarungan antara dua pandangan ini berakhir dengan penolakan cinta Rahma pada Husen.

Rahma pun menyadari bahwa meski memiliki wawasan luas tentang kemodernan, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Bagi Rahma, modern tidak harus bebas tanpa batas. Modern adalah tantangan untuk tetap kokoh di atas nilai-nilai kepatutan agama dan kesopanan. Menjadi modern, karena itu, bukan berarti lebur menjadi satu tanpa identitas; tanpa ciri khas; dan tanpa pegangan. Menjadi modern justru harus mempertahankan nilai-nilai yang masih baik dan menggali secara terus-menerus nilai-nilai yang lebih baik. Inilah paham cinta yang dianut Rahma.

Dengan bacaan-bacaannya yang luas, Rahma telah melihat bahwa modernitas itu bersisi ganda. Baik dan buruk. Segi-segi yang baik dari modernitas harus dimanfaatkan untuk pencerahan hati dan akal. Sementara segi-segi yang buruk harus dijauhi dan bila mungkin harus diatasi. Bacaan-bacaan Rahma atas karya-karya sosiologi, psikologi, dan teori-teori

sosial membuatnya memiliki kemampuan memilih antara yang baik dan buruk, termasuk dalam hal pergaulan. Pengetahuan agama yang digali lewat kisah-kisah agung para Nabi dan para sahabatnya juga telah menjadi roti makanan. Di sini Rahma jauh lebih unggul dibanding Husen.

Tak heran, jika di rak buku milik Rahma terdapat buku-buku serius. Buku-buku itu terdiri atas karya-karya besar dunia yang menjadi Grand Theory atau metanarasi seperti Max Weber, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Talcott Parson, Robert N. Bellah, Francis Fukuyama, dan buku-buku lainnya. Memang tidak seluruh buku itu bisa dipahaminya, namun setiap kali ia menulis atau diskusi dengan teman-temannya sering merujuk pada buku-buku itu. (*)

Bagian 2
Kearifan Cinta

Malam itu adalah malam neraka. Husen tak bisa tidur. Meski jarum jam menunjukkan pukul 01.00, mata Husen tetap nanar menatap langit-langit kamar. Pikirannya kalut. Jantung berdegub kencang tak beraturan. Rasa dendam, benci, rindu, duka, cita dan lain-lainnya bercampur aduk menyentak-nyentak perasaannya. Suara jangkerik, suara desau angin dan suara gesekan-gesekan daun pohon seperti menyoraki kegagalan merengkuh cinta pujaan hatinya, Rahma.

Husen terus teringat kata-kata penolakan cinta Rahma. Kata-kata yang menyengat itu sungguh membuatnya terasa runtuh, rubuh. Ya kata-kata itu bagai petir yang menghapus impian-impiannya tentang cinta.

“Awas kau Rahma!” ancam Husen dalam hati.

Husen memikirkan cara membalas penolakan

Rahma atas cintanya. Tetapi kemudian sadar bahwa Rahma itu gadis baik dan tak bersalah. Rahma itu gadis luar biasa yang pernah dikenalnya. Rahma itu gadis yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran yang dianutnya. Rahma itu adalah gadis model penuh visi dan terlalu rugi jika disakiti.

“Pertimbangkanlah. Kenalilah pribadinya. Sentuhlah hatinya,” bisik hati nurani Husen.

Dalam kekalutan pikiran yang menghebat, tiba-tiba tercetus pikiran baik.

“Aku harus menaklukkan dia dengan cara yang baik. Hati yang baik hanya mampu ditaklukkan dengan hati yang baik,” kata Husen dalam hati.

Luka hati penolakan Rahma mengajarkannya kearifan. Husen kini seperti menemukan jalan ke luar. Jalan ke luar positif tentang kebuntuan cinta. Dan dengan pikiran yang mulai tenang, Husen pun akhirnya bisa memejamkan mata.

Tetapi, setelah terlelap sebentar, dia terbangun lagi dan pikiran kalutnya kembali terus menyerang.

"Tetapi, bagaimana caranya," tanyanya di dalam hati.

Kepala Husen terasa pusing dan hampir saja ingin muntah. Pikiran-pikiran yang mengganggu ini berlanjut hingga adzan subuh tiba. Suara adzan yang mengalun lembut dan indah mencairkan kekalutan pikiran. Tak seperti biasa, ia bangun dan mengambil air wudhu. Husen ingin menenangkan pikiran dengan salat subuh berjamaah.

"Aku harus mempelajari dasar-dasar agama yang sering digunakan Rahma dalam masalah cinta," kata Husen dalam hati di tengah-tengah salat.

Salat Husen tidak bisa khusuk. Bacaan-bacaan salatnya sering lupa dan terisi oleh kata-kata sendiri tentang cara menaklukkan Rahma.

"Mestinya aku bersabar dan tidak terburu mengatakan cinta padanya," sesal Husen dalam hati ketika bersujud. Rekaat demi rekaat selalu terucap kata-kata igauan. Tapi menjelang rekaat akhir, Husen menemukan pikiran baik.

"Aku akan menjauh sejenak dan jika waktunya tiba aku akan datang kepadanya sekali lagi," kata Husen.

Sejak itu, Husen mulai tenang dan mencoba melaksanakan letupan-letupan pikiran itu. Ia rajin ke perpustakaan membolak-balik buku. Judul yang dicari adalah bacaan tentang fikih wanita. Juga bacaan-bacaan tentang wanita hebat, baik dalam sejarah Islam maupun sejarah dunia. Husen ingin mengetahui sifat-sifat dan tabiat kaum wanita melalui bacaan-bacaan sejarah dan kisah-kisah. Ini dilakukan agar dirinya mampu memahami wanita secara lebih baik, mengenali kekuatan dan kelemahannya. Ia ingin memperbaiki kekeliruan pandangan tentang wanita, tentang makna pacaran, tentang pergaulan, dan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Husen kian yakin bahwa dengan cara ini, ia akan mampu menaklukkan Rahma. Rahma bagi dirinya adalah sumbu pendek yang membakar semangatnya untuk bangkit dari "kebodohannya" tentang wanita. Rahma adalah ilham yang mencerahkan hidupnya. Rahma adalah gadis yang ditakdirkan menyadarkan dirinya ke arah pandangan yang lebih positif tentang pacaran.

Kearifan Husen pun makin kental. Ia menjadi makin

rajin membaca, membeli dan mengoleksi buku. Kini bacaannya bukan saja tentang wacana wanita, tetapi juga bacaan-bacaan lain. Wawasannya tentang zaman modern pun direvisi. Dia lalu teringat kata-kata Rahma yang mengatakan bahwa menjadi modern tidak harus bebas tanpa batas dan seks bebas. Husen juga merevisi pandangannya tentang makna cinta. Cinta bukanlah hanya menyangkut struktur hubungan seks semata, tetapi menyangkut seluruh struktur hubungan jasmani maupun rohani, sosial-budaya maupun agama.

Pandangan baru Husen tentang cinta ini, membuat dirinya tahan terhadap godaan-godaan seks bebas sebagaimana dilakukan teman-teman sebayanya. Pengertian cinta Husen kian berkembang ke arah spiritualisme. Nilai-nilai agama dan terutama Islam, agama yang dianutnya, membungkus persepsi-persepsinya tentang cinta yang benar dan positif. Liberalisme cinta direvisi dan Husen menjadi kian kokoh dengan pandangannya yang baru ini. Husen pun kian tahu betapa pergaulan bebas telah merusak tatanan kesopanan dan susila masyarakat.

Husen ingin menyebarkan pandangan barunya ini kepada teman-temannya melalui diskusi. Perasaan ini tumbuh sebagai tanggungjawab moral terhadap nilai-nilai agama dan nilai-nilai kesopanan manusia.

Kesadaran inilah yang menguatkan Husen untuk terlibat dalam aktivitas pemberantasan *trafficking* atau perdagangan wanita, termasuk juga perkosaan dan pornografi-pornoaksi. Bagi Husen, kaum wanita adalah pilar utama moral masyarakat. Jika kaum wanita rusak moralnya, maka generasi muda akan rusak. Kaum wanita adalah para ibu dan calon ibu yang merawat dan membesarkan anak-anak manusia. Tak bisa dibayangkan kondisi generasi muda jika dibesarkan dan dididik oleh wanita-wanita atau para ibu yang rusak.

Cara pandang baru Husen tentang cinta membawa perubahan pada cara bergaul, cara melihat wanita, dan cara memperlakukan kaum wanita. Husen tidak lagi memandang wanita sekadar sebagai obyek seks, tetapi sebagai pribadi yang memiliki peran agung dan fungsi luhur dalam mendidik anak-anak manusia. Wanita adalah mata air kehidupan. Wanita

adalah keseluruhan nilai yang kepadanya moral masyarakat bergantung dan dipertaruhkan.

Di tengah semangat spiritual yang menyala-nyala ini, Husen teringat pada sosok Rahma. Seseorang yang telah mencerahkan. Seseorang yang telah memberi kebangkitan dan telah mengubah pandangan-pandangan sesatnya tentang cinta. Seseorang yang telah menuntunnya untuk merevisi ulang makna-makna perempuan, cinta, seks, dan pacaran. Rahma benar ketika mengatakan bahwa pacaran ada variannya. Ada pacaran sesat dan ada pula pacaran yang "dibolehkan". Pacaran sesat adalah pacaran yang melampuai batas-batas kepatutan baik secara agama maupun secara norma atau kesopanan masyarakat. Pacaran "yang dibolehkan" adalah pacaran yang mengilhami kebangkitan dan pencerahan; yang mendorong pada tindakan-tindakan positif; dan yang menggerakkan perasaan cinta kepada nilai-nilai bersama dari ajaran Islam yang dianutnya.

Husen yakin bahwa pengalaman dirinya yang tersadar akibat kegagalan cinta termasuk kategori

pacaran “yang diperbolehkan”. Dan Rahma telah menjadi inspirator bagi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Rahma telah menjadi pengubah jalan sesatnya tentang cinta. Rahma telah menjadi perantara pertaubatannya kepada Allah pemberi anugerah rasa cinta kepada manusia dan kepada seluruh makhluknya. Perasaan inilah yang memperkuat rasa cinta Husen pada Rahma. Tetapi, kali ini bukan makna cinta seperti dulu. Cinta kali ini adalah cinta yang sudah direvisi, yakni cinta yang terikat oleh kearifan-kearifan spiritual yang batas-batasnya adalah nilai-nilai agung yang melampaui batas-batas fisik. (*)

Bagian 3
Jati Diri

Rumah sederhana itu nampak teduh. Halamannya luas, bersih, dan rindang oleh pohon mangga dan tatanan bunga semboja yang berjajar rapi. Warna pot bunga yang cerah dan bersih menambah keasrian rumah tua itu. Di rumah inilah Rahma tinggal bersama ibu dan adiknya.

Ayah Rahma adalah seorang pegawai BUMN Pertamina dan sudah meninggal karena kecelakaan ketika ia dan adiknya masih kecil di Jakarta. Peristiwa kematian ayahnya yang tragis memberi makna lain dari kehidupannya. Peristiwa naas itu cukup membekas di memori. Sejak itu, ibunya menjadi *single parent* yang harus membesarkan Rahma dan adiknya. Dalam kasih sayang dan perlindungan sang ibu yang penuh perhatian inilah Rahma dan adiknya tumbuh.

Di mata Rahma, ibunya adalah seorang pahlawan. Ia adalah model dan teladan yang mengajarkan

kearifan. Ya, kearifan seorang ibu manusia dan mata air kehidupan. Kearifan ini terus memupuk keperibadian Rahma dan adiknya serta membentuk memori yang amat kuat tentang nilai seorang ibu. Istilah "Surga di bawah telapak kaki ibu" dan "*Queen of Heaven*" (Ratu Surga) telah membentuk filsafat Rahma tentang Ibu. Cara pandang ini juga membentuk filsafat-filsafat Rahma tentang cinta, makna hubungan laki-laki dan perempuan, serta hak dan kewajiban yang melekat dari perannya di masyarakat.

Pandangan ini pula yang mendorong Rahma tertarik pada ajaran-ajaran agama. Buku-buku agama pun diburu dan juga buku sejarah tentang kaum wanita. Pengembaraannya ini membentuk keperibadian yang utuh dan kokoh dalam berpegang pada prinsip-prinsip. Rahma pun mulai mengenali potensi dirinya sebagai wanita. Rahma merasa ada getar-getar tanggung jawab agung yang harus diemban seorang wanita: yakni sebagai ibu umat manusia dan mata air kehidupan. Ia harus kuat, lembut, sabar, tegas, bijak, dan sekaligus kokoh pendirian.

Pengenalan jati diri ini memperkuat visi Rahma tentang rumah tangga, tentang jodoh, tentang pergaulan, dan tentang pilihan-pilihan masa depan. Kapasitas inilah yang membuat Rahma makin matang, makin bervisi, dan di kalangan teman-temannya berwibawa serta dihormati. Juga di kalangan sahabat laki-lakinya.

Pada titik inilah, Husen dulu sulit memahami Rahma dan salah paham. Tidak seperti teman laki-laki Rahma lainnya yang hati-hati dan tahu diri, Husen ceroboh dan tak mampu memahami filsafat cintanya Rahma. Tapi itu dulu. Berkat keperibadian dan moral Rahma, Husen telah berubah dan kini mungkin memiliki persepsi yang sama tentang hakikat cinta.

Sisi-sisi bagian dalam tentang cinta telah sama-sama dijelajahi Rahma dan Husen. Namun, Husen belum juga berani mendekati Rahma. Bagi Husen, Rahma adalah simbol wanita kuat dan sekaligus lembut. Kecerdasan dan kecantikannya memperkuat simbol kewibawaan seorang gadis muda tetapi nampak sangat matang.

“Rahma, aku mohon maaf atas kenaifanku dulu,”

kata Husen sebagaimana yang dikirim lewat pesan singkat pada Rahma.

“Setahun sudah kita tak bertemu, sejak peristiwa itu, saya tak akan mengulangi lagi. Saya telah mencoba menelusuri dasar-dasar argumen kamu tentang makna cinta dan hakikat seorang perempuan,” lanjut Husen mengakhiri pesan singkatnya.

Rahma menyimak khusuk kalimat-kalimat bijak Husen. Rahma menangkap getar-getar perubahan dan kearifan pada diri Husen. Lalu Rahma membuka SMS kedua.

“Di mataku, cinta itu agung seagung sosok wanita di mata umat manusia,” kalimat-kalimat matang Husen meluncur lancar bagai bola salju. “Aku melihat kamu telah mewarisi wanita-wanita agung. Kamu adalah Aisyah, Fatimah dalam sejarah Islam. Kamu adalah Kartini dan Cut Nyak Dien,” demikian kalimat rayuan Husen pada Rahma.

Rahma tersenyum tetapi menguasai diri. Rahma lalu membalas lewat SMS, “terima kasih atas pujianmu. Dari mana kamu tahu nomor HP-ku. Ke mana

saja kamu selama ini. Bisakah kita bertemu?" kata Rahma.

Husen kaget atas jawaban Rahma. "Dari temanmu, Ratih. Aku tak ke mana-ke mana, di rumah kontrakan saja. Di mana kita ketemu. Banyak hal yang ingin aku bicarakan. Kalau boleh usul kita ketemu saja di perpustakaan UMS hari Senin, jam 10.00," jawab Husen.

"Boleh. Saya membawa seorang teman?" balas Rahma.

Pertemuan pun terjadi. Husen datang sendirian. Rahma ditemani Rani. Masing-masing membawa buku dan memilih meja di sudut kiri yang kebetulan tak terlalu ramai. Penjaga perpustakaan sesekali melirik ke arah Rahma dan Husen bercengkerama. Seperti menyiratkan keiriannya pada keceriaan anak-anak muda yang merajut asmara. Merajut asmara? Bukan. Penjaga itu salah tafsir. Anak-anak muda ini bukanlah anak-anak muda kebanyakan. Rahma dan Husen adalah sepasang pria-wanita yang telah masuk ke tahap kematangan spiritual cinta.

Keduanya adalah sosok-sosok ideal remaja yang memiliki pendirian sangat kuat, memiliki visi, dan kesadaran tinggi tentang tanggung jawab masing-masing.

“Apa kabar Rahma? Kamu lebih cantik dari yang pernah aku jumpai,” puji Husen membuka percakapan.

“Baik, *alhamdulillah*. Ini temanku Rani. Nama lengkapnya Gibralta Maharani dari Yogyakarta, semester 2 Fakultas Psikologi UMS,” jawab Rahma memperkenalkan temannya pada Husen.

“Halo Rani. Namaku Husen Karma dari Bandung. Semester empat FISIPOL UNS, ” sapa Husen pada Rani.

Kali ini Husen lebih mampu menguasai diri, tidak gugup apalagi ceroboh. Penolakan Rahma dulu adalah akibat kecerobohannya memahami filsafat cinta dan psikologi Rahma. Ia tak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Bahkan ia akan berusaha untuk tidak membicarakan kasus yang dulu. Husen lebih memilih pembicaraan itu mengalir saja seperti

air. Dan ia akan sabar ke mana saja air itu mengalir dan menemukan saatnya yang tepat.

“Rahma, bagaimana pendapatmu tentang cinta. Apakah ia anugerah ataukah bencana?” pancing Husen.

“Saya sering melihat cinta itu bagai pisau bermata dua. Kadang mematikan tetapi juga menghidupkan,” lanjut Husen berfilsafat.

“Bisa ya, bisa tidak,” jawab Rahma. “Bagi orang yang memiliki benteng kuat dan pilihan-pilihan moral kokoh, maka cinta adalah anugerah sangat berharga. Kata Jalaluddin Rumi, dunia akan membeku jika tanpa cinta,” lanjut Rahma mengutip Rumi. “Tetapi sebaliknya, cinta itu malapetaka bagi orang-orang yang tak memiliki moral. Cinta semacam ini adalah cinta buta yang akibat-akibatnya bisa meluas ke cinta harta, kekuasaan, dan selanjutnya cinta wanita,” ujar Rahma lebih lanjut. Husen dengan khusuk menyimak kalimat-kalimat Rahma.

Dengan sesekali membenahi tempat duduknya Husen mengarahkan pertanyaan pada teman

Rahma.

“Bagaimana menurut kamu, Rani?” tanya Husen.

Rani gugup dan kaget menerima pertanyaan itu.

“Menurut saya, tujuan akhir dari cinta harus jelas lebih dulu. Tujuannya adalah memperoleh ridha Allah yang dengannya cinta kita melampaui batas-batas fisik dan menjangkau ke manfaat yang lebih luas dan abadi,” jawab Rani meyakinkan.

Husen kaget atas jawaban Rani yang intelek.

“Karena itu, cinta kita hanya akan bermakna jika dikaitkan dengan konteks spiritual dan sosial,” lanjut Rani filosofis.

Husen makin yakin bahwa Rani bukanlah gadis sembarangan. Jawaban-jawabannya mencerminkan sifat-sifat yang sama dengan Rahma.

“Saya setuju,” timpal Rahma. “Cinta harus memiliki makna metafisika. Makna moral, di samping makna-makna jasmani. Karena itu, kita harus mengakhiri pembicaraan tentang cinta jika ia hanya sekadar kepuasan-kepuasan seksual. Cinta tidak terbatas

pada kepuasan jasmani karena ia sangat sementara dan sekejap. Tetapi harus melampaui makna-makna material untuk merengkuh makna-makna spiritual," terang Rahma.

Konsep-konsep cinta dari dua gadis cantik itu bagi Husen, sungguh mengukuhkan pandangannya tentang cinta. Husen telah belajar dari konsep cintanya Rahma setahun yang lalu dan kini mendekati titik persepsi yang sama. Sekalipun ia juga percaya bahwa ada segi-segi yang tidak sama dalam pandangannya tentang cinta. Ini terjadi karena Husen adalah laki-laki yang tidak seluruhnya mampu menghindari bias gender. Demikian pula Rahma dan Rani. Keduanya adalah wanita yang juga memiliki kekhususan-kekhususannya sendiri tentang wanita.

Pembicaraan terhenti setelah adzan Dzuhur mengalun. Rahma dan Rani menuju masjid, sementara Husen karena ada urusan lain memilih pulang. Kepulangan Husen kini dengan dua bayangan dua gadis yang sama-sama cantik, cerdas, dan luas bacaannya. Pertemuan ini sangat membekas di memori Husen, Rahma dan juga Rani.

Sementara itu, Rani juga punya kesan tersendiri tentang Husen. Pertemuan pertamanya dengan Husen cukup bermakna. Tatapan Husen padanya cukup genit dan seperti mengirimkan sinyal-sinyal cinta. Ya, sinyal-sinyal cinta laki-laki yang menyentuh sukma seorang gadis. Tapi kemudian ia meralat. “Bukankah Husen milik Rahma?” tanyanya dalam hati. “Aku tak boleh mengungkapkan perasaan normal ini kepada Rahma demi menjaga persahabatan,” Rani membatin. (*)

Bagian 4
Cinta dan Pakaian

Rahma adalah gadis berjilbab. Sedang Rani tidak. Namun keduanya sangat akrab sejak pertemuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Rahma memakai jilbab dengan kesadaran sendiri dan tahu konsekuensi-konsekuensinya. Jilbab bagi Rahma adalah bagian dari kesadarannya tentang kehormatan wanita dan ajaran agama.

Sementara itu, Rani tanpa jilbab. Rani tetap percaya diri meski bergaul dengan teman-teman yang berjilbab. Rani sadar bahwa jilbab itu baik, tetapi bukan inti dari ajaran Islam. Pemahaman Rani ini diambil dari pelbagai literatur yang dipercaya juga memiliki kekuatan. Bagi Rani jiwa yang jujur, iman yang tulus, pribadi yang luhur, dan moral yang agung harus dipegang dengan sekuat tenaga.

Rahma anggun dengan jilbabnya. Warna jilbab yang cerah dengan motif bunga menambah keanggunannya. Rani juga anggun dengan rambut

hitam-tebalnya dan dengan tali pengikat warna pinknya. Dengan postur tubuh tinggi semampai, keduanya sangat menarik dan tidak bosan dilihat mata laki-laki normal.

Sebagai teman akrab, Rahma tak pernah mempersoalkan Rani yang tak berjilbab. Rahma sangat memahami bahwa berjilbab adalah soal pilihan moral dan kesadaran pada nilai-nilai agama. Rani dalam pandangan Rahma adalah gadis yang sangat religius, jujur, dan baik. Tapi kualitas Rani tak berkurang sedikitpun tanpa jilbab. Sebaliknya, Rani punya penilaian tersendiri terhadap Rahma dengan jilbabnya. Dalam penglihatannya, Rahma adalah gadis berjilbab yang tahu betul maknanya dan penuh tanggung jawab. Dengan pemahaman ini, mereka berusaha untuk tidak saling mengubah. Persahabatan mereka berkembang bersama dengan nilai-nilai dan acuan moral agama serta spiritual.

Tak heran jika Husen sangat menyukai dua gadis ini. Bukan saja cantik, cerdas, tetapi juga jujur dan gigih dalam prinsip-prinsipnya. Keduanya memiliki daya tarik yang sama dan bagi Husen sama-sama

menjadi inspirator.

Suatu hari dalam perjalanan pulang setelah kegiatan bersama, Husen berkata, “Rani, maaf, mengapa kamu tidak memakai jilbab seperti Rahma?” Husen mencoba mencari tahu apa argumen dia tentang masalah pakaian dalam Islam.

“Ya, saya ingin tampil sebagai Muslimah dengan ciri-ciri lain. Agar orang tahu bahwa Muslimah itu tidak seragam dan sama dalam keseluruhannya seperti dalam penampilan,” urai Rani. “Bukan pada pakaian luar kemusliman itu dinilai, tetapi terutama pada hati dan pikiran,” lanjut Rani.

“Mengapa kita mesti berdebat pada hal-hal yang tidak substantif?” bela Rahma. “Banyak buku tentang ini. Salah satu pendapat tentang ini menyatakan bahwa pakaian harus mengacu pada nilai-nilai kesopanan masyarakat. Ketentuan agama adalah batas maksimal. Tetapi lebih dari itu, pakaian terutama tak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan masyarakat. Apa yang dipakai Rani adalah sangat sopan dan saya mendukung Rani,” urai Rahma.

Husen tidak membantah. Husen sudah menduga argumen apa yang akan dikemukakan Rani dan Rahma. Husen hanya merasa risau tentang perdebatan tiada habis masalah jilbab dan ini tak jarang membuat konflik seperti yang dialami temannya.

“Ya, sudah kuduga jawaban kalian,” ujar Husen. “Tapi kita harus punya rumusan yang bagus untuk menjelaskan masalah ini di forum diskusi kita. Ini amat penting untuk menjaga toleransi dan keharmonisan antar kita yang beragam,” kata Husen.

Seperti ingin menjelaskan lebih lanjut tentang masalah pakaian, Rani berkata, “saya tahu bahwa dalam Islam masalah pakaian diatur. Tetapi detail-detailnya terjadi pelbagai penafsiran. Aturan ini sesungguhnya, bertujuan untuk melindungi kaum wanita dari gangguan laki-laki. Dan sejauh tujuan perlindungan ini dapat direngkuh maka persoalan jilbab tak lagi relevan,” lanjut Rani dengan metode penjelasan filsafat hukum. Jawaban Rani yang terakhir ini mengganggu pikiran Rahma yang berjilbab.

"Ya, jilbab tetap relevan karena ia juga berasal dari perintah al-Qur'an. Hanya saja jilbab adalah batas maksimal sedangkan yang tidak berjilbab tetapi sopan adalah batas minimal menutup aurat. Lebih dari itu, wanita bukanlah sekadar obyek seks sehingga berjilbab atau tidak berjilbab tidak ada kaitannya dengan kejahatan terhadap wanita," kata Rahma.

Pandangan-pandangan tiga anak muda itu sangat inklusif dan mencerminkan kearifan remaja dengan wawasan yang luas. Sebenarnya Husen coba menggali pandangan dua teman perempuannya itu tentang maraknya pergaulan bebas yang melanda mahasiswa di kampus-kampus. Apakah ini terkait dengan masalah pakaian ataukah karena faktor lain?

"Fenomena itu terjadi lebih karena pondasi moral agama dan nilai-nilai pribadi sangat rendah sehingga mudah tergoda oleh keinginan-keinginan rendah," timpal Rahma.

"Juga karena masyarakat kita telah salah tafsir dalam memaknai kemajuan zaman," timpal Rani. "Nilai cinta

telah mengalami devaluasi atau penurunan makna sehingga turun menjadi sekadar kenikmatan seks yang sehabis itu ditelantarkan," lanjut Rani.

Ya, inilah persoalan remaja sekarang. Dalam amatan Husen, Rahma, dan Rani fenomena seks bebas terjadi karena menurunnya nilai-nilai agama pada remaja dan kian longgarnya ikatan-ikatan norma keluarga di dalam memberikan pondasi pada anak-anaknya.

Husen sendiri pernah nyaris terseret oleh pergaulan bebas sebelum akhirnya terselamatkan oleh kuatnya prinsip Rahma, gadis yang dicintainya. Perubahan Husen terjadi berkat kekuatan integritas pribadi Rahma.

"Jika tidak karena Rahma, saya sudah menjadi bagian dari fenomena seks bebas," kata Husen memuji Rahma.

"Tidak, tidak. Perubahan itu juga karena kekuatan moral kamu. Saya hanyalah sebuah sub-faktor saja," kata Rahma yang tak mau dipuji.

"Saya kira fokusnya pada kekuatan pondasi kita

masing-masing. Sekali kita jebol pondasinya, maka akan meruntuhkan seluruh bangunan nilai-nilai yang kita miliki," timpal Rani. "Dan di sini peran keluarga sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan memerhatikan anggota keluarganya," lanjut Rani. "Ketika masih SMP, saya sering dinasehati ibu agar tidak memakai pakaian ketat dan menampakkan bagian-bagian sensitif," tambah Rani lagi. Sambil bercerita bahwa nasehat yang paling diingatnya adalah agar selalu menutup paha dengan celana rangkap. "Ketika SMP, rok saya sering tersingkap kena angin dan ibu bilang bahwa paha itu bahaya. Paha itu dapat mengundang laki-laki lain untuk berbuat jahat padamu," cerita Rani sambil tersenyum. Rahma dan Husen tertawa malu atas cerita Rani yang agak porno.

HP Rani berdering. Di ujung HP terdengar suara laki-laki dan ini menjadi perhatian Husen. "Wah, suara pacar ya," kata Husen seperti cemburu.

"Bukan, ini adikku. Dia menyuruh aku agar pulang segera karena ada keluarga datang dari Jakarta", jawab Rani.

“Kamu cemburu ya,” goda Rahma. “Jika kamu masih gampang cemburu, artinya kamu belum memiliki pondasi kokoh dalam masalah kepercayaan pada teman. Dalam bergaul kita dianjurkan untuk mendahulukan *husnudzon* di atas *su’udzon*,” lanjut Rahma mantap.

Husen cengar-cengir dan merasa kalah dewasa dalam pergaulan. Padahal Husen berusaha untuk tampil lebih dewasa dan intelek dibandingkan dengan Rahma. Kali ini Husen kecolongan. “Mengapa saya kecelitut atau *slip of tongue,*” sesal Husen dalam hati.

Rani pamit pulang. Rahma pun mau pulang dan tiba-tiba Husen menawari boncengan pada Rahma.

“Ayo Rahma kamu kuantar pulang,” ajak Husen.

“Tapi aku tak biasa membonceng laki-laki bukan muhrim,” jawab Rahma.

“Lho, kamu kan pernah bilang bahwa pondasi yang kokoh tak akan goyah sekalipun…,” Husen tak melanjutkan.

“Sekalipun apa hayo…,” canda Rahma. “Oke aku

mau, toh kita sepakat tak akan neko-neko," lanjut Rahma.

"Ya, bagus jika kita sepakat, artinya kita tak berdosa!" gurau Husen sembari mengingatkan pada bunyi ayat '*an tarādhin minkum*. Lalu keduanya pulang berboncengan dengan tanpa cubitan tangan nakal Husen.

Ketika hampir sampai, Rahma minta Husen untuk tidak masuk ke halaman rumahnya. Rahma ingin menghormati ibunya yang pernah menasehati berkali-kali agar menjauhi pergaulan terlalu dekat dengan laki-laki sebelum lulus. Meski Rahma mampu menjaga diri, Rahma tak ingin menyentuh perasaan ibunya yang dianggap sebagai mata air kehidupan dan pahlawannya.

Husen pun mengerti apa yang dimaksud Rahma. Namun permintaan Rahma ini, sungguh, membuatnya tertegun, kagum, dan merenung. Ini memperkuat keyakinan Husen bahwa Rahma adalah gadis yang belum pernah disentuh laki-laki. Dia itu suci. Dia itu sakral. Di zaman ketika fenomena pergaulan remaja

begitu bebas, permisif, dan hedonistik; ketika cinta hanya kata murahan; dan ketika nilai-nilai agama dan kesopanan terjun bebas Rahma tetap kokoh dalam prinsip-prinsipnya; dalam kesuciannya; dan dalam filsafat-filsafat cintanya.

Kali ini Husen memperoleh pengetahuan lain tentang sisi-sisi keperibadian Rahma dan juga keluarganya. Sisi-sisi yang selama ini kurang dipahami dan menimbulkan banyak salah paham dan salah nilai. (*)

Bagian 5
Cinta dan Empati

Rani berjalan tergopoh-gopoh. Peluh menetes dari dahi manisnya yang putih dan sebagiannya menempel di ujung rambutnya yang hitam lembut. Wajahnya agak cemas. Pintu kelas tertutup rapat. Suara Pak Dosen terdengar lirih dari luar. Rani terlambat padahal ia harus presentasi makalah yang ditugaskan Dosen mata kuliah Pengantar Psikologi. Dengan harap-harap cemas, ia memberanikan diri untuk membuka pintu. Kreeek…Rani masuk sambil menganggukkan kepala pada Pak Dosen.

“Silahkan masuk,” kata Pak Dosen. “Kuliah hari ini hanya sebentar. Saya ada keperluan lain. Ini silahkan difotocopi,” kata Pak Dosen sambil membagikan beberapa eksemplar fotocopian.

Rani belum mengerti apa yang terjadi. Dia baru tahu setelah dijelaskan temannya bahwa Pak Dosen hari ini ada pertemuan Senat Fakultas untuk membicarakan pergantian pimpinan dan presentasi

makalah ditunda minggu depan.

Rani lega dan terselamatkan dari kondisi sulit. Kesempatan ini digunakan untuk membaca buku di perpustakaan. Ia lalu bergegas menuju perpustakaan pusat setelah sebelumnya membersihkan sisa-sisa peluh, menyisir rambut, dan membereskan buku-buku. Satu bendel fotocopi makalah yang semula akan dipresentasi diberikan ke temannya untuk dibagikan sebagai bahan diskusi minggu depan.

Di perpustakaan, Rani memilih buku-buku sosial-politik untuk mempertajam wawasan di bidang tersebut. Ini dilakukan karena Husen adalah mahasiswa FISIPOL yang sangat piawai bicara soal-soal sosial politik. Tapi, Rani kesulitan tema apa yang harus dibaca. Secara tak sengaja, dia menemukan buku berjudul, "*Human Rights and the Search for Community*" karya Rhoda E. Howard terbitan 1995.

Dalam buku ini dibicarakan masalah sejarah HAM, kesetaraan gender, relativisme budaya, relasi antara individu dan masyarakat, dan masalah-masalah lain. Buku ini, karena itu, sangat mencerahkan

Rani. Rani menjadi tahu tentang asal-usul hak, dan terutama sekali tentang kesetaraan gender yang baginya merupakan wacana baru di luar disiplin yang dipelajari, psikologi. Meski wacana ini lebih berkultur dan berkeperibadian Barat, namun cukup membantu mempertajam konsep-konsep HAM dengan cara perbandingan.

Rani sedang berusaha mengimbangi wawasan-wawasan sahabat yang ditaksirnya, Husen yang mengambil FISIPOL. Rani sadar bahwa dengan membaca wacana-wacana sosial-politik, dia dapat menarik perhatian Husen. Meski bidangnya adalah psikologi, tapi Rani biasa membaca buku-buku agama. Maklum ayahnya adalah seorang dosen Filsafat Hukum Islam di sebuah Universitas Islam di Yogyakarta. Sementara wacana-wacana sosial-politik kurang menjadi perhatian selama ini.

Husen adalah inspirator dalam hal wawasan sosial-politik. Rani bertekad untuk melampaui disiplinnya dengan melakukan bacaan-bacaan agama dan sosial-politik. Di sini ada perbedaan dengan kasus Rahma. Rahmalah yang memengaruhi Husen

dalam perubahan. Dan selanjutnya Husen yang memengaruhi Rani dalam perluasan wawasan. Inilah segi-segi positif dari trilogi hubungan antara Rahma, Rani, dan Husen.

Di tengah Rani khusuk memahami nuktah-nuktah bacaan, HP-nya berdering.

"*Assalamu'alaikum*, kamu di mana," tanya Rahma di ujung telephon.

"*Wa'alaikum salam.* Saya di perpustakaan pusat di pojok kiri seperti biasa. Ke sini ya kita baca-baca," jawab Rani. Rahma bergegas menuju perpustakaan. Hari itu Rahma juga tak ada kuliah.

Rahma memilih buku agama. Setelah mencari-cari akhirnya Rahma menemukan buku yang dimaksud. Judulnya adalah "*Poligami Dalam Islam*", terbitan Bandung. Rahma memilih tempat duduk di samping Rani. Setelah membaca setengah jam, mereka mulai ngobrol.

"Membaca buku apa," tanya Rani.

"Buku Poligami Dalam Islam," jawab Rahma.

“Wah, asyik dong. Bagaimana menurutmu apa poligami baik. Bukankah poligami hanya menyengsarakan kaum wanita dan anak-anaknya?” tanya Rani.

“Jawabannya luas. Tidak sebagian isi dan argumen buku ini saya setuju. Ada segi-segi yang harus kita kritisi. Poligami dalam pengertian buku ini bisa menjadi pendorong bagi kaum laki-laki. Doktrin ini bisa disalahgunakan,” terang Rahma.

“Ya, kita harus mencurigai motif kaum laki-laki melakukan poligami,” lanjut Rani menguatkan argumentasi Rahma.

“Masalahnya, poligami ada ayatnya dalam al-Qur’an. Dan masalah ini masih terus diperdebatkan,” lanjut Rahma.

Pembicaraan poligami menarik perhatian keduanya. Namun karena di perpustakaan banyak pengunjung, Rahma dan Rani tidak melanjutkan.

“Kita perlu melanjutkan diskusi ini di tempat lain,” ajak Rahma.

“Setuju! Kita perlu melibatkan laki-laki agar kita tahu perspektif laki-laki tentang masalah poligami. Sebab bicara poligami tanpa melibatkan laki-laki hanya pembicaraan sepihak,” usul Rani.

Rani sebenarnya ingin mengusulkan Husen sebagai laki-laki yang terlibat dalam pembicaraan poligami tapi tak sampai hati. Rani berempati pada Rahma. Rani yakin Rahma sebenarnya juga menyukai Husen.

“Bagaimana kalau kita libatkan Husen?” usul Rahma.

Rani setuju usulan ini, karena ia juga mengusulkan demikian, hanya mempersilahkan Rahma yang mengungkapkannya.

“Eh, ngomong-ngomong kamu membaca apa?” tanya Rahma.

“Buku HAM,” jawab Rani sambil memperlihatkan cover buku yang ada di tangannya.

“Lho, kamu suka buku-buku itu ya?” tanya Rahma penasaran.

“Ya, agar pembicaraanku bisa nyambung dengan

Husen," jawab Rani.

Sambil membenahi posisi duduknya, Rahma berkata, "untuk maksud itukah kamu membaca buku-buku sosial-politik?" tanya Rahma.

Rani kaget dengan pertanyaan yang menohok ini. Rani lalu sadar bahwa dugaannya tentang Rahma benar. Rahma memendam cinta pada Husen. Rani merasa menyesal dengan kata-kata tadi dan ingin segera meralatnya.

"Bukan... bukan... maksudku agar saya mampu memahami pembicaraan tentang wacana-wacana HAM, sosial-politik, dan lain-lain sebagai wawasan tambahan di luar disiplin saya. Di samping masalah sosial-politik, saya juga menyukai wacana-wacana keagamaan," kilah Rani.

Bagi Rani, situasi ini sungguh tak enak. Betapa pun Rahma adalah teladan dan seniornya yang selama ini selalu bersama. Rani tak ingin salah paham dengannya. Rani ingin tetap menjaga persahabatan dengan Rahma dan menyerahkan masalah cinta pada Husen. Sebagai yunior, Rani harus tahu diri.

Apalagi Rahma adalah sahabat baik yang tak pernah menyakiti. Juga selalu memperhatikan dirinya di kala senang maupun susah.

Ini adalah persangkaan-persangkaan Rani. Rahma adalah gadis matang yang memaknai cinta bukan untuk dimiliki. Cinta adalah kata suci yang tak boleh ternoda oleh niat-niat busuk dan juga unsur-unsur jahat. Rahma tahu bagaimana mengelola perasaan dan cinta. Rahma juga tahu bahwa masalah jodoh, rizki, dan ajal adalah milik Allah. Siapa pun, jika ia jodohnya, maka akan ia terima dan orang lain tak boleh melawannya. Ini bukan berarti bahwa Rahma menganut paham *fatalisme* atau *jabbariah*, suatu paham bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan dan manusia tak punya pilihan lain. Bukan, Rahma sudah belajar tentang kearifan cinta. Seperti berulang-ulang dikatakannya, cinta harus melampaui batas-batas material. Cinta harus terkait dengan konteks-konteks sosial dan spiritual. Manusia memiliki pilihan-pilihan moral, sebuah anugerah yang diberikan Allah pada manusia. Rahma pun akan menggunakan pilihan-pilihan itu dengan penuh

tanggung jawab.

Trilogi hubungan antara Rahma, Rani, dan Husen membentuk cinta segi tiga. Namun, hubungan ini tersimpan rapi. Rahma sangat bijak. Meski ia mencintai Husen, laki-laki yang pernah ditolaknya, ia tak pernah berlebihan menunjukkan perasaan itu pada Rani. Demikian pula Rani. Ia Gadis ramah dan lembut. Ia berwawasan luas sehingga pandai berempati pada siapapun, termasuk kepada sahabat akrabnya Rahma.

Tapi, seperti kata pepatah "sepandai-pandai menyimpan bangkai, baunya akan tercium juga". Ini sudah disadari keduanya. Tapi, berkat filsafat cinta yang dianut ketiganya, mereka membiarkan masalah ini mengalir seperti air. Toh cinta pada manusia, termasuk lawan jenis, bukanlah cinta yang berdiri sendiri. Cinta kepada lawan jenis harus terkait dengan konteks-konteks sosial dan spiritual. Inilah makna cinta yang selama ini dianut oleh Rahma, Rani, dan Husen.

"Apakah saya sanggup menyembunyikan cintaku

pada Husen. Ataukah sebaiknya aku terus-terang pada Rani bahwa Husen adalah pilihanku?" tanya Rahma dalam hati suatu kali.

"Ah... tidak. Aku tak ingin menyakiti hati. Rani terlalu baik buatku," lanjut Rahma. Inilah pikiran-pikiran yang acap kali mengganggu Rahma. Tapi ini terjadi bila ia sedang dalam pikiran kosong, tak ada kegiatan dan lelah membaca buku atau majalah.

Suatu pagi, ketika pikiran itu datang lagi ia mencoba untuk menepisnya dengan membaca buku. Bila tak bisa, dia menepisnya dengan menyiram bunga dan tanaman. Dalam aktivitas seperti ini tak jarang dia menemukan kearifan. Dalam ranting-ranting, daun-daun, dan bunga tersimpan ayat-ayat Allah. Proses kehidupan terjadi. Dari mulai tunas lalu tumbuh menjadi dahan, beranting, berdaun. Sampai akhirnya ranting-ranting itu tua. Daun-daun menguning dan tua lalu berguguran ke tanah. Sebagiannya menjadi tanah kembali. Yang lain menjadi tumpukan sampah dan dibakar. Itulah proses kehidupan yang juga terjadi pada makhluk manusia.

“Sudah tuakah aku?” tanya Rahma dengan tatapan mata dan roman muka yang khusuk.

“Sudahkah aku cukup umur untuk berterus terang tentang cinta? Sudahkah aku pantas mempunyai anak?” renung Rahma dalam hati.

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sering melintas dan acapkali menyentakkan getar-getar hatinya yang halus dan mulia.

Renungannya tersentak, ketika panggilan sang Ibu terdengar. Ibunya minta dibuatkan kopi. Suasana pagi itu memang dingin. Ibunya yang berdiri sambil memegang daun pintu nampak mengernyitkan dahi tanda merasa kedinginan, menusuk tulangnya yang beranjak tua. Sambil bergegas masuk, Rahma teringat ayahnya yang meninggal mendahului keluarganya.

“Ah kasihan Ibu. Dia sendirian..aku sayang padamu Ibu,” kata Rahma dalam hati. (*)

Bagian 6
Cinta dan Diskusi Poligami

Ada pameran buku di Goro Assalam, Solo. Rahma dan Rani tak menyia-nyiakan acara ini. Keduanya kencan untuk mengunjungi pameran tersebut dan ingin mencari buku tentang poligami dan isu-isu gender. Keduanya berharap dengan membaca buku-buku tersebut persoalan poligami bagi keduanya kian jelas dan mampu menjelaskan secara adil persoalan itu.

Dari kosnya, Rani meluncur ke rumah Rahma di daerah Kerten. Hal ini biasa dilakukan Rani bila hendak pergi ke suatu acara, termasuk ke pameran ini. Maklum, Rahma hanya punya satu sepeda motor dan itu dipakai adiknya yang masih kelas tiga SMA. Rani pun tahu hal ini.

"*Assalamu'alaikum*," kata Rani sambil mengetuk pintu. Tak berapa lama Rahma pun datang menghampiri.

"Ayo masuk, kita minum dulu," sapa Rahma ramah.

Rani duduk dan Rahma mengeluarkan secangkir teh. Sembari menyeruput teh, Rani mulai bicara.

"Wah ini buku baru ya?" tanya Rani. Tampak buku baru tergeletak di meja. Kelihatannya buku itu baru dibaca.

"Ya, buku ini sangat bagus. Membaca buku ini saya seperti tercerahkan," kata Rahma sambil menjelaskan bahwa buku itu pemberian pamannya yang seorang dosen di salah satu Universitas Swasta terkemuka di Yogyakarta. "Buku ini ditulis Nazaruddin Umar seorang Profesor dari UIN Jakarta," lanjut Rahma.

Buku yang dibaca Rahma adalah buku yang berjudul "*Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Alqur'an*" terbitan Paramadina.

"Saya pernah membaca resensinya di koran terkemuka," kata Rani.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Rahma.

"Isi buku itu mewakili pandangan-pandangan liberal. Dalam buku itu terkesan menolak poligami, karena

poligami cenderung mengorbankan wanita dan tidak adil," lanjut Rani. "Meski saya belum membaca utuh buku itu, saya berkesimpulan buku itu berhaluan kiri," kata Rani sok ilmiah.

Setelah khusuk menyimak pandangan Rani, Rahma berkata, "Ya, buku itu agak kiri. Tapi, menurut saya ia cukup kaya perbandingan-perbandingan. Diulas pula praktik-praktik poligami pra-Islam dan yang juga dipraktikkan kaum Yahudi dan Nasrani. Buku ini memperkuat kapasitas kita dalam memahami masalah poligami." Rahma berhenti sejenak. "Kita jadi tahu bahwa poligami bukan hanya ada dalam sejarah Islam, tetapi juga ada pada agama-agama lain termasuk peradaban-peradaban kuno," lanjut Rahma sambil menunjukkan bab-bab buku itu.

Penjelasan Rahma mengingatkan Rani akan buku-buku serupa yang pernah dibacanya.

"Saya pernah membaca buku *'Beyond the Veil: Male-Female Dynamic in Modern Moslem Society'* karya Fatimah Mernissi. Buku ini lebih mengkritik kaum elit Arab di dalam memperlakukan kaum perempuan.

Kaum perempuan dalam Islam, sesungguhnya korban dari suatu sistem yang tidak berpihak pada mereka. Lembaga harem, karena itu, sering menjadi alat pemuas laki-laki," kata Rani mengutip Mernissi.

Acara pergi ke pameran sedikit terlambat. Rahma dan Rani keasikan bicara soal poligami. Rahma bahkan beberapa kali menuangkan teh pada gelas Rani pertanda agar diskusi terus dilanjutkan.

"Apakah kita agak siang saja ke pameran itu?" tanya Rahma.

"Saya kira kita pergi saja sekarang agar kita menemukan buku-buku lain yang beraliran kanan," ajak Rani. "Masalahnya yang tadi kita bahas adalah buku-buku liberal dan rasanya tidak adil tanpa membaca buku-buku seberang," lanjut Rani. Rahma mengiyakan dan pamit pada ibunya.

Sementara itu, suasana pameran sangat ramai. Ruang tengah Goro Assalam menjadi pusat pameran. Ruang itu disekat-sekat menjadi beberapa stand atau counter. Setiap stand terdapat label atau papan nama dari para penerbitnya dengan berbagai

buku andalannya. Terlihat nama-nama penerbit lokal seperti Pustaka Mantiq, Tiga Serangkai, dan lain-lainnya. Juga penerbit dari Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya.

Lalu lalang pengunjung tampak nyata. Perempuan-perempuan berjilbab, tua, muda, dan anak-anak terlihat semarak. Mereka membaca, memilih, menawar, membeli dan bahkan ada yang sekadar melihat-lihat buku yang dipajang. Nampak juga kalangan pengunjung laki-laki baik dari kalangan mahasiswa, umum, maupun kelompok-kelompok pengajian. Suasana ini memperlihatkan suasana belajar dengan latar toko swalayan Goro Assalam. Sebuah suasana yang menyejukkan hati dan menenangkan. Suasana seperti ini berbeda dengan hari-hari biasa di luar pameran di mana orang dengan konsumtifnya memborong barang-barang belanjaan.

Rahma dan Rani sampai di tempat ini tepat pukul 11.00. Keduanya lalu mencari-cari buku dengan judul poligami seperti tujuan yang ditetapkan semula. Tak lama kemudian keduanya menemukan judul buku yang diinginkan. Buku itu berjudul “Ruang

Lingkup Aktivitas Muslimah" karya Yusuf Qaradhawi. Keduanya mencoba membolak-balik daftar isi dan daftar indeks.

"Rahma, ini buku yang kita cari. Coba lihat daftar isi dan daftar indeksnya," kata Rani.

Rahma mengiyakan dan sepakat untuk membelinya. Keduanya tak segera pulang tapi melanjutkan pencariannya ke stand lain. Setelah membeli beberapa buku yang dicari lalu pulang.

"Kita pelajari dulu buku-buku ini setelah itu kita diskusikan dengan Husen," kata Rahma.

"Lalu bagaimana bentuk diskusinya apakah kita undang teman-teman lain?" tanya Rani.

"Ya, aku setuju. Kita perlu melibatkan teman-teman lain agar diskusi lebih berbobot. Jika perlu kita undang seorang pakar," usul Rahma.

Esok harinya mereka rapat dan melakukan koordinasi. Dalam rapat diputuskan bahwa diskusi akan dilakukan di aula Masjid Agung Solo, Hari Jumat mulai pukul 13.30. Pesertanya adalah wakil-

wakil dari organisasi HMI, PMII, KAMMI, IMM, Hizbut Tahrir, dan beberapa remaja masjid di sekitar Kauman. Pembicara yang diundang adalah Prof. DR. H. Dahlan Sonhaji dari sebuah Universitas Islam Negeri di Yogyakarta.

Husen, Rahma, Rani, dan sejumlah temannya menjadi panitia. Rahma ditunjuk menjadi moderator, Rani Notulen, sementara Husen Ketua Panitia.

Tepat pukul 13.30 para peserta sudah berada dalam ruangan. Ada 50 orang yang hadir. Separoh lebih pesertanya adalah perempuan. Husen sibuk mengendalikan acara, termasuk mengontrol apakah segala sesuatunya sudah beres. Lima menit kemudian pembicara datang didampingi Rahma dan Rani. Mereka berjalan menuju meja yang sudah disiapkan. Pembicara duduk di tengah diapit Rahma dan Rani.

"*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*" demikian Husen mengawali sambutan sebagai ketua panitia. Setelah menyampaikan kata pembuka Husen berkata, "diskusi ini adalah diskusi penting. Tujuannya adalah

untuk memperluas wawasan kita tentang poligami yang sekarang marak dibicarakan. Bukan untuk saling mencari titik-titik sengketa, tetapi untuk saling memahami argumen masing-masing sehingga kita mampu menempatkan diri," kata Husen dengan artikulasi dan kalimat yang mantap.

"Kita tahu bahwa selama ini bila berbicara soal Islam, terutama orang Barat dan para pembenci Islam, selalu menyorot dengan negatif masalah poligami, perempuan, dan terorisme. Sebagai generasi muda Islam, kita harus mampu memberi penjelasan masalah tersebut dengan argumentasi-argumentasi yang ilmiah, santun, dan penuh iktikad baik. Dan diskusi ini adalah salah satunya," lanjut Husen berwibawa.

Tepuk tangan para peserta membahana pertanda setuju dengan kata-kata Husen. Rahma dan Rani terkesima dengan sambutan Husen. Sesekali Rahma dan Rani mencuri pandang pada cara Husen menyampaikan kata sambutan. Para peserta dan pembicara tidak tahu bahwa kedua gadis itu memiliki getar-getar cinta dengan Husen. Mereka juga tak

tahu bahwa antara ketiganya terjadi cinta segitiga. Sungguh indah percintaan tiga anak manusia ini. Kekuatan cinta mereka memperkuat energi dorong untuk bersama-sama membuat kegiatan-kegiatan yang positif. Acara diskusi ini adalah pengejawantahan dari getar-getar positif cinta segi tiga itu.

Setelah Husen mengakhiri kata sambutan, kini tiba saatnya acara inti. Rahma membenahi mikrofon dan mendekatkan ke mulutnya yang ranum. “seperti disampaikan Ketua Panitia, diskusi ini ingin memperluas kapasitas pengetahuan kita tentang poligami. Kita butuh argumen-argumen cerdas dan mencerahkan tentang poligami. Karena itu, kami menghadirkan pembicara yang mumpuni ke tengah-tengah saudara-saudara sekalian,” demikian kata pengantar moderator. “Kepada Pembicara Prof. DR. H. Dahlan Sonhaji dipersilahkan,” lanjut Rahma selaku moderator.

Pembicara maju ke podium. Tatapan para peserta mengarah pada langkah-langkah pembicara. Mereka seperti tak tahan apa yang akan disampaikan

pembicara. Mereka juga ingin menanyakan poligami dengan segenap seluk-beluknya.

Setelah mengucap salam, syukur, dan pembukaan seperlunya pembicara mulai menjelaskan poligami. “Islam datang dalam kondisi di mana masyarakat dunia telah mengenal poligami selama ribuan tahun dan telah diakui dalam sistem hukum umat manusia. Justru Islam memberikan aturan agar poligami itu tetap selaras dengan rasa keadilan dan keharmonisan. Islam menetapkan syarat adil dan ini dimaksudkan agar poligami dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek keadilan, kemanusiaan, dan mengutamakan harkat dan martabat wanita,” urai pembicara.

“Dalam kitab Jāmi’ al-Ushūl karya Ibn Atsīr, h. 108-179, disebutkan bahwa poligami yang dilakukan Nabi adalah upaya transformasi sosial. Mekanisme poligami yang ditetapkan Nabi merupakan strategi untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam tradisi feodal Arab pada abad ke-7 Masehi. Saat itu, nilai sosial seorang perempuan dan janda sedemikian rendah sehingga seorang laki-laki dapat

beristri sebanyak mereka suka," lanjut pembicara meyakinkan. "Sebaliknya, yang dilakukan Nabi adalah membatasi praktik poligami, mengkritik perilaku sewenang-wenang, dan menegaskan keharusan berlaku adil dalam berpoligami," lanjut sang pembicara sambil menatap tajam-tajam para peserta.

Nampak para peserta antusias. Rani dengan cermat mencatat pokok-pokok isi pembicara. Rahma dengan antusias membuat coretan-coretan. Sementara Husen duduk di baris depan persis berhadap-hadapan dengan posisi duduk Rahma dan Rani. Mata Husen acap kali bertabrakan dengan dua gadis cantik itu. Seperti tidak ada apa-apa. Tetapi, sesungguhnya mereka merasakan getar-getar cinta. Ya getar-getar yang saling menguatkan. Saling membangkitkan. Saling mempertautkan.

"Nabi Muhammad SAW marah besar," lanjut pembicara."Ketika mendengar putri beliau, Fathimah binti Muhammad SAW, akan dipoligami Ali bin Abi Thalib RA. Ketika mendengar rencana itu, Nabi pun langsung masuk ke masjid dan naik mimbar, lalu

berseru: ‘Beberapa keluarga Bani Hasyim bin al-Mughirah meminta izin kepadaku untuk mengawinkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Ketahuilah, aku tidak akan mengizinkan, sekali lagi tidak akan mengizinkan. Sungguh tidak aku izinkan, kecualia Ali bin Abi Thalib menceraikan putriku, kupersilahkan mengawini putri mereka. Ketahuilah, putriku itu bagian dariku. Apa yang mengganggu perasaannya adalah mengganggu juga, apa yang menyakiti hatinya adalah berarti menyakiti hatiku juga,” terang pembicara mengutip Jāmi’ al-Ushūl, juz XII, 162, nomor Hadist: 9026.

Sekali lagi, bagian ini membuat para peserta sangat antusias. Hadis yang dikutip pembicara ini jarang terdengar oleh mereka. Hadis ini seolah-olah tersembunyi dan jarang dikutip dalam ceramah-ceramah umum. Sehingga perintah poligami banyak disalahgunakan tanpa merujuk pada Hadis yang sangat empatik ini.

Rahma, Rani, dan Husen nampaknya juga tak pernah mendengar Hadis ini.

“Ternyata ada Hadis itu ya,” bisik Rahma pada Rani yang duduk bersebelahan di kursi depan. Sementara Husen hanya tersenyum simpul melihat dua gadis cantik itu berbisik lirih.

Hampir satu setengah jam pembicara bicara ini di podium. Setelah usai, pembicara duduk di tempat semula. Kini giliran Rahma yang memimpin acara. “Kami akan buka dua termin untuk sesi tanya jawab,” demikian kata Rahma. “Kami akan bagi tiga bagian: sayap kanan, tengah, dan sayap kiri,” lanjut Rahma sambil menunjuk ke arah peserta.

Masing-masing sayap dipilih satu peserta. Meski banyak peserta yang ingin bertanya, Rahma membatasi satu-satu tiap sayapnya.

“Namaku Husna dari HMI,” kata salah seorang peserta. “Pertanyaan saya adalah mengapa Tuhan menurunkan ayat dan ketentuan poligami yang bertentangan dengan nurani kaum wanita. Saya yakin, setiap perempuan tak mau dimadu. Mereka akan merasa sakit bila suami kawin lagi atau poligami. Terima kasih,” tanya Husna.

Helmi, peserta dari IMM maju ke depan mikrofon. “Saya pernah membaca media. Disebutkan dalam media itu bahwa seorang model dari Los Angeles bernama Rebecca Ferrati mengaku sebagai selir dari Pangeran Jefri Bolkiah seorang anggota kerajaan Brunei dengan bayaran ribuan dolar perbulan. Ia juga menceritakan bahwa ada 69 model lain yang menjadi selir Jefri dan melayani luar-dalam sang pangeran, padahal ia memiliki empat istri sah. Pertanyaanya, bagaimana solusi ‘perselingkuhan’ ini jika kran poligami tertutup rapat, sementara berzina dilarang. Terima kasih,” demikian pertanyaan Helmi.

Pembicara, Rahma, Rani, Husen, dan para peserta tertawa ngakak mendengar cerita dan pertanyaan Helmi. Ruang aula gemuruh penuh tawa dan cekikikan panjang para peserta. Cerita Pangeran Jefri itu seperti menelanjangi fakta bahwa orang-orang kaya, apa pun agamanya, tak lolos dari perzinahan ini.

Yusuf, penanya dari remaja masjid merengkuh mikrofon dan bertanya, “Saya juga punya kisah nyata. Seorang teman dekat ingin menikah lagi. Dia selalu

mencari-cari dalil untuk mendukung keinginanya itu. Kepada istrinya dia bilang bahwa poligami itu sunah dan istri yang dimadu adalah penghuni surga. Istrinya bilang bahwa masih banyak amalan-amalan sunah lain. Juga masih banyak pahala-pahala lain yang bisa menyebabkan masuk surga. Teman saya itu nyengir. Pertanyaannya, apa benar poligami itu sunah," tanya Yusuf.

"Pertanyaannya bagus dan lucu-lucu," kata pembicara mengawali jawaban. "Sebenarnya, poligami itu boleh tetapi harus dengan syarat yang ketat agar ketidakadilan terhindarkan. Kritik terhadap poligami belakangan ini memang menjadi isu sensitif. Solusi yang ditawarkan mereka adalah kawin kontrak, karena dari sini hak-hak perempuan lebih terjamin. Sementara yang lain berpendapat bahwa poligami perlu dibuka saja *toh* seperti seleksi alam, hanya yang mampu dan adil saja yang bisa bertahan. Saya tak bisa menjawab tuntas, karena masalah ini juga terkait dengan struktur budaya dan dimensi kesejarahan tertentu. Perempuan Barat, misalnya, lebih suka jadi pelacur ketimbang

dimadu. Sementara laki-laki Barat tetap beristri satu, tetapi suka berkencan dengan siapa saja," demikian jawaban singkat pembicara.

Jawaban ini, sebenarnya sangat klise, biasa-biasa. Tetapi, cukup mencerahkan. Apalagi bagi peserta yang tak pernah membaca literatur tentang poligami. Ini pun disadari oleh Rahma, Rani, dan Husen. Karena itu, kesimpulan diskusi ini masih tak mantap.

"Biarlah mereka mengambil kesimpulan sendiri-sendiri berdasarkan hati nurani. *Toh* hati nurani adalah fatwa yang paling jujur," kata Rahma pada Rani dan Husen mengacu pada bunyi Hadis "*istafti' qalbaka*" (mintalah fatwa pada hatimu). (*)

Bagian 7
Memilih di Antara Dua

Ujian pendadaran itu telah usai. Rahma berhasil mempertahankan skripsinya berjudul "*Analisis Psikologis terhadap Isteri yang Dimadu"* pada Fakultas Psikologi di hadapan Dewan Penguji Skripsi. Dia dinyatakan lulus dengan nilai *cumlaude*. Rani dan Husen yang menemani selama ujian berlangsung dan cukup menegangkan itu mengucapkan selamat.

"Selamat ya. Semoga ilmu dan gelar yang diperoleh berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa," ucap Husen dengan sorot mata takjub.

"Selamat Rahma, tugas akbar tengah menanti kiprah dan peran kamu," ucap Rani sambil memeluk Rahma hangat. Rahma menganggukkan kepala dengan mata berkaca-kaca. Rahma merasa terharu atas prestasi yang dicapainya. Ia lulus tepat waktu dan tidak mengecewakan harapan orang tuanya.

Genap empat tahun, Rahma menyelesaikan kuliah. Ia mampu menyelesaikan kuliah bersama dengan aktivitas-aktivitas positif lain. Ini jelas prestasi luar biasa. Apalagi memperoleh nilai *cumlaude.* Ibunya sangat senang dengan prestasi Rahma, anak yang sangat dibangga-banggakan dan telah menunjukkan dedikasi tinggi pada pengembaraan ilmiah dan juga pada orang tua.

“Nak, Ibu punya simpanan emas dan uang di bank. Jika mau meneruskan ke S2 Ibu mendukung,” kata Ibu Mahanina, ibunya Rahma, suatu pagi. Ya, simpanan emas dan uang itu adalah hasil penjualan 1000 meter tanah peninggalan suaminya. Ayah Rahma sebelum kematiannya pernah berpesan agar tanah itu digunakan untuk biaya pendidikan dua anaknya dan kini saatnya telah tiba untuk menunaikan pesan almarhum.

“Ya Bu, Rahma ingin melanjutkan studi. Rahma masih ingin terus belajar. Rahma akan memanfaatkan kesempatan ini baik-baik dan penuh tanggung jawab,” kata Rahma dengan mata berkaca-kaca. Rahma sangat terharu atas dukungan ibunya dalam

pendidikan. Ibu sungguh sangat mulia. Meski Ibu sendirian, menjadi orang tua tunggal, tapi tetap kuat mendidik dan membimbing anak-anaknya. Rahma teringat tentang sejarah tokoh-tokoh besar dunia yang berhasil dan sukses karena dukungan ibunya. “Anak mama” sebutan para tokoh besar itu juga melekat pada Soekarno, Proklamator Indonesia, dan tokoh-tokoh lainnya. Rahma yakin bahwa dukungan dan doa ibunya akan sangat menentukan tahap-tahap perjalanan karirnya di masa depan.

Di suatu malam, beberapa hari setelah Rahma lulus ujian, Husen punya ide. Husen ingin mengajak Rahma dan Rani berjalan-jalan ke Tawang Mangu. Acara ini dimaksudkan untuk merayakan kelulusan Rahma dengan cara *tadabbur* atau merenungkan kebesaran ciptaan Allah, alam dan keindahannya, termasuk keindahan Rahma dan Rani, dua gadis pintar yang selalu bersama dan membentuk trilogi hubungan.

Pagi-pagi setelah salat subuh, HP Rani berdering. Ada SMS dari Husen berisi ide *tadabbur* sebagai rasa syukur atas kelulusan Rahma dengan nilai

cumlaude. Dengan setengah mengantuk, Rani membalas dan setuju atas ide Husen.

“Tapi Rani saja yang menyampaikan ide ini. Aku ada mobil. Kita pergi bertiga. Saya yang menanggung semua keperluan,” begitu bunyi SMS yang kedua. “Waw, ini ide bagus yang pernah kudengar,” seru Rani.

Pagi mulai merambat siang. Matahari sudah mulai bersemangat ke luar dari peraduannya. Langit cerah merentang terang menjanjikan sutau harapan. Ya harapan akan kehidupan indah tentang cinta. Cinta segi tiga yang menghunjam amat kuat dalam dada tiga anak manusia. Cahaya matahari itu mulai merambat di pucuk-pucuk pohon yang berjajar lurus di jalan besar. Angin semilir berhembus sepoi-sepoi menggoyang daun-daun hijau ranum. Nampak, pohon mangga milik Rahma ikut bergoyang, menari mengungkapkan isi hati pemiliknya tentang cinta dan harapan masa depan cerah. Bunga-bunga semboja berwarna merah dan putih di depan rumah Rahma juga mekar segar menandai getar-getar hati yang tengah dimabuk asmara.

Rahma sedang kasmaran? Ya dan tidak sekaligus. Ya, karena Husen menyimbolkan pria gagah yang melindunginya selama ini di tengah ketiadaan mendiang ayahnya. Tidak, karena cita-cita besar baru sejumput diraihnya. Tanggung jawab sebagai wanita yang agung dan luhur juga baru akan dimulai. Rahma merasa sedang memasuki sebuah University of Life, Universitas Kehidupan, yang tantangan-tantangannya lebih nyata; medannya lebih sulit; dan memerlukan potensi-potensi baru luar biasa.

"Mampukah aku membagi asmara dan tanggung jawab wanita?" pikirnya suatu malam. "Juga mampukah aku melampaui detik-detik menegangkan?" lanjutnya.

Detik-detik menegangkan yang dimaksud adalah keterusterangan cintanya pada Husen dengan diketahui oleh Rani tanpa sedikitpun Rani tersakiti. Maklum, Rahma adalah mahasiswa psikologi yang judul skripsinya tentang perasaan istri yang dimadu. Ini berarti, Rahma tahu sisi-sisi kejiwaan teman, lawan, atau pun orang lain. Kepekaan Rahma terus terasah baik oleh pengalaman-pengalaman hidup keluarganya maupun karena bacaan-bacaannya.

Inilah yang menyebabkan Rahma amat menjaga perasaan sahabat karibnya, Rani.

Kemudian, kerisauan pikiran Rahma terpecah, dering HP itu terdengar nyaring. Nada dering HP Rahma memang sengaja diset nyaring agar bisa didengar dari jarak jauh, terutama bila Rani sedang menyiram bunga atau memeriksa pot-pot bunga yang kelihatan kotor. Apalagi nada dering itu adalah nada Shalawat Hadad Alwi dan Sulis yang sangat menyejukkan hati bila didengar.

“Rahma, kita berdua diajak Husen *tadabbur* ke Tawang Mangu dengan mobilnya sebagai rasa syukur kelulusanmu, bagaimana?” demikian bunyi SMS Rani.

“Waw, aku setuju. Tapi boleh nggak saya bawa adik saya,” jawab Rahma.

“Tapi, bagaimana dengan Husen. Sebaiknya kita bertiga dulu,” usul Rani. Rahma mengiyakan usul Rani dan menyiapkan segala sesuatunya.

Tepat jam 09.00, mobil Husen meluncur menuju rumah Rahma di daerah Kerten. Rahma membukakan

gerbang lebar-lebar. Rahma mempersilahkan Husen masuk sejenak. Tapi Husen seperti bingung tak berkutik. Kali ini dandanan Rahma tidak seperti biasa. Sangat menarik. Dia berada pada puncak kecantikannya.

“Husen ayo masuk dong, kita pamit dulu sama ibu,” ajak Rahma.

Husen kaget. Ajakan Rahma membuatnya malu. Husen seperti ingin memelototi terus kecantikan Rahma dan kini dihentikan paksa oleh sang bidadarinya. Dasar-dasar filsafat cintanya, seperti mau runtuh di hadapan kecantikan Rahma.

Beberapa menit kemudian, Rani datang dengan sepeda motor berseri AB. Dia langsung masuk bergabung dengan keduanya. Rani memakai celana jeans warna biru tua dipadu baju lengan panjang warna ungu. Bau parfum merk Bueno, terasa segar di seluruh tubuhnya. Rambut bagian belakang dibiarkan berjumbai. Di sisi kiri dicepet dengan warna emas dan rambut sebelah kanan dibiarkan bergerak lembut. Kali ini, penampilan Rani tak kalah cantiknya

dengan Rahma. Ya bagaikan bidadari dari kayangan yang memancarkan aura cinta amat kuat.

Dua gadis cerdas dan berprestasi. Dua gadis yang satu berjilbab dan yang lainnya tidak, tetapi sangat toleran. Dua gadis yang memancarkan persahabatan; yang memiliki minat baca luar biasa; yang memiliki visi masa depan yang amat kuat kini berada dalam persaingan. Ya persaingan dalam merebut pemuda ganteng yang kualitasnya tak diragukan, Husen.

“Ayo kita langsung berangkat. Kita akan *tadabbur* di sepanjang jalan menuju Tawang Mangu,” ajak Husen. Setelah pamit pada ibunya, mereka bersiap-siap berangkat. Rahma dan Rani duduk di jok belakang. Husen yang menyetir mobil.

Satu mobil dengan dua gadis cantik dan satu pemuda ganteng. Satu mobil dengan trilogi hubungan yang membentuk cinta segi tiga kini mulai menyusuri jalan-jalan kota Solo dan Karanganyar. Mobil berjalan pelan. Iringan lagu Opik, Tombo Ati, mengalun syahdu. Menembus kalbu. Merayap ke seluruh tubuh. Menggerakkan organ-organ: kelenjar,

limpa, ginjal, hati, usus, dan aliran darah ke suasana spiritual. Ya, lagu-lagu dan nada-nada relijius sering menjadi prakondisi bagi munculnya suasana batin yang tulus dan dzikir kepada Allah.

Tambahan lagi, pemandangan indah di kanan dan kiri jalan memperkuat suasana spiritual tadi. Warna hijau pohon yang berjajar di sepanjang jalan, sungguh, meyakinkan bahwa kiamat belum tiba. Pohon-pohon masih berdiri kokoh. Tanaman, rumput, dan buah-buahan masih bisa tumbuh dan memancarkan gairah kehidupan. Bumi masih memberi penghidupan bagi penghuninya. Inilah pemandangan yang terlihat dari balik kaca mobil yang ditumpangi Husen, Rahma, dan Rani.

“Kalau kita hitung, sampai kapan bumi mampu memberi kita makan,” kata Rahma membuka percakapan permenungan. “Yang kita lihat, adalah tanah-tanah yang belum rusak. Contohnya begitu banyak untuk ditunjukkan. Salah satunya adalah kian luasnya penggundulan hutan dan menyempitnya lahan pertanian. Alih fungsi tanah-tanah pertanian untuk industri dan aktivitas ekonomi tanpa ramah

lingkungan membuat bumi kita mengalami krisis," lanjut Rahma.

"Ya, kita melihat lingkungan di sini serba hijau. Mudah-mudahan bisa dipertahankan agar bencana dan banjir tidak terjadi beruntun," tambah Rani sambil menyebutkan berbagai bencana alam yang menimpa bangsa belakangan ini.

Husen banyak diam kali ini. Hanya sesekali menimpali pembicaraan keduanya. Konsentrasi Husen terbelah. *Tadabbur* yang diniatkan semula kini buyar dan terganggu. Paras cantik Rahma dan Rani cukup menyedot konsentrasinya. Kecerdasan keduanya juga membuat decak kagum Husen. Husen seperti tak mampu melampaui wawasan keduanya. Husen pun berfikir ragu. "Keduanya sempurna. Cantik, cerdas, sabar. Lalu apa yang aku punya untuk merebut hati mereka?" tanya Husen dalam hati.

Kecemasan Husen ini terjadi, karena Rahma sudah lulus dan bulan depan akan diwisuda. Rani pun mungkin akan lebih banyak pulang di Jogja jika

Rahma sudah tidak terlalu sering ke kampus lagi. Husen ingin menyatakan dengan tegas isi hatinya, seperti dulu. Tapi Husen sangat hati-hati. Dia takut mengalami pengalaman serupa ketika cintanya ditolak Rahma. Seperti ubur-ubur yang selalu tarik-ulur dari lubang persembunyiannya, Husen selalu maju-mundur jika mau mengungkapkan kata-kata cinta.

Kali ini masalahnya lebih rumit lagi. Kehadiran Rani memunculkan harapan baru lain. Kepada siapa cintanya akan dilabuhkan? Kira-kira demikian ungkapan yang pantas disematkan pada Husen. Dia kini di persimpangan jalan. Rahma dan Rani adalah jalan-jalan itu. Waktunya kian sempit. Kesempatan perjalanan kali ini, sebenarnya juga bisa menjadi pintu masuk.

“Bagaimana caranya. Tepatkah saat ini kumanfaatkan untuk berterus terang?” tanya Husen kepada dirinya sendiri. Kilasan-kilasan pikiran yang selalu dipatahkan oleh pikiran lain yang berlawanan. “Ah, tidak. Jangan sekarang. Menunggu saat yang tepat,” demikian pikiran-pikiran yang membantahnya.

Dari sisi Rahma dan Rani, masalahnya sudah jelas. Keduanya menyerahkan pada Husen. Terserah Husen memilih siapa. Yang menjadi masalah bagi keduanya adalah ketidaksiapan menerima keputusan Husen. Namun, di dalam hati kecil Rahma dan Rani, mereka berharap Husen memilih dirinya. Sekali pun mereka sadar bahwa cinta sejati adalah cinta yang berdiri kokoh pada sakralitas dan spiritualitas. Bukan cinta diri, egois, dan kekanak-kanakan. Cinta bukan berarti harus memiliki. Cinta adalah memberi bukan meminta. Cinta haruslah melampaui batas-batas fisik. Itulah dasar-dasar filsafat cinta mereka.

Itu cinta dalam pengertian ideal. Argumen-argumen Rahma, Rani, dan Husen tentang cinta di atas bisa dipatahkan. Bagaimana pun, cinta terkait dengan bentuk fisik. Cinta tak lepas dari kaitan-kaitan materi wadag. Coba, jika Rahma dan Rani tidak cantik, tidak dianugerahi tubuh yang indah, otak yang cerdas, hati yang tulus, tentu Husen tidak tertarik. Atau sebaliknya, jika saja Husen tidak ganteng, tidak memiliki kelebihan-kelebihan tubuh yang bagus dan gempal berisi, tentu Rahma dan Rani tidak

melirik. Bentuk fisik menjadi obyek perantara yang menyebabkan orang untuk pertama kali tertarik, dan selanjutnya aspek-aspek lain yang non fisik.

Itulah sebabnya, sebuah Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa “perempuan itu dinikahi karena empat hal. Pertama, karena kecantikannya. Kedua, karena hartanya. Ketiga, karena keturunannya (nasabnya), dan keempat, karena agamanya. Dan karena alasan agamanyalah yang harus diutamakan”.

Pengakuan terhadap kecantikan menunjukkan bahwa fisik itu penting. Tapi bukan segalanya. Kalau dijelaskan lebih lanjut, struktur urutan penyebutan Hadis itu menyimbolkan tingkat kualitasnya dihitung dari belakang. Kecantikan disebutkan lebih dahulu, karena kecantikan itu mudah hilang atau luntur. Harta disebut diurutan kedua, karena harta sangat relatif dan sangat artifisial. Keturunan disebut di urutan ketiga, ini meyimbolkan bahwa keturunan itu menentukan bentuk-bentuk fisik, sifat perilaku, sifat gen, dan ini mengatasi kecantikan dan harta. Namun yang paling abadi dan tinggi nilainya adalah

agama. Agama sangat menentukan kualitas perilaku, kualitas peran, kualitas prestasi jika ia dipahami dengan benar dan jujur. Jika penyebutan itu diberi angka, maka agama nilainya 1, yang lain nilainya 0. Tapi karena ini membentuk satu-kesatuan nilai itu membentuk angka 1000. Bayangkan jika pernikahan hanya didasarkan pada pilihan cantik, harta, dan keturunan saja maka akan membentuk deretan angka 0, yang tak memiliki makna sejati.

Dari lubuk hatinya yang mendalam, Rahma dan Rani mengakui argumen-argumen itu. Pengakuan itu dipendamnya dalam-dalam. Bukan untuk dimusnahkan, tapi untuk dikendalikan. Kemampuan mengendalikan hasrat-hasrat rendah itulah yang penting. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan ini. Hanya orang-orang tertentu yang mampu memilikinya. Rahma, Rani, dan Husen adalah di antaranya yang memiliki kualitas itu.

Tapi, kini ketiganya tengah diuji. Saatnya sudah tiba untuk turun gunung. Bukan terus bertengger di langit-langit cinta; bukan terus bersiteguh dalam pengertian-pengertian cinta yang ideal.

“Ayo kita mampir dulu. Saatnya kita makan siang dan salat Dzuhur,” ajak Husen. Mobil sedan warna silver merek Honda itu berjalan pelan, meminggir ke Rumah Makan Bu Sri. Perjalanan ini sudah mencapai separoh lebih. Badan terasa penat. Perut sudah keroncongan dan tenggorokan ingin minum teh panas.

Husen ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan sesuatu. Ini kesempatan yang baik dengan suasana yang mendukung. Keindahan pemandangan, kesejukan udara yang berhembus lembut, suasana Rumah Makan yang asri, dan kondisi pikiran yang sedang santai merupakan hal-hal yang dinilai Husen sangat baik untuk melakukan sesuatu yang spesial.

Setelah turun dari mobil, Husen berjalan di depan. Rahma dan Rani di belakangnya. Husen langsung memilih tempat di bagian timur yang dekat dengan jendela. Di sana ada enam kursi, satu meja, daftar menu makanan, kerupuk emping, dan kerupuk rambak sapi. Pelayan datang dan menanyakan menu yang dipesan.

Husen memesan Sup Buntut dan jeruk panas. Rahma memesan nasi rawon dan teh anget. Sementara Rani memesan nasi rames dan teh panas dicelup potongan-potong tipis jeruk. Sambil menunggu makanan, ketiganya bercengkerama. Husen manatap dalam-dalam wajah Rahma dan Rani yang indah. Sesekali mencuri-curi. Sementara Rahma mampu menguasai diri. Rani sedikit genit.

“Kalau acara seperti ini rutin tiap minggu, ini akan membuat kita rileks,” kata Rani membuka percakapan.

“Ya, tapi kita bisa bokek,” sergah Rahma.

Husen masih diam. Dia masih terpana oleh keindahan keduanya. Mulutnya seperti tersumbat untuk mengatakan sesuatu. Husen hanya menganggukkan kepala setiap kali keduanya berbincang.

“Lho, mengapa kamu diam saja, tak seperti biasanya,” tanya Rani pada Husen.

“Nggak saya lagi merenungi keindahan ciptaan Allah sepanjang perjalanan dan keindahan…,” Husen tak melanjutkan kata-katanya. Kalau kata-kata itu

dilanjutkan, maka bunyinya keindahan Rahma dan Rani. Ya, Husen sedang mengalami disorientasi di depan kekasih pujaannya. Kekasih yang hanya dimaknai dalam pengertian-pengertian ideal.

Husen tak pernah menyentuh keduanya. Apalagi menciumnya. Rahma dan Rani tak boleh dan tak akan mau disentuh. Mereka gadis baik-baik dan tahu batas-batas kepatutan serta kesopanan. Pondasi nilai-nilai keagamaannya telah membentuk integrasi pribadi yang bermoral. Husen yang pada mulanya liberal dan pernah mencium perempuan lain, kini tak bisa. Husen telah berubah menjadi laki-laki yang menghormati wanita. Dan ini telah membentuk filsafat moral cintanya.

Sementara itu, suasana warung makan Bu Sri agak ramai. Hampir separoh lebih meja-meja terisi. Warung makan Bu Sri ini banyak diminati. Terlihat pengunjungnya orang-orang berkelas. Mobil-mobil sedan keluaran terbaru berjejer di halaman parkir yang luas. Tempatnya bersih. Bangunan rumahnya semuanya pakai kayu jati dengan warna coklat pelitur yang bercahaya. Terasa asri dan sejuk dilihat mata.

Langit-langitnya dibiarkan tinggi. Ventilasinya banyak dan berada di hampir semua sisi yang memungkinkan angin segar berhembus masuk merayap ke seluruh isi ruangan. Kipasnya pakai baling-baling dan sering tidak dinyalakan karena angin alam terasa cukup mengipas semua pengunjung.

Lantunan musik mengalun syahdu. Lagu cinta Doel Sumbang mengembangkan ruang-ruang hati mereka yang sedang dimabuk asmara. Husen, Rahma, dan Rani berbincang-bincang dengan suara pelan dan menikmati indahnya lagu itu.

“Rintangan pasti datang menghadang. Rintangan pasti datang menghujan. Marilah sayang, kita sirami cinta yang tumbuh di dalam hati....”

Demikian potongan bait reff lagu Doel Sumbang. Rahma, Rani, dan Husen tersentuh oleh lantunan lagu itu. Lagu itu seperti mewakili getar-getar cinta mereka yang tengah mekar. Kekhusukan nampak dari wajah ketiganya seperti sedang meresapi makna bait syair lagu itu. Oh, sungguh, lagu itu mewakili hati Husen, Rahma, dan Rani. Sungguh indah suasana

hati yang sedang jatuh cinta seperti mereka. Jatuh cinta yang dialami orang-orang bijak adalah suatu karunia yang tak terkirakan. Jatuh cinta bagi mereka adalah inspirasi-inspirasi kehidupannya. Tuhan bahkan akan terasa hadir dalam lagu-lagu dan nada-nada cinta. Bagi orang bijak, apa pun dari keindahan alam, lagu, musik, musibah, dan sampai cinta bisa mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Apa yang dialami oleh Rahma, Rani, dan Husen adalah suatu keadaan luar biasa. Di tengah fenomena kehidupan hedonistik, cinta adalah barang murah. Wanita adalah barang dagangan yang rendah harganya. Banyak terjadi cinta itu berpindah dengan sekejap. Pagi hari seseorang mencinta A, sore harinya mencinta B, dan malam harinya lain lagi. Cinta di zaman sekarang adalah cinta murahan. Cinta dalam arti remeh-temeh, tidak bermakna, kosong dari sentuhan-sentuhan spiritual dan tidak lagi agung serta sakral.

Tetapi cinta segi tiga antara Rahma, Rani, dan Husen adalah cinta yang mendekati sakral. Ketiganya tak pernah berpaling ke orang lain. Ketiganya tak

pernah melanggar batas-batas yang dilarang. Menyentuh pun tak pernah, apalagi melakukan yang lebih dari itu. Karena hubungan mereka bersih, maka bayangan-bayangan yang nggak-nggak sering terlintas. Tapi ini segera dinetralisir melalui berbagai kegiatan yang dibuat bersama, termasuk membaca berbagai informasi dan buku. Andaikata, mereka tidak memiliki kegiatan-kegiatan positif dan pengembaraan terhadap ilmu-ilmu, maka mereka sudah terjerembab ke hal-hal destruktif.

Mereka saling mengingatkan jika akan terjadi hal-hal yang melanggar batas. Bahkan mereka saling memberi inspirasi ke arah kebangkitan, semangat belajar, dan kebaikan. Mereka jarang pergi jauh berduaan. Mereka juga jarang menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tak perlu. Seluruh waktunya dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna. Mereka menyadari betul makna sebuah waktu. Ungkapan *time is money* benar-benar sangat dihayati dan direalisasikan sebagai tradisi kehidupan. Karena itu, mereka tak mengerti jika banyak generasi muda terseret kebiasaan-kebiasaan buruk seperti narkoba,

seks bebas, tawuran, dan trek-trekan di jalan.

“Kok lama amat ya, saya sudah haus dan lapar nih,” gerutu Rani.

Rahma tahu Husen juga pasti merasa haus dan lapar setelah beberapa jam menyetir mobil dan belum makan makanan apa pun selain air mineral botol. Rahma lalu berdiri menjemput pesanan yang sedang dibawa pelayan. Rahma membawa pesanan Husen sup buntut dan jeruk panas. Rahma meladeni Husen. Sementara Rani menjemput pesanan Rahma dan dirinya.

Husen tertegun dengan tingkah gadis pujaannya melayani dirinya. Dari arah belakang, ditatapnya kuat-kuat tubuh tinggi semampai dua gadis pujaan itu.

“Kamu dilarang melampaui batas. Tatapan pertama itu rahmat, tetapi tatapan seterusnya itu haram,” demikian bisik hati nurani mengingatkan Husen untuk tidak menghayalkan seseuatu yang ngeres-ngeres. Husen ingat kata-kata Rahma suatu kali yang katanya disitir dari sabda Rasulullah.

Kini makanan telah tersaji. Alunan musik terus merayap ke relung-relung hati yang sedang berbunga-bunga. Angin semilir berhembus lembut, sepoi-sepoi menerpa rambut Rani yang hitam. Menyapa jilbab Rahma yang indah. Merayap rambut Husen yang hitam-tebal dan rapi. Dengan lahapnya, mereka menikmati pesanan masing-masing. Rahma dan Rani makan dengan pelan, rapi, dan menguasai diri meski perut sangat lapar. Sementara Husen nampak lahap, gugup, dan tergesa-gesa. Yah, kebiasaan laki-laki yang sering tak sabar jika haus dan lapar menyergap kerongkongan dan perut mereka.

Rahma dan Rani jadi tahu cara makan pemuda pujaannya.

“Supnya enak, siapa mau nyicipi?” kata Husen pada keduanya sambil menyorongkan mangkok.

Rahma dan Rani menggeleng tanda tak mau. Tapi diam-diam keduanya juga memperhatikan gerak-gerik Husen dengan mencuri-curi. Husen sebenarnya ingin memulai menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan sesuatu, tapi terus dihantui ragu-ragu.

“Bagaimana menurut kamu berdua, acara *tadabbur* kita hari ini. Saya sungguh mengalami ekstase. Ya ekstase karena menikmati indahnya rasa cinta. Saya ingin mengikuti saran syair lagu Doel Sumbang itu bersama-sama keindahan alam ciptaan Allah,” kata Husen sambil membenahi mangkok-mangkok yang sudah habis makanannya.

“Ya, aku menikmati dan terasa tercerahkan. Aku merasa ada sesuatu yang hadir ke dalam hatiku. Dan aku telah membukannya lebar-lebar,” kata Rani.

Husen penasaran dengan kata-kata Rani yang seolah-olah memberi peluang untuk masuk ke inti tujuan.

“Aku merasa nyaman sekali. Merasa terlindungi. Merasa ada suatu harapan yang dengannya aku mampu menjadi wanita sejati dalam arti luas,” timpal Rahma kalem. “Jika dia masuk, maka semata-mata karena perkenan Allah, dan jika tidak itu juga karena perkenan-Nya,” lanjut Rahma diplomatis.

Husen tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ini saatnya untuk menyatakan sesuatu yang selama ini

dipendamnya. Kesempatan semacam ini hampir tak pernah ada. Seluruh pertemuannya dengan Rahma dan Rani sejak kasus penolakan cinta yang pertama, selalu dihabiskan untuk hal-hal yang serius dan nyaris tak ada ruang untuk kata-kata cinta.

Dengan agak gemetar Husen memberanikan diri. “Aku sebenarnya ingin menyatakan sesuatu. Saya merasa sudah waktunya kita menjalin hubungan serius. Saya harus berfikir normal dan positif bahwa selalu bersama tanpa ikatan yang jelas itu dosa dan tidak bagus. Akan lebih baik jika kita punya sikap yang dengannya hubungan kita makin bermartabat dan sesuai dengan norma agama kita,” demikian kata-kata Husen yang berputar-putar setengah ragu-ragu.

“Apa maksudmu Husen, apakah artinya kita tak boleh bertemu lagi dan menjalani kesendirian,” tanya Rani.

Ditohok pertanyaan semacam ini, nyali Husen kembali ciut. Tak berani melanjutkan. Terpatahkan. Tertaklukkan. Teruntuhkan. Ya, kemampuan yang semula kokoh kini runtuh oleh kata-kata Rani yang

cantik, cerdas, dan berwawasan luas. Ini baru Rani. Apalagi Rahma ikut ngomong dan menanggapi ungkapan jujur Husen. Tapi Rahma sengaja tak merespon secara verbal. Rahma sudah tahu maksud ungkapan Husen. Husen ingin serius. Husen ingin agar hubungan mereka halal dan tidak runtang-runtung secara haram. “Tapi dengan siapa. Aku atau Rani. Ini persoalannya. Ataukah poligami... ah... tidak,” bisik Rahma dalam hati. Husen pun kurang tegas. Kata-katanya penuh sayap dan mengembang membuyarkan fokus. “Ah kamu genit Husen,” lanjut Rahma dalam hati.

Jam di dinding pilar kayu jati menunjukkan pukul 13.00. Para pengunjung baru yang mau makan berdatangan, sementara pengunjung yang tadi masuk bersama sudah pada pergi. Kursi-kursi kosong pun mulai terisi dan ini berarti memaksa Husen, Rahma, dan Rani harus pergi. Pembicaraan tentang cinta tidak lagi diteruskan terpotong oleh tamu-tamu yang datang. Husen membayar dan memesan air mineral serta makanan kecil untuk bekal dalam perjalanan.

“Ayo kita salat Dzuhur dulu,” ajak Husen. Ketiganya

menuju mushala kecil seluas 3 kali 3 meter yang terletak di ujung utara. Husen menjadi imam. Sedang Rahma dan Rani berdiri merapat menjadi makmum.

Setelah salat, pikirannya menjadi bening. Dorongan kuat cinta yang sebelumnya mendesah-desah hati Husen dan kedua gadis pujaannya meredup sejenak tergantikan oleh bekas-bekas sujud yang tulus. Bacaan-bacaan salat yang dihayati dengan penuh makna, membuyarkan pikiran-pikiran duniawiyah dan mengukuhkan getar-getar spiritual amat tinggi.

Ketiganya pun tak lagi melanjutkan perjalanan. Tinggal separoh lagi jalan menuju Tawang Mangu. Tapi mereka mengurungkan niat semula. Mereka merasa bahwa perjalanan kembali pulang lebih menenangkan dan memberi mereka waktu untuk merenungkan pernyataan Husen di warung makan Bu Sri itu. Mereka ingin segera kembali dan tiba di rumah. Mereka ingin berpikir lebih matang lagi dan selanjutnya menyatakan sikap. Sebuah sikap yang definitif dan penuh perhitungan. Bukan sebuah sikap hitam putih, tapi sikap jujur dengan segenap konsekuensi-konsekuensinya. (*)

Bagian 8
Hadirnya Orang Keempat

Lampu temaram menerangi Alun-alun Utara Yogyakarta. Para pedagang mulai menggelar dagangannya di sekitar jalan melingkar Alun-Alun. Beberapa pembeli juga terlihat mondar-mandir. Tukang becak, penjual balon, dan pedagang wedang ronde nampak berjajar rapi di pinggir jalan.

Hilir mudik mobil dan motor meramaikan suasana malam itu. Para pejalan kaki ke dan dari alun-alun itu juga nampak ramai. Anak-anak muda, pria dan wanita bergandengan tangan. Beberapa di antaranya ada yang berjilbab. Tidak jelas apakah pasangan itu sudah sah menikah ataukah pasangan ilegal khas muda-mudi jaman sekarang.

Rani keluar dari pintu gerbang Masijd Agung Yogyakarta di sebelah barat Alun-Alun. Rumah Rani memang terletak di komplek masjid yang disebut Kampung Kauman. Rani habis menunaikan salat Maghrib di Masjid Agung dan setelah pulang ke

rumah sejenak kini keluar untuk melakukan penelitian lapangan. Judul skripsi Rani adalah *"Pengaruh Pendidikan Agama Keluarga terhadap Ketahanan Moral Remaja: Studi Analisis Psikologis Remaja di Yogyakarta*".

Rani ditemani adik laki-laki kandungnya. Rani ingin mengamati dan mewancarai remaja-remaja yang punya pergaulan bebas dan para pemakai obat-obatan terlarang. Tempat yang dibidik adalah Alun-Alun dan Jalan Marlioboro. Suatu tempat yang tidak pernah tidur dan dikenal sebagai tempat mangkalnya para remaja berpacaran dan mabuk-mabukan. Rani, tak segan, juga masuk ke klub-klub malam untuk mendapatkan data bagi penelitiannya. Tapi Rani tidak sendirian. Rani selalu ditemani adiknya. Ini dilakukan agar Rani yang memiliki postur tinggi semampai dan wajah cantik tidak digoda oleh para lelaki hidung belang atau disalahpahami sebagai pelacur.

Sebagaimana penelitian lapangan, Rani membawa sejumlah perlengkapan yang dibutuhkan. Kamera digital dan alat perekam merk Sony selalu ditentengnya. Juga buku catatan lapangan. Alat-alat

ini sangat penting untuk mencatat data penting yang ditemui di lapangan.

Rani memakai jeans merk Lea. Untuk keamanan diri, Rani memakai celana dalam berlapis. Memakai baju warna cerah lengan panjang. Rambut indahnya dibiarkan berjumbai. Bibir tanpa gincu. Muka dihias seperlunya. Sementara parfumnya dari splash cologne yang harganya murah sekadar untuk menghindari bau. Ini dimaksudkan agar tidak mengundang atau disalahpahami laki-laki hidung belang. Namun demikian, tidak mengurangi kecantikannya.

Penelitian ini sungguh beresiko. Apalagi dilakukan seorang gadis amat cantik. Tapi Rani mengenal betul daerah ini. Sebagai anak asli Yogyakarta yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Keraton alias darah biru, Rani biasa bermain dan berjalan-jalan dengan orang tua atau temannya dulu. Karena itu, lingkungan Alun-Alun dan Marlioboro bahkan daerah Yogyakarta sangat dikenalnya. Inilah beberapa hal yang membuat Rani berani melakukan penelitian yang cukup menantang.

Sementara itu, malam kian larut. Rani duduk di warung lesehan di trotoar jalan Marlioboro. Tepatnya di sebelah selatan Kantor DPRD Yogayakarta. Yang di pesen Rani adalah pecel burung dara dengan sambel terasi. Dia sendirian di tengah pasangan muda-mudi yang sebagian besar berjilbab. Lesehan ini yang memang sengaja dibidik Rani. Sementara adik laki-lakinya menjaganya dari jarak sekitar 10 meter. Rani mendengar obrolan mereka. Beberapa di antaranya terlihat mesra. Duduk saling menempel dan bahkan ada yang meletakkan paha di atas paha pasangannya. Mereka seperti tak mengenal dosa dan tak menghargai martabat dan harkat wanita, padahal mereka berjilbab.

Rani, tentu saja, mengamati mereka dengan hati-hati diiringi musik pop para pengamen. Identitas dirinya ditutup rapat-rapat. Sebagai peneliti, dia harus mampu merahasiakan diri agar menyerap informasi sebanyak-banyaknya tanpa dicurigai.

“Kalau jam satu malam mereka masih kluyuran dengan laki-laki bukan muhrim, lalu bagaimana yang akan dilakukan setelahnya,” tanya Rani dalam hati

menebak-nebak.

Kali ini, fokus penelitian Rani ditujukan pada perempuan berjilbab, karena kelompok ini dianggap mewakili kelompok taat beragama atau setidak-tidaknya dari keluarga yang relijius. Perempuan lain dianggap Rani sebagai terlalu biasa. Pergaulan bebas itu adalah fenomena abad teknik, abad informasi, dan abad ketika akses-akses terhadap informasi dan teknologi begitu mudah. Fenomena seks bebas juga sudah diketahui Rani. Bahkan dia tahu bahwa fenomena ini juga masuk ke kampus-kampus yang bertebaran di Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Rani teringat sebuah penelitian yang mengekpos bahwa sebagian besar mahasiswi Yogyakarta tidak perawan. Penelitian serupa juga terjadi di sejumlah kota besar lain.

Rani tidak menampik bahwa perempuan-perempuan yang tidak berjilbab juga bisa lebih baik dan kokoh terhadap nilai-nilai agama. Hanya saja, Rani lebih tertarik meneliti perempaun berjilbab yang melakukan anomali-anomali. Rani mengamati bahwa jilbab sering disalahgunakan. Memakai jilbab sering

hanya sekadar sebuah mode dan ikut-ikutan saja tanpa penghayatan bahwa berjilbab adalah berarti membawa panji-panji agama.

Demikianlah, penelitian hari pertama dilakukan pada perempuan-perempuan berjilbab yang bertaburan di malam hari di sekitar Alun-Alun dan Marlioboro. Hari pertama, Rani melakukan riset hingga pukul dua malam. Meski belum memperoleh gambaran utuh, namun Rani telah memperoleh data menjanjikan. Semuanya tercatat rapi dalam buku catatan lapangan. Sebagiannya telah dianalisis secara kasar.

Malam berikutnya, Rani melakukan hal yang sama. Tapi kali ini ditemani ayahnya sendiri. Adik laki-lakinya ngambek, karena kemarin malam Rani terlalu larut padahal dia punya jadwal padat di kampusnya sendiri, Universitas Gajah Mada. Adiknya memang semester III Fakultas Kedokteran.

Pada kesempatan ini, Rani mengarahkan fokusnya pada laki-laki pasangan perempuan berjilbab. Rani ingin tahu dari latar belakang keluarga seperti apa mereka berasal. Juga untuk menelisik asal-usul pendidikan mereka.

"Assalamu'alaikum. Saya Rani, mau nanya. Mas tahu nggak arah ke Jalan Kyai Mojo yang ke arah Godean?" tanya Rani memancing pada pasangan perempuan itu.

"Maaf mbak, saya nggak tahu. Saya bukan orang sini," jawab laki-laki itu. Jawaban ini membuat Rani mengajukan pertanyaan yang lebih menusuk ke jantung masalah. "Memangnya Mas dari mana dan kuliah di mana?" lanjut Rani.

"Dari Lampung. Saya kuliah di Fakultas Syari'ah sebuah Universitas Negeri."

Kali ini, Rani memperoleh data yang diinginkan. Rani mengucapkan terima kasih dan ke luar. Dia menuju ke arah ayahnya yang menjaga tidak jauh dari tempatnya wawancara. Di sana, ia mencatat coretan-coretan tentang hasil wawancara tadi.

Pasangan muda-mudi itu ke luar. Rani kembali masuk dan menyeruput teh panas yang dipesannya itu sambil melanjutkan makan. Tak lama kemudian ada keributan tak jauh dari tempatnya berada. Nampak sekelompok pemuda menggotong pria

muda yang sedang sakau. Terdengar suara gaduh. Rani mendekat, tapi ayahnya mencegah.

“Tunggu dulu, biar masalahnya jelas dan keadaannya tenang. Kamu itu perempuan,” pinta ayahnya yang merasa takut terjadi apa-apa pada anak gadisnya.

Setelah kondisinya normal, Rani datang mendekat yang dijaga ayahnya dari jarak yang cukup. Di bawah lampu mercuri yang temaram, sungguh Rani nampak amat cantik. Rambutnya yang berderai panjang membuat sekelompok pemuda itu terpana melihatnya. Mereka tak percaya jika ada gadis amat cantik mendekat ke arah mereka. Apalagi di waktu dini hari seperti ini. Setengah percaya dan penasaran, mereka lalu menatap Rani dengan tatapan menggoda. Padahal teman mereka tengah sakau.

Rani berusaha tenang dan menguasai diri. Ini adalah saat-saat berbahaya bagi gadis cantik seperti dia di sarang penyamun. Dengan agak takut Rani lalu berkata, “Ada apa Mas, apa yang bisa saya bantu? Dibawa saja ke tempat yang nyaman. Itu ada tikar,”

lanjut Rani menunjuk tempat lesehan tempat dia makan.

Pemuda yang sakau itu digotong tiga temannya ke arah yang ditunjuk Rani. Tapi sebelumnya Rani meminjam tikar yang masih terlipat milik pedagang itu dan digelarnya. Pada mulanya sekelompok itu tak mau, takut ada polisi dan menyeretnya ke penjara karena pelanggaran penyalahgunaan obat terlarang. Namun Rani meyakinkan tak ada polisi di sekitar sini. Kecantikan Rani membuat mereka percaya dan segan untuk menolaknya.

Setelah direbahkan, pemuda itu masih meronta-ronta. Tapi temannya memegangi. Lalu datanglah seorang pemuda dengan membawa suntikan berisi bubuk narkoba jenis putaw. Mereka lalu menyuntikkan barang terlarang itu ke tubuh pemuda itu. Tak lama kemudian sadar dan bisa duduk. Rani mengamati peristiwa itu dengan matanya sendiri dan dari jarak yang amat dekat. Tapi ia baru menyadari bahwa pemuda itu bukan dari kalangan bawah. Pemuda itu tinggi, berkulit bersih, dan menampakkan pemuda dari kalangan orang berpunya.

“Siapa dia gerangan. Mengapa dia tak menyayangi tubuhnya sendiri?” tanya Rani dalam hati. Rani tak tahan untuk mencari tahu siapa dia. Tapi, hal ini mudah. Pemuda itu justru penasaran pada Rani. Tahu bahwa dirinya ditolong Rani, lalu ia mengucapkan terima kasih.

“Trima kasih Mbak, atas perhatiannya. Maafkan saya. Sebenarnya saya tak ingin kaya begini. Tapi sulit melepaskannya.”

Rani bingung mau ngomong apa. “Ya, terima kasih kembali. Semoga Mas bisa sembuh dari keadaan semacam ini. Jika ada tekad kuat. Jika masih ingin hidup bahagia. Jika masih punya masa depan, maka keadaan ini bisa diatasi,” demikian dorongan Rani pada pemuda itu.

Rani lalu memberikan kartu nama dan minta kartu nama dia. Dia tak punya, tapi menuliskannya pada sobekan kertas yang dia minta dari pedagang lesehan itu. Nama, alamat, nomor HP, dan usia tertera dalam kartu nama Rani dan juga pada tulisan pemuda itu. Rani langsung memasukkan sobekan kertas berisi

identitas itu ke dalam saku celana jeans.

Ayah Rani menghampiri anak gadisnya dan memintanya pulang karena jam di tangan sudah menunjukkan pukul 02.00. Rani minta pamit kepada mereka dan berjalan menuju mobil sedan merk honda.

Mereka tertegun. Siapakah dia? Untuk apa dia di sini? Gadis baik-baikkah dia? Itulah pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak mereka. Mereka biasa bergaul dengan para pelacur. Mereka adalah kelompok remaja yang akrab dengan dunia hitam. Mereka biasa gonta-ganti pasangan bahkan mungkin dengan orang cantik dari berbagai ras sekalipun. Tapi, Rani sangat lain bagi mereka. Dari parasnya dan rona mukannya yang mekar dengan bibir merah alami, terlihat bahwa Rani adalah gadis baik-baik. Dari cara ujarnya, dia adalah gadis pintar dan terpelajar. Dia nampak bijak dan ramah yang menunjukkan integritas moralnya.

Rani telah pulang ke rumah. Sementara kelompok pemuda itu melanjutkan kekagetannya tentang sosok

Rani. Rani membuat mereka berpikir sedikit tenang. Ada harapan tentang kehidupan masa depan. Ada seberkas cahaya yang mulai terang masuk ke lorong-lorong hati mereka yang didera ketergantungan pada obat-obat terlarang. Mereka tersadarkan lewat sosok Rani akan hakikat kehidupan. Ucapan Rani sungguh menghadirkan harapan baru; menyentakkan ketulibisuan hati dan akal mereka akan cahaya kebenaran; dan menyadarkan mereka dari tidur pulas ketololan sebagai hamba narkoba dan setan.

Jarum jam terus merayap. Para pedagang lesehan mulai mengemasi barang-barang dagangan. Rentang langit mulai terang. Bintang-bintang satu-persatu mulai menghilang. Juga nampak lalu lalang para pedagang pasar Bringharjo yang mulai berdatangan.

Suara adzan dari menara masjid mengalun syahdu. Suara itu kian keras dan terus menghujani hati nurani para pemuda itu. Pemuda yang sakau yang kemudian dikenal dengan nama Aan Burhanan itu menangis haru mendengar suara adzan. Terlalu sering ia mendengar suara adzan tapi tak pernah memengaruhi hatinya.

Sebagai anak orang kaya ia adalah pemimpin gerombolan pemuda itu. Ia lalu meminta agar teman-temannya mengantarkan ke asal suara adzan. Ada sejumlah masjid yang hampir bersamaan mengumandangkan adzan. Aan memilih masjid di sebelah timur yang berdekatan dengan Hotel Garuda. Aan mengambil air wudhu diikuti teman-temannya. Dengan celana dan baju yang agak kotor, Aan masuk ke dalam masjid Al-Husna. Tampak di sana beberapa jamaah yang tengah menuaikan salat sunah; ada juga yang khusuk bermunajat. Tak lama kemudian Aan bersama jamaah lain menunaikan salat subuh dengan sangat khusuknya.

Teman-teman Aan mendahului pulang. Aan tak mau. Aan terus duduk bersila sambil merunduk khidmat. Getar-getar spiritual mulai menguat, menguat, dan terus menguat. Dalam khidmat, hati dan pikiran Aan terasa tenang, nyaman, dan terlindungi. Cahaya terang mulai memenuhi sekujur tubuhnya dan mengendap di hati terus menyusup ke sel, ke ginjal, usus, paru-paru dan pernapasan. Nampak bulir-bulir air menetes haru dari matanya. Mulutnya nampak

komat-kamit membaca tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil.

“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku selama ini. Berikan ruang untuk jalanku menuju jalanmu. Aku telah tersesat,” demikian pinta Aan. Waktu terus berjalan. Matahari pun mulai terang tanda siang tiba. Tapi Aan terus khidmat berdzikir tanpa henti. Penjaga masjid tak berani mengganggunya. Pintu pun tetap dibiarkan terbuka sambil meninggalkan pesan agar pintu ditutup rapat bila ia telah usai.

Aan kini sedang melangkah kembali. Kembali ke fitrah¬nya. Setiap manusia, pada dasarnya, memiliki kecenderungan pada kebaikan, kebajikan, dan kebenaran. Inilah yang disebut Ibnu Taymiyyah *fitrah majbūlah* (fitrah yang tertanam otomatis dalam hati) yang kemudian diperkuat dengan *fitrah al-munazzalah* (fitrah yang diturunkan melalui petunjuk-petunjuk wahyu dan Hadis). Aan telah berada di jalur iman. Dan ini akan terus menguat bila disiram dengan pencarian pengetahuan, hikmah, dan keyakinan penuh.

Tentang iman, Muhammad Iqbal, filosof Muslim asal Pakistan, punya definisi yang sangat bagus: “Iman itu seperti burung. Jalannya tak berjejak dan pengembaraannya tak tertuntun oleh rasio.” Mungkin definisi ini sangat pas untuk kasus Aan Burhanan. Aan menemukan cahaya iman kembali lewat Rani yang berempati menolong Aan dan mengucapkan kata-kata penuh makna. Rani menginspirasi kesadaran Aan, bukan saja lewat kecantikannya tetapi juga lewat kebajikan moral dan ketulusannya.

Sejak peristiwa itu, Aan mulai bertandang ke rumah Rani di kompleks Kauman. Alamatnya ia tahu dari kartu nama yang diberikan Rani. Bukan saja karena rindu akan parasnya yang cantik, tetapi juga karena rindu akan mutiara-mutiara kata yang terucapkan. Aan merasa telah menemukan guru “spiritual” yang mampu membangkitkan energi-energi keimanan dan jalan kebenaran.

“Rani, terima kasih. Kamu telah menyadarkan aku dari jalan setan. Aku telah mulai meninggalkan kebiasaan lamaku sebagai pecandu narkoba. Kamu memberi inspirasi tentang jalan kebenaran,”

demikian kata Aan ketika berkunjung ke rumah Rani.

“Alhamdulillah, terima kasih. Tapi bagaimana keadaanmu. Apakah masih mengalami sakau,” tanya Rani merendah.

“Ya, tapi aku mencoba melawannya. Bila tak kuat aku menyuntikan dengan dosis yang sangat kecil,” jawab Aan.

“Kamu pasti bisa. Keimanan yang sangat kuat akan meningkatkan kemampuan melawan penyakit. Iman dan dzikir bisa menjadi obat mujarab. Inilah yang disebut sebagai *efek plasebo* yang sehat,” tambah Rani.

Efek plasebo yang disebut Rani menunjuk pada efek yang ditimbulkan oleh kekuatan kepercayaan atau keimanan seseorang pada suatu obat, meski obat itu hanya kapsul dengan isi tepung. Bila pasien sangat percaya dan yakin bahwa dengan obat itu akan sembuh, maka ia akan benar-benar sembuh. Sebaliknya, bila tidak maka tak akan sembuh. Inilah barangkali yang disebut sugesti. Namun, keimanan yang kokoh dan tulus pada Allah lebih kuat dan akan

menyebabkan efek-efek yang sangat kuat. Dengan efek dan energi yang kuat ini, maka ia mampu menjadi imun terhadap penyakit dan obat yang menyembuhkan.

Lalu siapakah sebenarnya Aan burhanan? Dari catatan kertas yang diberikan kepada Rani ketika pertama kali bertemu, terbaca bahwa ia adalah mahasiswa Fakultas Hukum UGM. Alamat Asal Jakarta. Berumur 24 tahun. Alamat sekarang di Jl. Sekar Jagad II Blimbingsari Sleman Yogyakarta. Meski identitas ini tak menjelaskan asal-usul keluarganya, Rani menebak bahwa ia berasal dari keluarga baik-baik. Rani menduga bahwa Aan itu salah pergaulan.

Kelimpahan uang dan mobil yang tersedia membuat Aan mudah berbuat apa saja. Tanpa kekuatan moral agama, Aan bisa menjadi sasaran empuk bagi jaringan atau mafia narkoba. Aan mungkin sosok yang belum sampai ke derajat Husen, sahabat dan pria idaman Rani dan Rahma yang sudah matang dan spiritual. Tapi kembalinya Aan ke jalan yang benar membuat Rani yakin bahwa ia mampu setara dengan

Husen, suatu saat. Bukan berarti Rani memihak ke Aan. Bukan pula berarti Rani telah berpindah hati ke Aan. Rani percaya bahwa jodoh itu milik Tuhan dan ia membiarkan hal ini mengalir seperti air, toh Husen ada Rahma.

Rahma dan Husen masih tinggal di Solo. Untuk sementara, Rani dua minggu sekali ke kampus untuk keperluan konsultasi dengan dosen pembimbing dan juga ngobrol dengan Rahma. Praktis sejak Rani konsentrasi ke penelitian skripsi, jarang bertemu dengan Husen. Husen pun segan untuk kontak melalui HP. Bila sering kontak, demikian kata Husen suatu hari, pertemuan menjadi tak berarti lagi. HP terkadang mereduksi makna rindu dan bahkan bisa membuat getar-getar cinta tak berarti banyak. Itulah sebabnya Husen tidak kontak ke Rani maupun Rahma kecuali jika ada keperluan. Sementara dengan Rahma, Husen masih ketemu di acara-acara sosial seperti khitanan massal, penggalangan dana untuk korban bencana. Maklum Rahma, meski sudah lulus, masih aktif di kegiatan HMI dan membuatnya sering ketemu dengan Husen.

Keadaan Rani berbeda sekarang. Pengalaman-pengalaman lapangan penelitiannya, sungguh, telah membuatnya merasa menemukan banyak kearifan. Fakta-fakta tentang kehidupan malam, pelacuran anak-anak, kemiskinan khas kota, kehidupan anak-anak jalanan, kondisi malam di Alun-Alun, kompleks pelacuran, stasiun, dan lain-lainnya membuat Rani tahu akan arti sebuah perjuangan hidup.

Pengalaman tentang Aan, karena itu, sungguh membuat dirinya lebih berarti sebagai manusia, dan terutama sebagai wanita. Meski kecil, perannya menyadarkan Aan kepada jalan Tuhan memberi energi dorong untuk melakukan tindakan-tindakan agung. Rani teringat cerita Rahma yang mampu mengubah sosok Husen menjadi pemuda visioner dan terus berkembang baik kemampuan intelektualnya maupun moralnya. Rani berandai-andai jika semua wanita mampu berbuat seperti Rahma dan juga dirinya, tentu masyarakat akan lebih baik. Ya, ini pengandaian yang hipotetis. Tapi, Islam sejak awal sangat peduli pada wanita. Wanita dalam Islam diatur sedemikian rupa agar terlindung

dari sisi-sisi gelap sifat setan yang muncul dalam beragam bentuk.

Beberapa pekan setelah Aan di jalan Tuhan, kehidupannya mulai rapi, teratur, disiplin waktu, rajin belajar dan membaca, serta rajin ke masjid. Aan juga aktif di kegiatan-kegiatan kampus. Ia terlibat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang diorganisir oleh Jamaah Salahudin yang berpusat di Masjid UGM. Perubahan Aan ini belum diketahui oleh keluarganya. Tapi keluarga Aan di Jakarta telah mencium aroma perubahan. Setiap kali kontak, ia selalu mengucapkan salam. Kata-kata Alhamdulillah dan subhanallah juga sering terucap secara refleks.

Jiwanya juga kian stabil. Rasa ketergantungan pada obat itu kini kian mampu dilawan. *Efek plasebo* dari iman seperti dikatakan Rani benar-benar menjadi kenyataan. Hidupnya kini menjadi lempang. Harapan baru terbentang. Dan cinta pun mulai mengembang.

Kini, dengan kondisinya yang makin baik, Aan menjadi makin berani untuk mendekati Rani, sosok gadis cantik yang telah mengubah jalan hidupnya.

Hampir setiap dua hari Aan bertandang ke rumahnya. Kontak lewat HP-pun sering dilakukan. Saking seringnya, keluarga Rani menjadi tahu siapa Aan dan keluarganya. Aan adalah anak mantan seorang petinggi kepolisian Republik Indonesia berpangkat Komjen (Komisaris Jenderal). Karena itu, Aan tak canggung bertandang ke rumahnya.

Hubungan yang intens ini melempangkan jalan ke arah keakraban. Bahkan menimbulkan benih-benih cinta. Rani yang semula menganggapnya teman berangsur-angsur runtuh. Ya runtuh dan mengutuh ke dalam diri Aan. Hatinya tertaut kencang dengan cinta Aan. Rani merasa bahwa Aan adalah pantulan cermin dari hatinya yang terus bekerja tulus dengan semangat iman dan moral. Hati hanya bisa disentuh dengan hati. Hati adalah tempat cahaya Tuhan bermukim. Seperti kata al-Ghazali, hati adalah cermin, yang jika tidak dibersihkan akan sulit menerima dan memantulkan cahaya. Hanya hati yang bersih yang mampu menerangi dengan sinar terang kepada lingkungan sekitar.

Dalam Surat an-Nūr ayat 35, Allah mengemukakan

perumpamaan tentang cahaya. “Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah ceruk yang tak tembus pandang, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minya dari pohon yang diberkahi. Yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur tidak pula di barat… dan memancarkan cahayanya. Demikian terang, demikian, menyilaukan sehingga ia dapat menyalakan api sekalipun api itu tak menyentuhnya”.

Apakah hati Rani semulia itu sehingga mampu meruntuhkan kokohnya labirin hati Aan yang digenggam kencang setan? Ya, hati yang mulia dan ikhlas bisa dimiliki siapa saja sekalipun oleh orang gembel. Rani pun, dengan derajat tertentu, memiliki hati itu. Ia kuat merawatnya. Rajin menyiramnya sehingga tahan terhadap godaan-godaan nafsu rendah. Terbukti dalam usianya yang menginjak 22 tahun, dia belum pernah berciuman atau bersentuhan dengan laki-laki. Ia utuh. Seperti Rahma, kawan akrabnya, ia selamat dari gemuruhnya gejolak-

gejolak darah muda. Selamat dari lampu sosot hiruk-pikuk dunia modern.

Inilah kekuatan hebat yang dimiliki Rani. Kekuatan inilah yang sanggup meruntuhkan kerasnya hati Aan dalam jalan setan. Sebaliknya, Rani pun runtuh oleh keikhlasan Aan yang dengan kesadarannya sendiri mantap di jalan Tuhan. Hati bersih bertemu dengan hati bersih. Ini pertautan otentik yang membentuk getar-getar cinta. Bukan cinta 'tomat': tobat tapi kumat. Bukan pula cinta tahu-tempe: pagi tahu sore tempe. Tapi cinta lampu mercuri: cinta yang menyala di siang dan malam hari. (*)

Bagian 9
Ciuman Kontroversial

Orang-orang di lantai bawah berteriak histeris. Dengan megaphone-nya yang diarahkan ke atas, polisi berteriak lantang, “Turun… Hai turun! Tenang!”

Lalu terdengar suara: “Eling Mas. Nyebut Mas!!!”

Suara itu adalah suara pengunjung yang berada di dekatnya. Semua panik. Para satpam bingung dan hanya mondari-mandir tanpa arah tujuan. Sebagian polisi lain siaga di bawah, dan sebagiannya siaga di atas. Mereka tak berani mendekat.

Siang itu, tindakan nekat dan amat berbahaya terjadi. Ahmad Nurcahya, pemuda berusia 22 tahun, hendak melakukan bunuh diri di lantai atas Grand Mal Solo. Dia menggantungkan diri dengan seikat sabuk yang dikaitkan dengan besi penyangga dinding. Dengan tangan menggantung dan kaki menekan ke tembok, dia berteriak, “aku akan menjatuhkan diri, awas minggir!” ancam Nurcahya.

Banyak orang tidak tahu ceritanya. Mereka saling mencari tahu dengan kanan-kirinya. “Apa yang akan dilakukannya. Kenapa. Siapa dia. Di mana keluarganya?” demikian beberapa pertanyaan yang ke luar dari kerumunan.

Dari bawah, tubuh Nurcahya nampak mengayun-ayun. Jika sabuk pengikat itu putus dia akan terjatuh dan mati seketika. Atau jika terpeleset dari bibir tembok penahan kaki dia akan terjun bebas. Adegan ini berlangsung hampir satu setengah jam. Tak ada yang bisa mengatasi. Jika polisi atau satpam mendekat, Nurcahya mengancam akan terjun. Ini beberapa kali dia lakukan setiap kali polisi atau satpam hendak mendekat. Terjadi kebuntuan. Semua orang ribut.

Di tengah kebuntuan, Rahma dan Rani penasaran dengan kerumunan orang di di teras bawah Mal itu. Secara kebetulan, keduanya dengan berboncengan sedang melintas jalan Slamet Riadi sepulang dari toko buku Gramedia. Setelah mencari tahu apa yang terjadi, Rahma bergegas masuk ke mall dan naik ke TKP. Polisi dan satpam melarangnya untuk

mendekat. Rahma mencoba bernegosiasi dengan pura-pura mengaku sebagai pacarnya. Polisi meloloskan. Secara perlahan Rahma mendekat. Dengan suara pelan dan lembut, Rahma mulai membujuk. Laki-laki itu bergeming. Rahma mencoba sekali lagi, tapi gagal. Tak pikir lama, Rahma meraih tangannya dan menciumnya lembut. Laki-laki itu terharu dan mulai tenang. Ia naik ke lantai dengan dituntun Rahma. Rahma memeluknya dan mencium pipinya sekali lagi dengan penuh hangat. Tak lama kemudian Rahma memberi isyarat pada polisi untuk membantunya.

Adegan membahayakan itu berakhir. Orang-orang takjub dengan tindakan Rahma. Mereka baru tahu kalau Rahma, si gadis cantik dan tinggi semampai itu, bukanlah pacarnya. Orang-orang dan polisi juga baru tahu kalau Nurcahya hendak bunuh diri karena cintanya ditolak. Nurcahya diperiksa polisi dan ditahan. Rahma disalami banyak orang. Rani yang berada di sampingnya mendukung tindakan Rahma sambil mengajak menyelinap keluar dari kerumunan pengunjung mall yang terheran-heran itu. Semua

adegan ini direkam dengan amat baik oleh TV lokal dan juga oleh para wartawan.

Sorenya peristiwa ini disiarkan oleh sejumlah TV. Keesokan harinya diberitakan koran-koran lokal. Juga menjadi buah bibir masyarakat sekitar, dan terutama para pengunjung mal dan para karyawannya.

Namun berita ini menjadi kontroversial. Titik masalahnya bukan pada peristiwa itu, tapi pada adegan ciuman. Mengapa harus ciuman? Apakah Rahma telah berubah? Apakah dia sadar atas apa yang dilakukannya? Itulah pertanyaan-pertanyaan di benak ibu dan teman-temannya, terutama Husen.

“Kamu hebat. Heroik. Tapi mengapa harus mengorbankan harga diri?” kata Husen ketika bertemu di Kampus.

“Ciuman itu dilakukan di tengah-tengah publik. Secara adat ketimuran saja itu tak pantas apalagi menurut agama,” lanjut Husen.

Rahma tak segera menjawab. Dia ingin Husen bicara terus hingga utuh apa yang dimaksudkan. Namun Rani yang menemani tak sabar, “Tindakan

Rahma benar. Ada kaidah ushul fikih, *dar'ul mafāsid muqaddamun 'alā jalbil mashālih* (mencegah keburukan itu harus lebih didahulukan daripada menimbulkan kebaikan). Dari sisi ini Rahma telah benar," kata Rani cerdas.

"Saya setuju kaidah itu. Tapi untuk kasus adegan Rahma kaidah itu tak tepat dipakai. Apa ukurannya? Apakah jika tanpa ciuman, pelaku itu akan nekat terjun bebas. Belum tentu?" bantah Husen. "Saya kira, pelaku itu hanya minta perhatian saja dan tak bermaksud bunuh diri," lanjut Husen yakin.

Setelah membenahi posisi duduknya, Rahma mulai bicara. "Saya kira jawaban Rani sudah mewakili. Saya yakin bahwa jika tidak segera diatasi akan berpotensi besar pada terjadinya kecelakaan. Lihat posisinya waktu itu amat mengerikan. Dan keadaan ini telah berlangsung lama. Jika pun keyakinan saya salah saya masih dapat satu pahala," terang Rahma kalem. Rahma menunjuk pada sebuah Hadis yang berbunyi, "I*dzā ijtahadal hākim fa ashāba fa lahū ajrāni, wa idzā akhta'a fa lahū ajrun wāhidun* (Jika seorang mujtahid berijtihad dan benar maka dia

dapat dua pahala dan jika salah maka mendapat satu pahala).

Husen masih tak puas dengan jawaban Rahma dan Rani. Namun telah memahami duduk soalnya. Hanya saja Husen teringat penilaiannya sendiri bahwa Rahma adalah gadis yang belum pernah tersentuh laki-laki bukan muhrim apalagi dicium. Tapi kejadian kemarin meruntuhkan penilaian itu. “Apakah Husen cemburu?” tanya Rahma dalam hati.

“Mungkin Husen hanya mengisyaratkan agar kamu lebih perhatian lagi,” bisik Rani pada Rahma. Rahma tersenyum dan segera memahami. Rahma tak mau melanjutkan perdebatan itu. Ia menganggap perdebatan tak lagi obyektif. Dengan dasar-dasar pengetahuan psikologi yang dipelajari, Rahma tahu perasaan Husen dan ia memilih menjaga perasaannya. “Bukankah cemburu adalah normal dan pertanda bahwa masih ada cinta?” kata Rahma dalam hati.

“Okelah Husen, kita sudahi perdebatan ini. Kamu harus percaya bahwa ciuman itu tak ada maksud

lain. Tujuanku hanya satu, agar tak terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Sama sekali saya tak bermaksud mempertontonkan kepahlawananku atau ciuman di depan umum. Lupakan itu dan kita pikirkan hal-hal yang lebih penting," ajak Rahma lembut. Husen pun mengangguk tanda setuju. Husen lalu minta maaf atas kecurigaannya. Ketiganya lalu melanjutkan salat dzuhur setelah dengan indah suara adzan mengalun.

Nurcahya tertuntuk malu. Tindakan nekadnya membuat posisinya sulit. Setelah dibebaskan polisi dengan uang tebusan, Nurcahya, pemuda nekad itu, menyadari bahwa ia telah keliru. Ia telah khilaf terperangkap nafsu-nafsu rendah dan cinta buta. Ia kemudian menyadari bahwa dunia bukan seluas daun kelor. Kehidupan bukan hanya soal perempuan atau pacar atau cinta. Di hadapan kita terbentang halaman-halaman luas yang belum terjamah. Kawan, wanita, harapan terus terbentang luas tersedia dan kita bisa merengkuhnya. Bukan dengan tindakan putus asa. Bukan dengan ketololan, tapi dengan tindakan agung, penuh kesabaran, prestasi-prestasi

dan *tawakkul 'alallāh.*

Kesadaran ini belum terlambat. Nurcahya menemukan harapan dan peristiwa itu mengajarkan getaran cinta suci yang cukup berarti. Ia lalu teringat gadis cantik berjilbab yang telah menyelamatkan nyawanya. Dia teringat ciuman itu. Ciuman yang membuatnya tersadar akan hangatnya cinta. "Apakah ciuman itu berarti ia mencintaiku?" pikirnya naif. Maklum, Nurcahya adalah pemuda pengangguran. SMA-nya tak lulus. Dia lebih suka trek-trekan di jalan dan kumpul-kumpul tanpa tujuan. Meski keluarganya berada, tapi sibuk sebagai pengusaha kain di Jakarta yang pulangnya dua pekan sekali. Dia tak terurus dan tumbuh dalam kebandelannya sendiri.

"Siapakah dia. Di manakah alamatnya?" tanyanya dalam hati. Nurcahya lalu punya ide dengan mencari tahu alamat Rahma lewat polisi yang menangani kasusnya. Dan benar alamat yang dicari itu ketemu berikut nomor telephonnya.

"*Assalamu'alaikum*. Ini Nurcahya bisa bicara dengan mbak Rahma?' kata Nurcahya.

“Ya, saya sendiri. Apa yang bisa saya bantu?’ jawab Rahma di ujung telephon. “Begini Mbak. Saya mau bersilaturrakhim ke rumah. Saya adalah orang nekad yang ditolong Mbak, seminggu yang lalu. Boleh nggak?” lanjut Nurcahya.

“Ya boleh. Nanti sore jam 16.00 saya ada di rumah,” jawab Rahma. Nurcahya menyetujui waktu yang ditentukan itu.

Rahma termenung sejenak. Terbersit dalam pikirannya kekhawatiran kalau-kalau dia salah paham terhadap ciuman yang dilakukannya padanya. Tak pikir panjang Rahma mengangkat gagang telephon.

“*Assalamu’alaikum*. Husen aku minta kamu menemaniku nanti sore. Pemuda itu mau bertandang ke rumah. Untuk menjaga sesuatu yang tak diinginkan kamu datang. Ini permohonanku yang tertinggi. Datang ya...,’ pinta Rahma. Husen menyetujui permintaan Rahma.

Jam 15.55. Nurcahya datang dengan mobil panther. Dia tak sendirian tapi ditemani ibunya. Penampilan Nurcahya sangat rapi. Baju koko warna biru tua

dengan peci hitam warna kembang di bagian tengahnya membuatnya seperti seorang ustadz. Dia lalu membukakan pintu mobil samping kiri ibunya. Keduanya berjalan ke pintu Rahma yang sudah terbuka.

Tak lama kemudian Rahma dengan ditemani Ibunya menyambut tamu. Husen sudah berada di dalam. "*Assalamu'alaikum,*" kata Ibu Nurcahya yang berjalan di depan.

"*Wa'alaikum salam,*" jawab Rahma. Hidangan sudah tersedia di meja. Roti kering, kurma, jeruk, dan beberapa makanan kecil tersaji. Teh panas nampak berada di posisinya masing-masing sesuai dengan jumlah orang.

Rahma, Ibu, dan Husen penasaran.

"Monggo dipun dahar," ajak Ibu Rahma.

Setelah menyicipi sebutir kurma Ibunya Nurcahya memulai membuka percakapan.

"Maksud kami datang ke sini mau membicarakan anak kita," demikian kalimat pembuka.

Jantung Rahma berdegub kencang tak beraturan mendengar ucapan yang mengarah ke lamaran.

“Seperti kita tahu sama-sama, Nurcahya selamat dari percobaan bunuh diri berkat Rahma. Karena itu, kami mau bertanya apakah Rahma sudah punya calon?” lanjutnya. “Jika belum maka kami mau melamarnya jika nak Rahma tak keberatan,” kata ibunya Nurcahya tanpa basa-basi.

Husen yang dari tadi menemani terlihat tak tenang. Wajah Rahma kelihatan cemas dan deguban jantung kian keras. Ibunya lalu meminta agar Rahma sendiri yang menjawab. Rahma berusaha tenang. Dengan menarik nafas panjang Rahma berkata, “Maaf Bu, saya masih mau kuliah. Saya belum punya rencana itu. Jika ibu mau mencari jodoh untuk anak ibu, biar aku carikan. Saya punya teman yang baik dan siap menikah Bu.” Rahma lalu menoleh ke Husen. Dia minta agar Husen ikut menetralkan situasi yang tak mengenakan. Rahma yang merasa berada pada situasi sulit ingin segera keluar dari situasi itu dengan melemparkan bola ke Husen. Husen pun paham apa yang dimaksud Rahma.

"Begini Bu, Rahma itu sedang melamar beasiswa *fullbright*. Dia mau kuliah di luar negeri. Dan dia sudah punya calon…," kata Husen menjelaskan. Mungkin yang dimaksud calon adalah dirinya. Karena sampai sekarang Rahma belum secara resmi menyatakan atau mengemukakan calon pendamping hidupnya.

Nurcahya yang sedari tadi diam nampak tenang, nyaris tanpa ekspresi. Dia menunduk dan sesekali menatap wajah cantiknya Rahma. Akhirnya Nurcahya menatap Rahma sekali lagi lalu bicara. "Maaf, jika memang demikian tak apa. Kami selanjutnya ingin memberikan rasa terima kasih," tegas Nurcahya. Lalu tanpa diduga dia beranjak ke luar menuju ke bagasi mobil. Barang-barang di bagasi diambil dan dibawa masuk. "Terimalah ini tanda terima kasih saya. Saya telah diselamatkan dari maut dan menyadari bahwa saya salah," ujaran Nurcahya yang datar dan penuh ikhlas membuat Husen, Rahma, dan Ibunya terharu.

"Maaf Nak, tak usah repot-repot anak saya memang suka membantu," kata ibunya Rahma.

Untuk menjaga perasaan, keluarga Rahma

menerima pemberian Nurcahya. Bungkusan dan kotak itu adalah roti kemasan dari Nissin, gula, teh, dan parcel buah-buahan.

“Kami pamit dulu. Anggap ini silaturahmi kami. Allah menyaksikan ini sebagai persaudaraan,” kata Nurcahya relijius. Dengan rasa haru, Rahma dan Husen mengantar mereka ke mobil hingga mobil itu meluncur pulang.

Kejadian tersebut bagi Rahma, sungguh sangat mengharukan. Ketulusan seorang pemuda yang nyaris tak punya harapan tapi ternyata memiliki hati luhur. Sejumput kemudian dia tercenung. Penolakannya tadi justru membuatnya tak tenang. “Apakah dia akan mengulangi tindakan nekatnya?” pikirnya dalam hati. Tapi kekhawatiran itu tertepis oleh sorot mata Nurcahya yang tak memperlihatkan rasa kecewa. Sorot matanya justru menampakkan garis-garis terang perubahan hidupnya. Dari penglihatan psikologis, Rahma melihat bahwa Nurcahya telah mampu menguasai emosinya.

“Saya yakin cara kamu menjawab tak mengecewakan

dia. Itu saja cukup membuatnya tenang. Atau mungkin wibawamu mampu mengubah struktur konsepnya tentang cinta," urai Husen menganalisis.

Rahma hanya tersenyum sambil memberesi gelas-gelas air minum dan barang-barang pemberian Nurcahya. Rahma lalu membungkus separohnya untuk dibawa pulang Husen.

"Lain kali jangan bilang bahwa saya sudah punya calon. Ini bisa menutup pergaulan dengan yang lain. Bukankah kita sepakat bahwa biarkan cinta itu mengalir bagai air. Bukankah jika memang di antara kita ada jodoh tak kan kemana?' ujar Rahma.

"Ya, aku mengerti. Yang tadi untuk menetralkan masalah dan agar mereka lekas mengerti. Kan kamu yang bilang bahwa mencegah keburukan harus didahulukan daripada menimbulkan kebaikan," kata Husen diplomatis.

Senja mulai beringsut malu. Rentang langit mulai gelap. Lampu-lampu merkuri di jalan mulai menyala tanda waktu maghrib segera tiba. Husen pun tahu diri. Ia harus segera pulang. Sementara

Rahma menyalakan lampu depan rumah pertanda perpisahan sejenak terjadi.

Sementara itu, rumah Nurcahya tertutup rapat. Ibunya dengan sejumlah kerabat berada di dalam, di ruang tamu. Mereka menceritakan kejadian tadi. Terdengar suara keras dengan nada emosi. Itu bukan suara Nurcahya, tapi suara salah satu kerabatnya yang mencerca Rahma dan keluarganya.

“Bukan untuk itu saya mengundang kalian kemari. Saya hanya akan berembug siapa kira-kira calon untuk Nurcahya,” ujar Ibunya.

“Saya siap menikah dengan siapa pun. Tujuannya tak lain adalah supaya saya tenang dan ada teman seksual tempat mencurahkan hati dan berbagi hidup,” kata Nurcahya tegas.

Ungkapan Nurcahya ini sungguh mengagetkan. Tak biasanya dia bicara lembut. Dia biasa membentak-bentak dan bicara kasar. Mereka lalu saling berbisik.

“Saya alhamdulillah telah selamat dari percobaan bunuh diri berkat seseorang. Setiap saya teringat peristiwa itu, saya teringat dia. Teringat kematian,

dan teringat akan kebajikan. Pikiran ini terus menguat, mengaduk-aduk, dan nyaris saya tak kuat menyangganya. Saya ingin berbagi dan mengakhiri kekalutan ini," lanjut Nurcahya. "Siapakah di antara paman-paman, pak de, dan bibi yang bersedia menerimaku sebagai menantunya?" lanjut Nurcahya mantap.

Nurcahya tahu bahwa mereka punya anak gadis sehingga berharap mereka tak ragu lagi akan keseriusannya untuk menikah. Mereka terdiam, berpikir sejenak seperti sedang memilah, memilih kira-kira siapa yang pantas dan mau untuk dinikahi Nurcahya. Mereka tahu bahwa Nurcahya adalah anak tunggal dan mewarisi kekayaan yang lumayan. Mereka merasa bahwa ini kesempatan baik dan tak boleh disia-siakan.

"Nak Nur, kamu tahu putriku cantik. Lisa anakku itu mau lulus SMA dia siap menikah dengan Nak Nur," usul Bi Rantun sambil membeberkan kelebihan-kelebihan anaknya. Semua kerabat yang hadir saling berebut menawarkan putrinya dengan segala kelebihannya, kecuali Bi Munah yang nama

lengkapnya Maemunah. Dia tak ngomomg apa-apa padahal dia yang ditunggu-tunggu Nurcahya untuk ngomong.

Bi Munah tak mau berebutan ngomong dalam soal-soal penting yang memerlukan kehati-hatian seperti pernikahan. Bi Munah sedikit ragu apakah Nurcahya benar-benar telah berubah ataukah ini hanya sandiwara seperti yang dilakukannya dulu. “Apakah ini sandiwara kedua setelah sandiwara di Grand Mall dulu?” tanya Bi Munah dalam hati setengah ragu. “Jangan-jangan ini hanya jebakan saja dan setelah mendapatkannya lalu dicampakkan,” lanjut Bi Munah merujuk pada kebiasaan Nurcahya yang senang gonta-ganti pacar.

Ketika kerabat yang lain terus nyerocos, Bi Munah bergeming. Diam seribu bahasa. Nurcahya akhirnya mengarahkan pandangannya ke Bi Munah. Kali ini pandangannya agak tajam dengan mata serius seperti mendesak agar Bi Munah ngomong. Bi Munah merunduk pelan mengelakkan tatapan Nurcahya.

“Bagaimana pendapat Bi Munah. Apakah Nurhalimah

bersedia jika saya besok melamarnya?" tanya Nurcahya.

"Ya nanti kutanyakan. Atau Nak Nur saja yang bertanya langsung itu lebih baik," jawab Bi Munah.

Jawaban Bi Munah mendapat reaksi keras dari kerabat lain. Tapi Bi Munah tetap tenang. Mereka juga menguliti kelemahan-kelemahan putrinya. Nurcahya tak senang dengan kondisi yang tak baik. Tapi Nurcahya memperoleh kesimpulan bahwa mereka ada maunya dengan memaksakan diri agar dia mau menikahi putri mereka. "Oke sekarang cukup. Saya perlu berpikir dulu. Hari Jumat tanggal 25 Agustus, pukul 20.00 kita ketemu lagi. Ayahku nanti bisa datang," kata Nurcahya.

Nurcahya terus berfikir bagaimana agar ia bisa diterima Nurhalimah anak gadis Bi Munah yang cantik dan berjilbab. Nurcahya sangat gemetar setiap kali melihat gadis berjilbab, seperti Nurhalimah. Nurcahya khawatir kalau-kalau dia menolak karena masa lalunya, masa lalu yang terus menghadirkan ketidaktenangan.

"Apakah Nurhalimah sudah tahu bahwa aku telah berubah ke jalan yang benar?" tanya Nurcahya dalam hati sambil memandang lepas ke langit-langit kamar. "Aku perlu meyakinkannya bahwa aku telah berubah. Aku telah membuang semua kebiasaan-kebiasaan lamaku," lanjut Nurcahya. Kali ini dia membolak-balikkan badan. Kadang miring, telentang, dan kadang tengkurab. Sesekali dia duduk sambil memegangi kedua lutunya kemudian merebah lagi. Ada sesuatu yang ingin diselesaikannya malam itu. Ada sesuatu yang terus menghantui, menyelinap masuk ke sel-sel otaknya sehingga tidur menjadi amat sukar. Sekali pun sudah minum obat tidur, dia terus gelisah hingga pukul 01.30. Di pikirannya kadang muncul Hesti, gadis yang membuatnya nekat mau bunuh diri di Grand Mal. Kadang Rahma, gadis yang menolongnya dengan ciuman teduh. Dan kadang Nurhalimah gadis berjilbab yang menjanjikan harapan kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Tak tahan menahan kegelisahan amat sangat, ia bangkit dan mengambil air wudhu. Ia salat malam dua rekaat. Kegelisahan tetap berhinggap. Ia

mengulangi lagi salat dua rekaat. Kali ini Nurcahya nampak khusuk. Pada rekaat pertama bulir-bulir bersih air mata menetes. Sebagian mengalir ke baju melintasi pipi, dagu, dan tes… tes... hinggap di baju koko warna putih. Ia terisak, sesenggukan, terharu oleh suasana batin yang amat menenangkan dan seperti membuka cakra-cakra tubuh yang bebal oleh dosa-dosa di masa lalu.

Pada saat sujud dia merasakan getaran-getaran cahaya putih bersih masuk menusuk ubun-ubun. Nurcahya memanjangkan waktu sujudnya. Cahaya itu terus masuk ke dalam lewat tenggorokan, dada, hati, pusar, cakra seks, cakra dasar, dan akhirnya ke kaki. Lalu cahaya itu keluar melalui ujung-ujung jari kaki menembus bumi menyebarkan kesuburan. Itulah getaran-getaran yang terus menghujani sekujur tubunya hingga ia tak sadar sujudnya amat lama. Ia terbangun oleh suara adzan Subuh lalu salam. Nampak di wajahnya rona ketenangan. Rona yang menandai bahwa cahaya spiritual memasuki ke tubuhnya dan juga hatinya. Ia pun kini menjadi tenang. Merasakan luasnya harapan yang terbentang.

Bukan terhalang oleh tubuh-tubuh fana seperti Hesti, Rahma, atau pun Nurhalimah. Bukan pula dibatasi oleh nafsu-nafsu rendah. Perasaan spiritualnya, sungguh, membuatnya punya kekuatan ekstra yang melampaui keinginan-keinginan sementara yang selama ini menghantui. Ia sedikit terbebas dari nafsu-nafsu rendah itu dan mampu mengendalikannya.

Ia lalu melanjutkan salat subuh di masjid terdekat. Para jamaah salat subuh yang rajin hadir memandangnya dalam-dalam ke arahnya tanda tak percaya. Nurcahya tak peduli. Ia terus melangkah tenang, penuh harapan, penuh kebangkitan, dan penuh kemenangan seperti bunyi adzan, "Marilah menuju kemenangan/*hayya 'alal falāh.*"

Kini Nurcahya berada di titik bening bagai air mineral. Nurcahya telah sampai pada ketenangan dengan dzikirnya kepada Allah sebagaimna Alqur'an mengatakan: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram" QS, Ar-Ra'd [13]: 28.

Ia tak lagi gelisah memikirkan indahnya tubuh-tubuh wanita. Semuanya fana, semuanya sementara.

Bukan berarti Nurcahya benci mereka, tapi tidak lagi menganggapnya segala-segalanya. Tak lagi memberhalakannya. Mereka hanyalah setitik bagian dari karunia Allah. Ia tak seberapa dibandingkan dengan ketenangan; dengan iman. Iman yang menghunjam di dadanya sungguh sangat berharga. Dan ia percaya iman mampu menuntunnya ke kemenangan.

Rencana menikah pun tak lagi tergesa-gesa. Janji rapat keluarga yang pernah dia kemukakan pada kerabatnya pun ditunda sampai waktu yang belum diketahui. Nurcahya menjadi sadar bahwa menikah perlu persiapan. Suami itu menjadi imam yang menjadi model moral dan perilaku bagi anak-anak dan isterinya. Dia sadar kewajiban-kewajiban itu harus dipersipakan. Ia merasa belum siap sekarang. Ia harus menjadi manusia dulu, dalam arti, matang secara spiritual dan moral. Ia berpikir bahwa dengan kematangan spiritual dan moral akan dapat membimbing arah dan langkah-lanhkahnya ke depan. Ia ingin menjadi imam yang baik dalam keluarga dan dapat menjadi kebanggaan istri dan

anak-anaknya.

Menit berganti jam. Jam berganti hari. Dan hari berganti pekan. Nurcahya terus merasakan getar-getar ketenangan hidup. Ia mendalami ajaran-ajaran agama dan terus memperlihatkan keperibadian yang utuh. Nurcahya telah berubah. Dia bukan pemuda nakal yang suka kebut-kebutan di jalan. Bukan pula pemuda yang suka hura-hura tanpa tujuan dan makna.

Di suatu pagi ketika matahari mulai merambat pelan memancarkan cahaya kehidupan, Nurcahya teringat oleh peristiwa Grand Mall. Juga teringat pada Rahma, gadis cantik si penyelamat jiwanya. Ia merasa berhutang budi. Ia merasa belum mengucapkan terima kasih. Pemberian rasa terima kasih pada Rahma dulu tak seberapa dibandingkan dengan kondisi sekarang ini yang mencapai tahap kebangkitan. “Dengan apa aku harus membalas budi padanya,” pikir Nurcahya.

Akhirnya ia menemukan akal. Rasa sukur itu bukan dengan jalan memberi tapi dengan perubahan

hidup dan tingkah laku. Ia merasa tak perlu memberitahukannya. Karena jika ia lakukan berarti ia tidak ikhlas lagi. Ia riyā' atau pamer. Ia berubah bukan karena atau demi Rahma. Ia berubah karena kedalaman renungan yang dengan sendirinya mengubah dan menguatkan keutuhannya sebagai manusia. Ia akui bahwa ciuman Rahma telah menjadi perantara, instrumen, atau alat bagi perubahan hidupnya, tetapi itu tak berarti mengabaikan hidayah Tuhan, hidayah Allah swt. "Ah saya tak perlu memikirkan ini. Titik!" begitu kata Nurcahya dalam hati. (*)

Bagian 10
Cinta dan Rasa Syukur

Meski Nurcahya berusaha menyembunyikan perubahan yang terjadi, Rahma mengetahuinya. Rahma mendengar dari Nurhalimah yang dikenalnya saat ia menjadi pembicara dalam sebuah kegiatan di Masjid Agung Solo. Waktu itu Nurhalimah menjadi ketua panitia dari Seksi Rukhani Fakultas Hukum UNS bekerjasama dengan remaja masjid setempat. Rahma sangat senang mendengar cerita Nurhalimah. Nurcahya adalah laki-laki kedua yang berubah total setelah Husen yang berhasil dia selamatkan dari jalan setan.

Ia pun teringat ketika melakukan tindakan berani di Grand Mall itu. “Aku bersyukur selalu memiliki keputusan tepat di saat-saat ketika kondisinya genting,” katanya sambil memerhatikan rak bukunya yang penuh buku dan majalah. “Semoga hidupku tetap lempang meski badai dan topan terus menghantam. Semoga Allah tetap mengiringi

langkah-langkahku," lanjutnya dengan tatapan tajam. Sambil mencari-cari buku yang hendak dibaca, pikirannya terus bertamasya dengan narasi-narasi lirih menerawang jauh ke area kemuliaan. Ia lalu menemukan judul buku ringan yang ditulis Prof. Quraisy Shihab "Wawasan Alqur'an".

Ia duduk di kursi belajar dengan lampu senter berbentuk mercuri merk philips. Ia tak segera membuka buku itu. Ia merenung. Pikirannya terus melintas ke hal-hal yang telah diperbuatnya. "Masihkah aku menjadi manusia berguna yang bermanfaat bagi sesamanya?" renungnya. Ia teringat lagi pada sosok Husen yang terselamatkan dari jalan sesat, jalan setan. Husen justru kini telah menjadi pemuda penuh visi, penuh tanggung jawab dan tahu apa yang harus dilakukannya.

Buku itu belum juga dibaca. Dahi Rahma diletakkan di atas buku itu dengan tangan tetap memegangi dua sisinya. Rahma menghela nafas panjang sambil mengucap, "*Alhamdulillah*. Engkau telah memberiku hati yang peka dan halus sehingga memampukanku melakukan pilihan-pilihan moral," lanjutnya.

Dengan buku masih di tangan dan masih tertutup, Rahma memalingkan pandangannya ke tembok warna cerah. Dengan sorotan lampu terang, ia melihat seekor cecak sedang mengintai seekor nyamuk. Dan tap… tap… nyamuk itu satu persatu tertelan masuk ke perut cecak lalu mati.

“Betapa singkatnya umur seekor nyamuk,” renung Rahma setengah heran. Ia terus merenung, menerawang, dan memperhatikan cecak itu membantai makhluk yang lebih kecil. Nyamuk, semut, lalat, dan entah apa lagi dimakannya.

Setelah melepas pikiran dengan renungan-renungan itu, ia baru membuka buku yang diambilnya dari rak. Ia perhatikan daftar isinya dan indeksnya. Ia lalu membacanya. Ia simak nuktah demi nuktah. Kata demi kata. Terus ia melakukan hal serupa pada halaman-halaman berikutnya. Ia mereguk makna-makna. Ia menyelami isi yang tertuang di dalamnya. Hampir satu setengah jam ia membacanya. Hampir tiga perempat buku itu dibacanya lalu ia istirahat sejenak. Ia ke kolah mencuci muka untuk mengusir rasa kantuk. Ia mengelap wajah cantiknya di muka

cermin. Sudut-sudut bibirnya dilap. Air tipis yang masih menempel di hidung mancungnya juga dilap. Ia menatap wajahnya sekali lagi. “Ah ternyata aku cantik,” katanya dalam hati. Ia buka jilbabnya dan sambil menyisir rambutnya yang panjang dan hitam ia berkata, “Ternyata Allah memberiku wajah cantik, tubuh tinggi, langsing, dan seimbang pada setiap bagiannya. Dagingku terletak tepat dan proposional pada tulang-tulangku,” lanjut Rahma memuji diri.

“*Subhanallah*, betul aku ternyata dikaruniai wajah ideal. Dan *alhamdulillah* aku tak pernah menyalahgunakannya,” lanjutnya sambil terus memperhatikan seluruh tubuhnya di muka cermin.

Rahma selama ini tak berlebihan dalam berdandan. Ia juga kurang mengikuti dan tertarik pada perkembangan mode. Ia berfikir mode ketika mau membeli baju atau kostum dan bertanya apa yang pantas bagi dirinya pada pelayan. Itulah sebabnya kecantikan dan keanggunan dirinya kurang disadari. Ia juga tak menyadari bahwa dirinya tak kalah cantik dengan para artis papan atas. Ia tak memiliki foto sendirian, selain foto untuk ijazah dan foto bersama

keluarga atau temannya.

Tapi kini, ia mulai memperhatikan dirinya. Mulai merawat kecantikannya lebih baik lagi. Ia juga mulai mempelajari dunia mode, perkembangan, dan berita-berita tentang fashion. Ia sadar bahwa kesukaannya pada ilmu pengetahuan dan bacaan akan lebih sempurna lagi kalau dilengkapi dengan kecantikan luar dan dalam. Ia lalu ingat sebuah hadis, *an-Nadhāfatu min al-īmān* (kebersihan itu sebagian dari iman). Atau Hadis "*Allāh al-jamīl yuhibbuljamal*" (Allah itu indah dan suka pada keindahan). Ia harus indah tanpa harus melanggar kesopanan. Ia harus bersih karena ia cermin dari iman dan keperibadian.

Itulah kelebihan-kelebihan Rahma yang membuat iri dan cemburu kaum wanita. Anugerah ini, sungguh, amat luar biasa. Apalagi Rahma adalah gadis cerdas dan pintar. Siapa yang tak ingin seperti sosok Rahma?

Di tengah rasa kagum pada tubuhnya sendiri, Rahma teringat ungkapan bahasa Arab yang terbaca dari buku itu. "*Ana asykaru minal barwaqah*" (aku

lebih bersyukur daripada pohon barwaqah). Pohon barwaqah adalah pohon yang tumbuh di gurun pasir tapi daunnya tetap rimbun meski hanya dengan embun. Ungkapan ini terkesan dalam pikiran Rahma dan mendorongnya agar ia pandai bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang terlimpah padanya. Ungkapan ini memiliki makna amat dalam bagi Rahma dan sekali lagi mengajarkan kearifan. Ia juga ingat firman Allah yang artinya, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" QS Ibrahim [14]: 7.

"Apakah aku telah bersyukur," katanya dalam pikiran. "Lalu rasa syukur apa yang telah kulakukan sementara karunia Allah begitu banyak terlimpah padaku," lanjut Rahma. Pertanyaan Rahma ini terbetik ketika melihat betapa banyak wanita-wanita yang dicampakkan karena jelek. Dianggap tak ada oleh kaum laki-laki. Sementara itu betapa sebagian wanita yang lain disanjung-sanjung dan dipuja-puja bagai dewa oleh laki-laki dan perempuan.

"Perhatikan!" kata Rahma dalam pikiran sambil tiduran di kamar. "Seorang perempuan dengan bibir sumbing itu. Mukanya tak seimbang. Kulitnya hitam. Tubuhnya pendek. Hidungnya mancung ke dalam. Telapak kakinya pecah-pecah. Kulit tangannya melepuh. Lehernya kudisan. Kupingnya korengan. Dan lehernya kurapan. Laki-laki mana yang peduli padanya?" lanjut Rahma sambil mengingat perempuan yang dilihatnya di terminal Tirtonadi. "Mungkinkah ia punya cinta? Sanggupkah ia menahan takdir seperti ini?" pekik Rahma sambil menatap langit-langit kamar yang nampak amat jauh oleh matanya yang penuh tetesan air hingga meleleh. Rahma seperti tak mampu melanjutkan pikirannya.

Jam dinding terus berdetak. Suara desau angin mengiringi renungan Rahma. Mata Rahma yang indah dengan bulu mata meliuk mulai mengatup pelan. Bantal guling yang didekapnya makin kendor pertanda bahwa tangan lembutnya tak lagi kuasa. Ia tertidur dengan renungan agung. Renungan tentang orang-orang yang kalah. Renungan tentang misteri Tuhan. Renungan yang membawanya bermimpi

tentang kesenjangan. Tentang hitam dan putih; tentang baik dan jahat; tentang indah dan buruk; tentang keadilan dan kezaliman; tentang kebajikan dan kebatilan; dan seterusnya. Ia terlelap dalam tidur pulas. Kadang tersenyum dan kadang cemberut. Dua pasangan kata yang menyertai renungan mimpinya. Ia merenung dalam jaga. Ia juga merenung dalam mimpi. Sungguh mulia hati Rahma gadis cantik idaman para laki-laki dan semua orang yang memiliki moral. (*)

Bagian 11
Cinta dan Kekuatan Hati

Rahma dan Rani adalah dua gadis model. Model dalam arti moral. Hatinya dianugerahi kepekaan dan ketajaman menangkap sinyal-sinyal kebajikan. Mampu menepis pilihan-pilihan buruk. Mereka memang bukan malaikat, karena mereka juga melakukan kesalahan. Tapi sekali kesalahan itu mereka lakukan mereka tak mengulangi. Mereka memperbaiki kesalahan-kesalahan itu dan berusaha kuat untuk tidak mendekati hal-hal yang mendorong pada kesalahan itu. Inilah arti manusia yang dengan potensi akal dan hati nuraninya mampu melakukan pilihan-pilihan moral dalam kehidupannya.

Tepatlah ungkapan Alqur'an "… karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati" (QS Al-Hajj [22]: 46). Ungkapan ini menjelaskan betapa banyak orang yang matanya bisa melihat tetapi hatinya buta. Akibatnya adalah kejahatan, kemunafikan, ketidakadilan, nafsu serakah,

pembunuhan, pertengkaran, dan tindakan-tindakan setan lainnya terus merajalela. Buta hati, karena itu, lebih berbahaya daripada buta mata. Daya destruktif buta hati jauh lebih besar dan kolosal dibanding buta mata.

Beruntunglah kecantikan dan keanggunan yang dianugerahkan kepada Rahma dan Rani tak membuat mereka lupa diri dan mengidap buta hati. Justru hal itu memberi kekuatan mereka kemampuan untuk selalu bersyukur. Dan rasa syukur itu mereka kejawantahkan dengan menebarkan kebajikan melalui kegiatan-kegiatan positifnya. Husen, Aan Burhanan, dan Nurcahya telah berubah akibat kekuatan hati Rahma dan Rani yang membelokkannya ke jalan-jalan kebajikan. Hati yang kotor tak mungkin dibersihkan dengan hati yang kotor. Hanya hati yang bersih yang mampu membersihkan hati yang kotor. Kekuatan hati yang bersih mampu menerangi perilaku-perilaku fisik seseorang.

Karena menjadi pusat raga, hati mampu menerangi raga lainnya. Inilah organ intuisi suprarasional sebagaimana otak adalah organ pemikiran. Sabda

Nabi bahwa hati adalah entitas yang paling jujur terungkap dalam ujaran "i*stafti' qalbaka*" (mintalah nasehat pada hatimu). Atau dengarlah Hadis Qudsi lainnya yang menyatakan, "Langit dan bumi tidak dapat menampung-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang mukmin mempunyai tempat-ruang untuk-Ku." Itulah sebabnya Al-Ghazali berpendapat bahwa hati atau qalb adalah esensi manusia. Hati adalah entitas spiritual yang tinggal dalam raga fisis dan mengendalikan fungsi-fungsi organis dan fisisnya.

Hati menjaga dan mengendalikan keseimbangan antara *nifāq* (kemunafikan), kepongahan atau kesombongan, nafsu, mementingkan diri, keserakahan, kelalaian, kecemasan, dan sifat suka pamer atau riyā' yang terdapat dalam jiwa atau nafs. Hati melampuai perbedaan-perbedaan. Melampaui ras, mazhab, batas-batas negara, agama, unit-uint teritorial. Hati adalah juga cerminan sifat Tuhan yang menuntunnya pada kebajikan-kebajikan.

Ikhlas, tulus, tanpa pamrih, dan toleran adalah bagian-bagian organik dari hati yang bersih. Rahma dan Rani sadar akan kekuatan hati ini, tapi mereka

merasa belum maksimal memfungsikannya dalam jangkauan yang luas lewat tulisan.

“Rani kita tak cukup menebarkan kebajikan hanya lewat cara kita berperilaku. Cara ini hanya menjangkau sebagian kecil orang yang kita kenal padahal ruang kita terbatas. Apalagi kita adalah wanita,” kata Rahma suatu kali. “Kita harus memperluas jangkauan ini melalui tulisan atau karya-karya buku,” lanjut Rahma dalam suatu pertemuan di rumah Rani. “Saatnya kita menuliskan pikiran-pikiran kita tentang kebajikan lewat tulisan setelah sekian lama kita menjadi konsumen wacana,” lanjut Rahma meyakinkan.

“Ya, aku setuju. Eksplorasi bacaan kita telah memadai untuk dituangkan dalam bentuk karya tulis. Kita termasuk tertinggal dengan penulis-penulis muda di bawah kita. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali,” urai Rani. “Kita belum terlambat. Anggaplah kita selama ini menimbun dulu pengetahuan-pengetahuan yang kita baca. Umur kita di bawah 24 tahun. Artinya, jika kita nanti mati di umur 75 tahun, masih tersisa 51 tahun lagi. Terbentang

waktu yang amat cukup untuk kita berkarya lewat tulisan," kata Rahma mantap. Rani nampak yakin dengan argumen Rahma. Terlihat sorot tajam pada kedua kelopak matanya tanda Rani terbangkitkan oleh ajakan Rahma.

Tak lama kemudian, Husen datang bergabung. Sebenarnya, Aan Burhanan diajak untuk menggagas hal ini bersama tapi berhalangan sehubungan dengan jadwal Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang padat. Husen sebenarnya berangkat bersama Rahma tapi ia mampir dulu ke rumah pamannya di daerah Karang Kajen, Sleman.

"Kira-kira buku jenis apa yang akan kita tulis. Sendiri-sendiri atau nulis bersama dulu," kata Rahma. Husen mengambil tempat duduk dekat Rahma. Persisnya di sebelah kiri yang dekat dengan pintu keluar. Jika tak ada Aan Burhanan yang mulai mengisi ruang hatinya, mungkin Rani agak cemburu. Kali ini Rani mampu menguasai diri. Rani seperti menyadari bahwa takdir telah berpihak pada Rahma yang mantap dengan Husen.

Dalam situasi konsentrasi yang terbelah Rani

menimpali, “Kita nulis sendiri-sendiri saja agar kekhasan dan ciri kita tetap ada. Hanya saja kita harus selalu mendiskusikan dan saling memberi masukan.”

Husen masih diam mengikuti pembicaraan keduanya. Husen belum menangkap utuh apa yang dibicarakan mereka atau sampai tahap mana mereka membicarakan hal itu.

Rani kini mulai konsentrasi. Ia mulai sadar apa yang harus dikatakan. Ini adalah proyek agung. Proyek mulia dan terhormat yang memiliki dimensi jangkau jauh.

“Saya teringat bahwa nama-nama besar dalam sejarah dikenal sebagian besarnya karena karya-karya tulis mereka. Kita kenal betapa besar pengaruh pikiran-pikiran Aristoteles, Socrates, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Max Weber, Henri Bergson, Jack Derrida, Ibnu Khaldun, Ibnu Taymiyah, dan lain-lainnya. Mereka sudah mati ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu tapi karya-karya mereka dibaca dan memengaruhi pikiran banyak orang hingga kini dan

yang akan datang," kata Rani dengan menambahkan peran pikiran pada pembentukan abad modern.

"Jangan lupa untuk disebutkan nama Nabi besar kita Muhammad SAW," timpal Husen. "Islam lahir dan memunculkan peradaban. Alqur'an dan Hadis melahirkan para penafsir, para yuris (*fuqahā)*, para ahli hadis, para ahli sejarah, para ahli kalam (teolog) dan lain-lainnya. Kekuatan Alqur'an dan Hadis yang berupa teks-teks ternyata memunculkan keseluruhan apa yang disebut sebagai peradaban atau tamaddun Islam," lanjut Husen bak seorang sejarawan. "Mereka adalah ulama-ulama pewaris nabi. Mereka tidak saja tampil dengan kekuatan lidahnya tetapi juga kekuatan penanya", tambah Husen.

Rahma dan Rani menyimak analisis Husen. Hidangan di meja tersedia. Ada pisang goreng, roti biskuit, roti basah, dan kacang mete. Teh panas dengan ceretnya juga terlihat. Suara musik lembut mengalun lirih mengiringi pembicaraan mereka. Rani sengaja menseting ini agar diskusi tetap sejuk dan betah. Ini adalah musik yang biasa disetel pada perpustakaan untuk menjaga kesegaran otak para pembacanya.

“Kamu lupa menyebutkan peranan hati,” timpal Rahma. “Kekuatan akal tanpa kekuatan hati tak akan mampu menembus kedalaman ilmu dan pengaruh. Ingat bahwa organ dalam tubuh yang menyatu dengan akal adalah hati. Menurut saya, daya dobrak tulisan mereka, terutama, disebabkan karena kekuatan hati yang kemudian menggunakan akal pikiran untuk membahasakan, diteruskan oleh tangan yang membantunya membentuk huruf-huruf yang memiliki makna lewat pena,” lanjut Rahma filosofis.

“Inilah yang mendorong saya untuk mengubah strategi. Saya sampai pada tekat yang kuat untuk memulai berkarya lewat tulisan. Ingat bahwa kita masih membaca dan dipengaruhi oleh orang-orang yang sudah mati ratusan bahkan ribuan tahun yang lampau,” kata Rahma menekankan. “Kita bisa memilih minat kita masing-masing. Semua hal atau bidang apa saja kalau ditulis dengan sebuah kejujuran dan tulus akan bisa bermanfaat. Kita harus profesional. Memilih peran sebagai penulis, konsekuensinya adalah kita harus jujur dan mengikuti hati nurani. Jika

tidak, maka pena kita justru menimbulkan konflik dan menghasut orang untuk saling membunuh, saling memfitnah, dan atau melakukan kerusakan di muka bumi. Ingat bahwa pena itu lebih tajam daripada pisau atau senjata," lanjut Rahma.

"Selain itu, kita harus menggunakan norma-norma agama dan keadaban atau *within the bonds of civility* (dalam batas-batas keadaban). Hati yang bersih akan selalu selaras dengan norma-norma itu," lanjut Rahma. Kali ini dia agak serius dan menekankan bahwa norma-norma agama pun bisa amat berbahaya jika makna-maknanya diselewengkan secara sempit. Dia lalu merujuk pada peristiwa kekerasan atas nama agama yang sebenarnya tak lain dan tak bukan adalah ketololan mereka pada ajaran agama yang benar.

"Saya akan coba menulis lewat karya sastera, novel misalnya," kata Rani. "Dengan karya-karya sastra, saya bisa menuangkan kejujuran hati saya ke dalamnya. Saya harap bahwa kejujuran yang universal akan juga ditangkap oleh siapa saja yang masih memiliki hati nurani," lanjut Rani. Rahma

mengangguk. Husen menatap wajah Rani yang masih membekaskan getar-getar cinta. Tapi ia membatasi pandangannya. Di samping kanan ada Rahma, gadis dengan kualitas fisik dan moral yang nyaris setara.

“Saya akan menulis analisis-analisis sosial-politik. Saya akan mulai dulu di media massa lewat artikel. Hal ini sebenarnya sudah kulakukan setahun lalu tapi mandeg karena sibuk garap skripsi,” timpal Husen. “Lewat analisis sosial-politik saya dapat memberikan pilihan-pilihan moral pada para pengambil kebijakan. Tetapi saya juga tak ragu-ragu untuk melakukan kritik-kritik tajam,” lanjut Husen yakin. Sejumlah artikel Husen memang beberapa kali muncul di koran lokal dan kini terbangkitkan lagi oleh ajakan Rahma.

“Saya beberapa kali meresensi sejumlah buku. Tapi saya kurang puas karena dibatasi oleh pikiran penulis buku itu dan sedikit sekali ruang untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas dan mendalam,” timpal Rahma. “Kini saya akan memberanikan diri menulis buku-buku ilmiah di samping karya-karya berbentuk novel,” lanjut Rahma sambil menjelaskan bahwa

buku-buku yang dia koleksi terdiri dari karya-karya sastera, psikologi, sosiologi, dan agama. Dan ini memungkinkannya untuk menulis dengan tema-tema tersebut. “Saya terus teringat kata-kata penulis prolifik yang mengatakan bahwa buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku, sejarah menjadi sunyi, sastera bisu, ilmu pengetahuan lumpuh, serta pikiran dan spekulasi menjadi mandek,” lanjut Rahma mengutip Barbara Tuchman.

Rahma memang rajin mengoleksi buku, mengkliping artikel-artikel koran yang bagus, menjilid majalah-majalah, memburu majalah-majalah dan buku-buku bekas. Hobinya ini membuat dia berwawasan amat luas dan melampaui gadis seusianya dalam hal wawasan dan pengetahuan.

“Kalau begitu kita bentuk klub atau forum kajian buku atau semacamnya yang intinya memberdayakan potensi-potensi dan bakat menulis anak muda,” usul Rahma.

“Saya memilih Rahma sebagai ketuanya,” usul Rani.

“Ya saya setuju. Dia memang pantas memegang

posisi itu," timpal Husen.

"Tapi kita komunikasikan dengan teman-teman lain yang kita kenal. Bila perlu mendirikan penerbitan. Dana kita minta atau galang dari para donatur dan dermawan di samping honor menulis kita sumbangkan sebagian," lanjut Rahma.

Matahari beranjak tegak. Panas kian meninggi. Suasana kampung Kauman pun mulai bergeliat ramai tanda separoh hari mulai tiba. Orang-orang mulai pulang ke rumah melepas hajat perut, makan siang. Adzan Dzuhur terdengar indah. Suaranya menembus kesibukan kota; menyejukkan hati mereka yang gundah gulana; dan memperkokoh ketenangan hati yang telah tercipta.

Rahma, Rani, dan Husen menuju ke masjid memenuhi panggilan adzan. Tiga anak muda penuh visi itu melangkah mantap, semantap keyakinan dan kualitas pribadi mereka. (*)

Bagian 12
Ketika Cinta Menjadi Ayat

Hubungan tiga pemuda bervisi itu kian berkembang. Aktivitas mereka terus direkatkan oleh visi bersama di bidang penerbitan. Penerbitan ini didirikan atas dana pribadi Husen. Sebagai orang kaya, Husen memiliki tabungan di rekening sebesar I,5 milyar. Ini adalah pemberian orang tuanya seorang pengusaha sukses di Bandung. Dengan dana sebesar itu, 300 juta disisihkan untuk mendanai penerbitan berikut alat-alat kelengkapannya.

Anggaran Dasar, perizinan, kantor, nama, logo, dan struktur pengelola telah ditentukan. Kantor berada di tengah kota Solo, yakni di jalan Slamet Riadi dekat Sriwedari. Rahma menduduki sebagai General Manajer, Rani sebagai Wakil, dan Husen sebagai Pemimpin Umum. Ketiganya menduduki struktur puncak. Di bawahnya dibantu rekan-rekan yang memiliki visi sama.

Komposisi pengelola di atas mengartikulasikan

gerak-gerak pikiran muda dan agung yang muncul dari kedalaman hati. Tak dibantah, komposisi ini terjadi berkat aliran cinta yang menyelinap masuk ke tengah-tengah kalbu mereka. Antara cinta, visi, dan gerak fisik sering berhubungan rapat. Pada awalnya, cinta itu mengendap di hati Husen tanpa arah dan tanpa visi. Rahma lalu membentuk cinta itu dan menempatkannya di tempat yang benar. Rani datang dan melepaskan panah asmara tepat di jantung Husen. Tapi, kali ini Husen tidak goyah. Husen menerima cinta itu tapi meletakkannya di balik kearifan-kearifan spiritual. Rahma, Husen, dan Rani terlibat cinta segi tiga. Tapi mereka tetap rukun. Mereka menjalaninya dengan penuh dewasa dan matang. Justru letupan-letupan api cinta mengeluarkan getar-getar persahabatan yang saling mengencangkan. Saling mengokohkan.

“Kita perlu menentukan skala perioritas. Buku-buku apa yang akan kita terbitkan dulu bulan ini,” kata Rahma dalam suatu rapat. “Saya mengusulkan buku-buku novel dengan sasaran anak remaja. Novel kita harus memberikan genre baru, yakni sebuah dimensi

relijius yang dibungkus dengan narasi-narasi cahaya agama," lanjut Rahma.

"Bukankah serbuan informasi baik media massa atau pun media elektronik telah menggantikan agama?" tanya Rahma diplomatis. "Ketika media itu telah menjadi agama baru bagi anak-anak muda, maka kita susupkan cahaya agama dalam novel-novel," lanjut Rahma menekankan.

"Saya setuju," sergah Rani mantap. "Tahun pertama, kita harus fokus untuk menerbitkan novel-novel dengan genre nilai-nilai agama yang menggetarkan iman. Sebagai *test case*," lanjut Rani. "Kita sekarang sedang terlibat dalam peperangan informasi. Kita tengah berada di pihak yang terdesak, karena selama ini kita hanya menjadi konsumen. Kita tak berdaya di hadapan arus masuk informasi dengan segala kebaikan dan keburukannya," tambah Rani.

"Bagus! Argumen kalian masuk akal. Saya setuju. Kita fokuskan pada tema-tema keagamaan. Dan novel menjadi media yang sangat efektif ketika buku-buku serius sedang tiarap," kata Husen. "Kita perlu

mencari naskah. Atau di antara kita mulai menulis naskah," tambah Husen.

Diskusi yang amat berbobot ini berlangsung di kantor yang sekaligus menjadi *base camp*. Letupan-letupan vulkanik gagasan sering muncul di kantor ini. Letupan-letupan itu amat tajam menggambarkan wawasan mereka yang kian berkembang. Kian matang. Analisis-analisisnya menunjukkan kedalaman makna dan keluasan pikiran mereka.

Kata-kata Rahma tentang "media telah menggantikan agama" membuat Husen berdecak kagum. Rahma senantiasa membordir benteng pertahanan cintanya dengan pilihan-pilihan kata yang amat cantik. Secantik orangnya. Secerdas pikirannya. Inilah yang menjadi semen perekat cinta Husen pada Rahma.

Rani juga tak kalah pintar dalam memilih kata-kata. Meski tak sehebat Rahma, Rani mampu melengkapi yang kurang dari Rahma sehingga keduanya memadukan khazanah pengetahuan dengan bobot tinggi. Husen pun terpikat pada Rani karena kemampuannya ini. Husen tak lagi memisahkan

kecantikan fisik keduanya dengan kecantikan hati serta pikiran mereka.

“Saya kira rapat ini sudah cukup dan hasilnya akan diarsipkan oleh notulen. *Wassalamu’alaikum Warahmatullah wabaratuh,*” kata Rahma menutup rapat.

Jam di dinding menunjukkan pukul empat sore. Semua pegawai bersiap-siap pulang, tapi Rahma, Husen, dan Rani bergeming. Ketiganya melanjutkan obrolannya sejenak. Kali ini amat santai. Husen terasa berat untuk melangkah. Ia ingin agar Rahma dan Rani menemani. Ia memandangi Rahma dan Rani secara bergantian dari jarak amat dekat. Rahma tahu gejolak hati Husen. Juga Rani.

“Inikah ayat-ayat cinta?” tanya Husen dalam hati. “Bukan. Ini adalah ayat-ayat tentang keindahan Tuhan. Keindahan-Nya mengalir dalam diri Rahma dan Rani. Dan aku ingin merengkuhnya suatu saat,” lanjutnya lirih dalam hati.

Merasa ada aroma cinta dan pada posisi yang tak kondusif, Rahma segera menarik Rani untuk segera

keluar dari kantor. Bukan Rahma ingin menghindar, tapi ingin menetralkan arus listrik cinta yang membara barang sejenak.

“Bagaimana kalau kita makan dulu setelah shalat Asyar dan sebelum pulang,” ajak Husen. “Ada nasi rames enak di jalan Keprabon,” tambahnya.

“Ya aku setuju!” sergah Rani.

“Itulah yang kumaksudkan mengapa aku bangkit dari kursiku,” kata Rahma.

Rahma tak ingin Husen merasa kecewa dengan tingkah lakunya. Rahma tahu bahwa Husen adalah sosok berharga. Sosok potensial yang punya masa depan. Pemuda yang mengalirkan getar-getar cinta amat agung yang belum pernah ia rasakan sepanjang sejarahnya. Ya sepanjang ia menapaki hidup sebagai manusia selama 25 tahun.

Berbeda dengan Rahma, Rani tidak begitu bergetar di situasi semacam itu. Rani telah menyadari bahwa Husen adalah milik Rahma. Rahma lebih berhak atas Husen ketimbang dirinya. Rahmalah yang mengajari

banyak hal padanya dan juga pada Husen. Prestasi-prestasi Rahma telah menempatkan posisinya sedikit lebih unggul di banding dirinya. Karena itu, Rani tahu diri meski tak sepenuhnya berhasil. Di kedalaman hatinya, Husen tetap penting dan terus memainkan melodi cinta; melodi kearifan dan melodi ayat-ayat kehidupan. Rani merasa, Husen sebagai cahaya yang menerangi arah dan gerak kehidupannya sebagai pemudi.

Namun sejak hadirnya Aan Burhanan, pemuda yang nyaris terperosok jatuh ke dalam lubang hitam dan terselamatkan oleh dirinya, Rani merasa memiliki katup pengaman. Ia memiliki keluasan hati bahwa di samping Husen yang telah menjadi milik Rahma masih ada Aan. Aan adalah sisi lain yang menguatkan visi-visinya sebagai gadis berumur. Ia pun ingin mengajak Aan untuk bergabung dalam usaha penerbitan yang telah dirintisnya bersama Rahma dan Husen.

***

Setelah Rani menyelesaikan bab terakhir skripsinya,

kini ia memiliki waktu yang cukup untuk memulai merancang menulis novel. Pembimbingnya sudah menyetujui draft skripsi untuk diajukan dalam ujian pendadaran. Sambil menunggu ujian itu tiba yang mungkin dua atau tingga minggu lagi, ia ingin mempergunakan waktu untuk merancang plot novel, melakukan riset, dan membaca buku-buku yang relevan. Ia ingin untuk menjadi yang pertama karya novelnya diterbitkan.

Rahma, di sisi lain, juga tengah merancang buku-buku apa yang akan ditulis. Tapi, nampaknya ia ingin menulis buku tentang peranan seorang Ibu dan hal ikhwal tentang kaum wanita. Dua tema ini memang menjadi minatnya selama ini. Minat ini terbentuk karena ia dekat dengan nasib ibunya yang menjadi single parent. Ia sangat menyanjung ibunya yang mampu mengasuh diri dan adiknya dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Ia menilai bahwa seorang ibu itu lebih perkasa daripada seorang ayah. Seorang ibu mampu mengasuh seorang anak bahkan dua, tiga, empat, dan tujuh sekalipun. Sementara seorang

ayah sangat berat mengasuh meski seorang anak saja.

Bagaimana dengan Husein? Ia lebih suka menulis artikel di koran. Ini terjadi karena Husein belum selesai menyelesaikan penelitian skripsinya. Menulis artikel lebih sederhana dan tidak memerlukan riset yang rumit dan lama. Dan tema-tema artikel itu juga sangat terkait dengan tema penelitian skripsinya sehingga bisa membantu mempertajam bagian-bagian analisis dari skripsinya itu. Pilihan Husein didasarkan pada kelaziman bahwa seorang peneliti biasanya akan menguji analisisnya di terbitan koran apakah tulisannya layak atau tidak layak. Dengan diterbitkan di koran, maka hasil penelitian akan lebih teruji dan dapat diketahui kelebihan serta kekurangannya. Ini argumen Husein.

Ketiga pemuda dan pemudi itu memang luar biasa. Dengan visi besar dan pikiran besar, ketiganya sedang mengusahakan tindakan besar. Tindakan besar itu adalah menempatkan peran mereka dalam pembangunan karakter melalui sebuah usaha

penerbitan. Buku-buku adalah laksana guru yang mengajarkan suatu ilmu dan kearifan. Buku-buku adalah obor peradaban; obor kehidupan; dan obor yang mengantarkan manusia pada jalan yang benar dan universal. (*)

Bagian 13
Kitab Suci Terbuka

Malam minggu jam 19.30 Rahma ragu untuk pergi ke toko buku. Ia bingung antara melanjutkan mengetik naskah ataukah rehat sejenak. Sudah tiga hari ia suntuk mengetik paragraf-paragraf buku tentang keperkasaan kaum perempuan. Selama tiga hari itu, ia mengalami kemacetan ide dan hanya menyelesaikan tujuh halaman kasar. Ide-idenya tidak produktif. Ia kehilangan kesegaran gagasan.

Menyadari kesulitan ini, ia hendak pergi ke toko buku untuk mencari referensi tentang perempuan dalam artinya yang luas malam itu juga. Tapi, ia bimbang. Seharian hujan deras dan malam itu masih menyisakan sisa-sisanya. Dalam kebimbangannya terlintas ide untuk pergi ke warnet terdekat. Ia ingin mencari informasi melalui google tentang hal-ikhwal kaum perempuan.

“Nah, ini yang kucari!” serunya dalam hati.

Ia dengan penuh hidmat berselancar dalam samudera informasi baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggeris. Informasi-informasi yang diperlukan cukup banyak dan mempertebal keyakinannya bahwa internet merupakan mukjizat abad modern yang pernah diciptakan akal manusia sebagai wahyu kreatif Tuhan. Rahma menyadari bahwa internet itu bersisi ganda. Ia bisa mencerdaskan, tetapi pada saat sama bisa merusak, terutama bila disalah gunakan. Informasi yang buruk pun tersedia di sana, termasuk gambar-gambar porno. Sesekali ia melihat gambar-gambar seronok yang terpampang di pinggir-pinggir artikel yang ia buka. Tapi ia mampu menjaga diri. Ia terus menepis pikiran-pikiran kotor yang seringkali menyelinap masuk ke dalam ruang sel otaknya.

Jam menunjukkan 23.30 ketika tiba-tiba HP-nya berdering. Ia diminta pulang oleh ibunya. Bergegas ia mencetak lima halaman artikel yang sangat inspiratif dan mengkopi ratusan artikel lainnya ke dalam flash disk. Ia merasa sukses mencari data yang diperlukan meskipun perlu dibaca dengan sangat serius malam itu.

Menjelang tidur ia membaca artikel inspiratif itu. “Kaum wanita adalah mata rantai terlemah dari umat manusia bersama anak-anak. Tapi sangat perkasa dalam tanggung jawab dan di dalam mengasuh anak-anak mereka,” demikian bunyi paragraf artikel itu. “Ketika para suami di-PHK, para isteri tampil menggantikannya.” Paragraf ini cukup menggetarkan hati Rahma. Ia teringat pada ibunya yang selama belasan tahun mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. “Demikian berjasanya kaum wanita sehingga diberi kehormatan oleh Allah dengan ungkapan surga di bawah telapak kaki ibu,” lanjut paragraf itu.

Esok harinya, artikel-artikel itu dibaca dengan penuh semangat. Ia pelototi artikel-artikel itu nuktah demi nuktah. Namun, ia merasa belum sempurna dengan uraian-uraian artikel itu. Ia ingin melihat langsung keperkasaan kaum perempuan melalui riset lapangan. “Untuk bisa menemukan suasana batin, saya harus observasi terlibat,” pikirnya. “Hanya dengan riset, saya mampu menuliskan dunia wanita dengan penuh getar dan penghayatan,” lanjutnya.

Rahma memiliki kekuatan semangat. Berbeda dengan Husen yang masih sibuk menyelesaikan bab-bab terakhir skripsinya dan Rani yang masih mempersiapkan ujian pendadarannya, Rahma sudah tak disibukkan lagi seperti dua sahabat karibnya. Ia memiliki waktu leluasa untuk menulis dan berkarya. Ia memang penuh mimpi dan terus ingin berkarya. Ia ingin berguna bagi sesama dan masyarakatnya. Karena itu, ia tak tinggal diam. Ia ingin berbuat sesuatu yang berharga melalui caranya sendiri, mengadvokasi kaum perempuan dan menuliskannya ke dalam buku. Ia yakin bahwa gagasan mampu mengubah realitas.

***

Dorongan untuk melakukan obersevasi terlibat sangat kuat. Ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta. Ia berencana tinggal di sana beberapa bulan. Niat ini juga sudah diberitahukan ke Husen dan Rani.

“Wah, kamu telah berubah jadi pemberani,” kata Husen ketika Rahma mengutarakan niatnya itu. “Tapi harus hati-hati, karena Jakarta adalah ibu

kota tempat tertumpuknya manusia dengan segala problematikanya," ujar Husen mengingatkan.

Di Stasiun Purwosari Rahma menunggu Kereta Ekonomi yang berangkat jam 17.00 menuju Stasiun Tanah Abang Jakarta. Husen menemaninya sementara Rani tidak bisa mengantar karena kesibukan menghadapi ujian pendadaran. Sebenarnya Husen siap ikut mengantar ke Jakarta, tapi Rahma ingin sendiri agar lebih khusuk mencatat segala yang dilihat dan didengarnya sepanjang perjalanan.

"Mengapa kamu pilih Kereta Ekonomi?" tanya Husen. "Bukankah kamu mampu naik Kereta Eksekutif?", lanjutnya.

"Ya, saya ingin menyusuri ayat-ayat Tuhan. Dalam kerumunan orang yang berdesak-desakan naik kereta terdapat ayat-ayat-Nya yang sangat inspiratif," jawab Rahma.

Ada 9 gerbong. Berdasarkan tiket, Rahma di gerbong 8 meski tiketnya tak ada nomor kursi duduk. Suasana stasiun sangat ramai dengan hujan gerimis.

Ini adalah hari ke-3 pasca lebaran di mana arus balik sedang di puncaknya. Di pinggiran rel kereta, telah berjajar para penumpang dengan keluarga yang mengantarnya. Mereka berdiri persis di urutan gerbong yang akan dinaikinya. Barang-barang bawaan baik beras, sayuran, alat-alat bangunan, dan lain sebagainya nampak meruwetkan suasana.

Kereta itu bergerak pelan dan berhenti. Sejurus kemudian, orang-orang berebutan masuk. Nampak, orang-orang tua dan ibu-ibu yang menggendong anak terdesak dan mundur lagi. Yang muda dengan tenaga yang kuat tak peduli. Mereka berusaha mendapatkan tempat duduk. Pemandangan ini nampak pada setiap gerbongnya. Rahma mengernyitkan dahi dan memilih mundur agar terhindar dari desakan. Husen menarik tangannya dan memintanya untuk menunggu sampai selesai.

“Wah, ini tak bagus bagimu Rahma. Sebaiknya ditunda saja,” pinta Husen. Mendengar permintaan Husen, Rahma jadi bimbang untuk meneruskan perjalanan.

“Tapi ini sangat inspiratif untuk data buku saya, Husen,” elak Rahma. Ya, Rahma benar-benar menyaksikan bahwa sebagian besar penumpang adalah kaum perempuan, tua dan muda. Ini data pertama yang menggugah kepekaan hatinya. Ia menilai bahwa tak selayaknya para penumpang itu berdesakan dan tertumpuk seperti binatang.

“Saya memprotes, mengapa pemerintah membiarkan hal ini. Bukankah dari tahun ke tahun kondisi ini sudah terjadi berulang tanpa pembenahan?” kata Rahma kepada Husen.

“Ya, orang-orang miskin selalu menjadi korban. Bumi manusia ini sungguh tak adil,” timpal Husen.

“Saya menjadi punya tekad untuk tetap melanjutkan. Saya harus lebih kuat dari mereka.”

“Tapi, perbuatan nekat itu tak baik, Rahma.”

“Ini bukan nekat, tapi empati. Kepekaanku sungguh makin terasah dengan kondisi semacam ini,” lanjut Rahma.

Kepekaan Rahma mencerminkan kehalusan

budinya. Sebagai sarjana psikologi, ia punya naluri refleks untuk merasakan suasana batin dan pikiran orang lain. Tekadnya untuk tetap meneruskan perjalanan adalah bukti ia tidak egois. Ia ingin segera mendapatkan data induktif tentang nasib dan keperkasaan kaum perempuan. Di Jakarta data itu akan mudah didapat.

Sepuluh menit berlalu. Tapi suasana berdesakan belum usai. Rahma pun dengan dibantu Husen naik ke gerbong. Ia sengaja ikut berdesakan agar merasakan kesusahannya. Merasakan suasana batin penderitaan para penumpang, terutama kaum wanita.

“Husen, ini observasi terlibat. Saya harus ikut merasakan kondisi ini,” kata Rahma.

“Ya, saya setuju. Tapi menjaga dirimu sendiri itu lebih wajib dan penting,” tegas Husen.

“Saya mengerti Husen. Kamu terlalu khawatir terhadapku. Terima kasih. Tapi, saya bisa menjaga diri. Percayalah,” jawab Rahma.

Rahma sangat terharu. Rona wajah Husen yang

penuh perhatian dan dengan setia menemani membuatnya menitikkan air mata haru. Getar-getar hati dan jiwa tak tertahankan. Baru kali ini, Rahma merasakan perlindungan dari Husen. Pemuda yang dulu pernah ditolaknya, kini benar-benar dirasakan hadir dan melindungi. Husen baginya telah menjadi separuh jiwanya. Belasan tahun Rahma ditinggal ayahnya dan hidup dalam asuhan ibunya. Husen datang dan mengisi sudut terpeka hatinya. Oh, sungguh kehadiran yang tepat dan sangat bermakna. Tak seperti biasanya Rahma menitikkan air mata untuk seorang laki-laki. Ia telah biasa tegar menghadapi segala suasana. Tapi api asmara itu, di Stasiun Purwosari meledakkan momentumnya. Saat-saat di mana kepekaan hati Rahma pada ketertindasan kaum lemah bertaut dengan getar-getar cinta. Inilah keindahan Tuhan yang nampak begitu jelas. Inilah ayat-ayat Tuhan yang dirasakan dua sejoli yang sedang dimabuk asmara.

Di sepanjang perjalanan Rahma terkesima dengan kenyataan-kenyataan aneh. Semua gerbong penuh. Banyak penumpang berdiri, termasuk dirinya.

Sekalipun begitu, di setiap stasiun masih banyak lagi penumpang yang naik. Gerbong-gerbong makin penuh, termasuk di ruang toilet. Tak tersisa ruang untuk berjalan dan duduk. Meski begitu, para pedagang minuman dan para pengamen lalu lalang silih berganti mendorong dan mendesak mencari celah. Bahkan seseorang yang kebelet pipis tak bisa berbuat apa-apa. Dari arah samping terdengar suara, "Ngompol saja Bu, ketimbang ditahan bisa sakit."

Mendengar itu Rahma bergidik dan terpengarah. Dan Ia pun tidak tahu sampai di mana suasana pengap dan menjengkelkan ini berakhir.

Rahma benar-benar tersiksa. Peluh keringat mengalir di pipinya yang putih lembut. Ia menjadi perhatian orang-orang di sekelilingnya.

"Orang secantik ini kok mau naik Kereta Ekonomi." Kira-kira demikian kata-kata yang terlintas di pikiran mereka. Di tengah kesesakan, seorang lelaki didekatnya bertingkah aneh dan mencurigakan.

"Mau apa dia?" pikir Rahma. Tangannya meraba-raba, mendesak, dan terus memepet. Rahma

bergeming untuk mencari tahu di pikiran mau apa dia.

“Maaf Pak, jangan terlalu mepet,” kata Rahma setengah takut. Ia baru tahu bahwa laki-laki itu tidak hendak mencopet tapi ingin melakukan pelecehan seksual. “Ciih!” Rahma teriak setengah jijik. Ia baru pertama kali naik Kereta dengan kesesakan tiada ampun. Ia juga baru pertama mendapat pelecehan seksual. Ia berkali-kali beristighfar dan memohon kepada Tuhan agar ia terbebas dari situasi menjijikkan itu. Rahma akhirnya coba berlindung dengan menyandarkan diri ke kursi sambil terus menatap tajam. Ia menelpon Husen dan menyatakan bahwa ia tak sanggup dan berencana akan turun di Stasiun Wates sebelah barat kota Yogyakarta.

Mendapat telpon yang mengejutkan, Husen tertawa dan menawarkan untuk menjemputnya. Rahma menolak karena ia ingin menginap di Yogyakarta di rumah Gibralta Maharani yang berada di Kompleks Kauman dan esoknya akan dilanjutkan dengan kereta yang nyaman.

Jam tangan Rahma menunjukkan pukul 20.30 WIB. Masih belum terlalu malam untuk balik ke Yogyakarta. Situasi masih aman. Di Stasiun Wates, Rahma berjalan keliling. Ia melihat banyak hal yang mengenaskan. Anak-anak perempuan dan laki-laki dengan ceria bermain di sekitar stasiun. Beberapa di antaranya meminta-minta, menyemir, dan bergelayutan di pilar stasiun. Mereka tak terurus, dekil, lusuh, dan tak memiliki masa depan. Anak-anak itu terus bekerja hingga larut malam. Rahma menyapa dan memberi beberapa lembar ribuan ke sejumlah mereka. Rahma terus menggali informasi bagaimana yang sehari-hari mereka lakukan.

“Nak, rumahmu di mana. Orang tuamu masih ada?” tanya Rahma.

“Itu di sebelah sana,” jawab anak perempuan yang gigi bagian depannya keropos semua.

Rumah yang ditunjuk oleh anak perempuan adalah rumah kardus dengan atap seng di pinggir-pinggir rel utara. Nampak sejumlah rumah kardus berjajar. Rumah-rumah itu berdekatan dengan bau tak

sedap dan sampah berserakan. Di situlah anak-anak stasiun tinggal. Orang tua mereka adalah perempuan-perempuan yang dulunya juga tak terurus dan terbuang. Mereka mewariskan kepapaannya kepada anak-anak mereka. Seperti mata rantai, dari generasi ke generasi berikutnya terus berada dalam mata rantai kemiskinan. Tak ada jalan ke luar. Untuk bertahan sebagai orang miskin saja sangat sukar, apalagi ke luar dari nasib yang lebih baik.

“Dengan cara bagaimana Mbak?” tanya salah seorang dari mereka kepada Rahma.

Rumah-rumah kardus itu juga menjadi tempat prostitusi. Anak-anak itu tak jelas ayahnya. Anak-anak itu lebih kenal dan dekat dengan ibu mereka. Dengan situasi semacam ini, sebenarnya anak-anak itu tak ada perlindungan. Kapan saja bisa menjadi korban pelecehan seksual. Anak laki-laki maupun perempuan sama-sama rentannya terhadap kasus pelecehan. Ingat kasus pembunuhan anak-anak secara berantai di stasiun. Korban-korban itu disodomi, dibunuh dengan penuh luka sayatan. Oh mengerikan. Bumi manusia ini memang penuh

misteri dan penuh ketidakadilan.

Satu jam Rahma berkeliling dan menggali informasi. Meski singkat tapi membuat hati dan pikiran Rahma tertegun. Ia tersentuh, runtuh. Ia meninggalkan lokasi itu. Ia sudah risih dengan beberapa anak muda yang mengikuti dan hendak menggoda. Ia takut dikira pelacur berjilbab. Ia sadar bahwa tak bagus berada di lokasi itu tanpa teman dan atau pengawal. Sebab bisa saja ia terjebak dan menjadi korban pelecehan dan atau perampokan.

Di dalam taksi menuju Yogyakarta, Rahma merekam semua peristiwa. Yang paling menjijikkan adalah ketika ia mengalami percobaan pelecehan seksual di atas kereta. Oh, mengerikan. Oh, menjijikkan. Ia merasa berdosa dan bersalah tak melindungi dirinya. Ia terlalu berani dan percaya diri. Ia kurang pengetahuan tentang bahaya-bahaya yang bisa terjadi di dalam kereta. Ia mungkin sanggup berdiri dan berdesakan dengan peluh keringat, tapi ia tak tahan dilecehkan. Ia merasa kesucian dirinya sangatlah berharga. Tidak ada orang lain yang berhak atas tubuhnya yang putih bersih bagai

bidadari dari kahyangan. Hanya suaminya kelak. Mungkin Husen atau mungkin yang lainnya. Hanya Tuhan dan Rahma yang tahu.

“Mbak Rahma, jam berapa kira-kira sampai di Yogyakarta?” tanya Rani dalam telpon.

“Satu jam dari sekarang. Rani, sungguh saya punya pengalaman mengerikan malam ini. Sungguh produktif buat bahan buku saya,” timpal Rahma.

“Pengalaman apa. Adakah yang sangat spiritual?”

“Bukan hanya spiritual tapi juga menjijikkan. Nanti saja kita cerita,” jawab Rahma dengan nada setengah getar.

***

Rahma diantar ke stasiun Tugu Yogyakarta oleh Rani. Ia memutuskan pakai Kereta Eksekutif. Pengalaman semalam di Kereta Ekonomi membuat bulu kuduk berdiri. Ia mundur selangkah mengikuti saran Rani dan juga saran kekasihnya, Husen.

Kereta berangkat pukul 09.30. Stasiun sangat ramai, riuh. Kerumunan dan antrian para

penumpang menandai bahwa puncak arus balik masih berlangsung. Rahma dengan mental yang sudah disiapkan dan dengan segugus idealisme anak muda, ingin segera naik dan mengambil posisi di dekat jendela sesuai urut nomor karcis. Keberangkatannya bukanlah keberangkatan tanpa makna. Bukan keberangkatan untuk pekerjaan sia-sia. Ada visi; ada tekad; dan ada idealisme yang ingin dicapai. Visi dan tekad itu adalah artikulasi dari bacaan-bacaannya selama ini. Wacana-wacana kemanusiaan, peradaban, dan keuniversalan yang dibaca dari koleksi bukunya mengantarkan pribadi Rahma ke integritas pribadi yang agung.

Pilihan Rahma naik eksekutif tepat. Ia bisa online dan menulis apa saja. Kenyamanan ternyata sangat membantu produktifitas ide dan imajinasi. Toh, ia bisa menyaksikan lewat jendela segala hal-ikhwal sepanjang jalan. Hanya saja, ia merasa ada jarak antara penulis atau pengamat dengan obyek yang diamati. Ada suasana batin yang hilang dan terlalu berjarak.

Demikianlah, Rahma merenungi apa yang dilihatnya

sepanjang jalan. Perjalanan siang hari sangat menguntungkan. Segalanya dapat dilihat dengan jelas. Rahma menyaksikan pohon-pohon rindang masih berdiri. Sawah-sawah terlihat sangat subur. Tanaman padi, sayur-mayur, dan singkong yang tumbuh subur menegaskan kesuburan Tanah Jawa. Inilah Tanah Jawa yang sejak berabad-berabad menghidupi penghuninya. Inilah Tanah Jawa yang ratusan tahun pernah dieksploitasi penjajah dan tuan tanah. Bentangan Tanah Jawa yang subur dan ijo royo-royo mengandung cerita sejarah, suka maupun duka. Letusan gunung merapi menyuburkan tanah sekitar. Meski pada saat sama menelan banyak korban. Ada deretan bukit dan gunung sepanjang jalan Kereta. Semuanya menegaskan keindahan alam Indonesia. Mengukuhkan tanda-tanda atau ayat-ayat kemurahan Allah.

Oh, begitu Maha Murah dan Maha Penyayang Allah. Dia menganugerahi alam yang subur. Alam yang berabad-abad menjadi tulang punggung kehidupan. Dan kesuburan itu seharusnya dapat dinikmati

oleh rakyat, oleh orang-orang miskin. Tapi kendati demikian, kelaparan masih tetap tinggi. Kemiskinan tetap merajalela. “Lalu kemanakah hasil kesuburan alam Indonesia selama ini?” cetus Rahma dalam pikiran.

Ia juga membayangkan 60 tahun ke belakang. Jalan kereta ini adalah jalan yang pernah dilewati rombongan Soekarno-Hatta ketika ibu kota pindah ke Yogyakarta. Jalan kereta ini juga jalan yang digunakan penjajah untuk transportasi. Imajinasi Rahma terus melayang menyusuri memori-menori sejarah, tak terbendung. “Berapa juta orang yang pernah terangkut dari dan ke Jakarta melalui rel kereta api ini?” tanya Rahma dalam hati.

Kereta terus berjalan dengan bunyi yang khas. Irama bunyi kereta seperti menyertai jalan-jalan memori Rahma. Beberapa penumpang nampak asyik dengan urusannya sendiri. Nampak di antaranya beberapa pasangan muda. Mereka berkomunikasi mesra dan manja. Melihat suasana itu, Rahma terkadang teringat pada sosok Husen. Ia teringat pada

bayangan-bayangan indah ketika bercengkerama dengannya. Ya, tapi kali ini ia harus sendirian. Ia ingin pergi bertafakur sendiri dan mengeksplorasi seluruh perasaan, pikiran, empati, dan getar spiritual. Ia berpisah sejenak untuk kembali.

Dari balik jendela, ia serius memerhatikan pemandangan. Di beberapa stasiun yang terlewati, Rahma menyaksikan banyak hal. Ada kekumuhan, kemiskinan, kesemrawutan, dan kemacetan jalan-jalan mobil. Tapi ia juga menyaksikan gedung-gedung tinggi, sawah-sawah hijau, dan rumah-rumah mewah. Ada keindahan, tetapi juga ada kesuraman. Dua kondisi berlawanan itu seperti selalu ada dalam setiap gerak kehidupan di dunia.

“Bagaimana dua kondisi ini bisa didamaikan, misalnya, hanya satu kondisi saja yang baik dan indah sehingga semua orang bahagia?” tanya Rahma di hati.

“Apakah Tuhan sengaja membiarkan kondisi-kondisi yang buruk, suram, dan tidak adil menjadi lawan dari indah, nyaman, dan adil?” pikir Rahma bertubi-tubi.

Rahma tak bisa memahami rahasia Tuhan tentang perbedaan kehidupan. Jika ia harus memilih, ia lebih memilih semua itu tercipta dalam satu dimensi: dimensi yang indah-indah dan yang menyenangkan saja. Ia tak kuasa melihat seorang anak kecil cacat yang tidak terurus dan harus bekerja sebagai pengamen. Ia juga menitikkan air mata ketika menyaksikan pasangan kakek-nenek tidur di rumah kardus dekat stasiun dengan lalat-lalat yang menempel di hampir sekujur tubuh. Ia tak sanggup menyaksikan anak-anak pemulung mengais sisa-sisa sampah; ibu-ibu menggendong anak bayi sambil mengemis, dan lain-lainnya. Pemandangan itu terlihat jelas. Ya sangat jelas sehingga akan menggetarkan hati siapa saja yang memiliki rasa kemanusiaan.

Apa yang dilihat Rahma sepanjang jalan kereta adalah laksana Kitab Suci. Semua menghadirkan getar-getar iman bagi yang memikirkannya. Kitab Suci terbuka dengan buku besar dan huruf-huruf besar. Tapi, anehnya Kitab Suci terbuka ini tidak banyak dibaca. Ia justru sering diabaikan dan dianggap sebagai sapi perahan. Rahma dengan perjalanan

ini, ia seperti telah menempuh tahap-tahap spiritual amat tinggi. Suatu tahap yang mengajarkan kearifan; yang mengokohkan keimanan; dan menguatkan rasa empati pada semua ciptaan Tuhan. (*)

Bagian 14
Jakarta Yang Terluka

Jam 18.10 Kereta tiba di Stasiun Gambir. Penumpang arus balik begitu penuh dan berkerumun. Jakarta benar-benar seperti gula yang dikerumuni semut-semut. Jakarta masih tetap menjadi tujuan hidup bagi sebagian besar penduduk. Lalu lalang orang diringi gerimis hujan dengan aneka tingkah menyesakkan pikiran Rahma. Ini adalah kali keempat pergi ke Jakarta. Tiga kali sebelumnya ia masih belum dewasa. Ia tak mengerti suasana Jakarta dengan seluruh problematikanya waktu itu. Karena masih kecil, ia tak banyak memahami Jakarta dengan seluruh gejolaknya dan seluruh riaknya.

Rahma menuju ke Mushala untuk salat dan rehat sejenak. Ia sudah kontak saudara sepupunya, Shendy, untuk menjemputnya. Ia berencana tinggal untuk sementara di rumah Shendy sambil bertanya banyak hal tentang seluk-beluk Jakarta. Rumah

Shendy tak jauh dari Stasiun Gambir arah selatan kira-kira 10 km jaraknya.

Orang tua Shendy sudah lama tinggal di Jakarta sekitar 20 tahun. Tak heran jika Shendy sudah hafal semua jalan. Ia adalah anak dari adik Mahanina, ibunya Rahma. Sebagai anak metropolitan, dandanan Shendy tentu lebih gaul, modis, dan sedikit membuka aurat ketimbang Rahma. Shendy tak risih memakai celana levis di atas lutut. Ia tak menyadari kalau putih pahanya bisa merusak jaringan sel otak laki-laki. Dengan rambut panjang hitam berjumbai dan berkacamata hitam, Shendy menampilkan diri seorang gadis kota penuh mimpi.

Bagaimana dengan Rahma? Ia sebaliknya. Ia adalah gadis daerah yang sangat lugu, tapi cerdas dan berwawasan. Pakaiannya konservatif. Jilbab, baju dan celananya tetap menutupi sepenuh aurat. Namun begitu, ia tak kalah cantik dan menariknya dengan Shendy. Ada perbedaan besar karakter dan pikiran keduanya. Yang satu mengartikulasikan modernitas liberal, yang lainnya menampilkan sosok gadis modern moderat.

“Assalamu’alaikum, Mbak Rahma!” sapa Shendy sambil memeluk.

“Wa’alaikum salam, lama kita tak jumpa,” jawab Rahma.

“Kamu sangat beda dari penampilan 3 tahun lalu.”

“Apanya yang beda Mbak? Biasa saja, saya tetap seperti ini,” jawab Shendy.

“Maksudku kamu tambah anggun dan cantik,” lanjut Rahma.

Percakapan pembuka ini membuat Shendy sedikit risih. Penampilan yang beda sebagaimana ditanyakan Rahma adalah sebuah sindiran. Ia dulu memang pakai pakaian sebagaimana dipakai Rahma sekarang, rapat dan konservatif. Itu karena ia masih sekolah di Madrasah Aliyah yang mewajibkan seragam itu. Kini ia kuliah di sebuah Universitas Swasta yang banyak diminati para Artis. Ia tampil mengikuti mode dan lingkungan kampus.

Rahma merasa menyesal mengucapkan kata pertama dengan nada menyelidik. Ia tak mengira

kalau Shendy tak suka dengan kalimat itu. Sejurus kemudian Rahma mengalihkan.

“Shendy, saya akan merepotkanmu beberapa hari ini. Seperti sudah saya katakan dalam telpon, saya akan menginap sekitar satu pekan. Selain itu, saya akan minta kamu mengantarku ke sejumlah tempat.”

“Ya, saya siap Mbak Rahma. Saya akan membantu semaksimal mungkin,” jawab Shendy.

Meski usia mereka hampir sebaya, namun Rahma sangat dihormati Shendy. Ini demikian karena kesuksesan keluarga Shendy adalah karena keluarga Rahma.

Ceritanya begini. Tahun 1974 sampai 1980, keluarga Rahma tinggal di rumah yang sekarang ditempati keluarga Shendy. Sudarnoto Rahim, ayah Rahma, bekerja di Pertamina. Lima tahun bekerja, ayah Rahma meninggal dunia karena kecelakaan mobil di jalan tol. Kecelakaan itu sangat mengubah suasana keluarganya. Juga sangat memukul batinnya. Rahma dan adiknya masih balita waktu itu.

Dalam suasana duka dan sepi atas kematian

suaminya yang mendadak, ibu Rahma memutuskan pulang kampung ke Solo. Tiga bulan sesudah wafat suaminya, ia kembali ke rumah orang tuanya di daerah Kerten. Keputusan ini diambil untuk meredakan rasa duka yang sangat mendalam. Di Solo, ia bisa dekat dengan keluarga dekatnya. Dan sejak kematian suaminya, ia menjadi sangat spiritual. Ia mulai membaca buku-buku agama, rajin ke masjid dan mengikuti pengajian-pengajian. Ia mengasuh dua anaknya dan membesarkan dengan menyewakan kos-kosan.

Adiknya, Suratmanjaya Rahim, diminta untuk menempati rumah itu. Dengan lokasi yang strategis, rumah itu bisa menjadi rumah usaha. Oleh Suratmanjaya, rumah itu dijadikan toko berbagai macam jajanan khas Solo. Usaha ini terus berkembang sampai akhirnya rumah kakaknya itu dapat dibeli. Sejak 1980-an jajanan khas Suratmanjaya laris diburu masyarakat dan kini telah berkembang menjadi enam lokasi. Mereka tersebar di Pondok Ranji, Ciputat, Parung Depok, Rawamangun, Kebon Jeruk, dan di Tanah Abang.

Sementara usaha Suratmanjaya terus tumbuh dan berkembang, keluarga Rahma terus dalam keprihatinan. Keadaannya kini terbalik. Keluarga Rahma berada di bawah dan keluarga Shendy berada di atas. Namun keadaan ini tak menyurutkan hidup keluarga Rahma. Justru kondisi ini membuat Rahma dan adiknya hidup dengan motivasi tinggi. Ada pikiran besar dan mimpi besar dari Rahma dan adiknya untuk menjadi manusia yang berguna. Bukan saja bagi diri dan keluarganya, tetapi juga berguna bagi masyarakatnya.

Itulah sebabnya, Rahma selalu hidup disiplin dan penuh perhitungan waktu. Ia membaca apa saja yang dapat memompa semangat hidupnya. Buku-buku, majalah-majalah, dan informasi internet selalu menjadi roti makanannya. Ia tak ingin menyia-nyiakan waktu. Ia juga tak ingin membiarkan setiap detik waktu untuk sesuatu yang tak berguna dan berlalu begitu saja. Ia ingin menajamkan hati dan pikirannya untuk sebuah tujuan hidup yang mulia. Ia berani berharap. Ia berani bertaruh. Dan hanya orang yang berani bertaruhlah yang akan dapat memenangkannya.

“Bukankah hidup adalah perjuangan untuk bertaruh agar dapat dimenangkannya?” demikian filosofi hidupnya.

Kembali ke cerita awal. Shendy mengajak Rahma makan di sekitar Pasar Senen. Warung Padang di dekat Stasiun. Jalanan macet. Hujan tak henti-hentinya turun dan menggenangi sebagian jalan yang dilewati. Asap menggelapkan suasana. Dan anak-anak pengemis jalanan selalu menyerbu di perempatan *traffic laight* dalam basah kuyup. Batinnya tak enak. Rahma mengutuk kemiskinan kota yang ternyata lebih parah dibanding kemiskinan desa. Ia juga mengutuk pemerintah yang seakan-akan membiarkan manusia-manusia korban kapitalisme itu terjerembab masa depannya. “Oh, bumi manusia. Sungguh tak adil,” keluh Rahma.

Shendy memarkirkan mobil Jazznya di sudut dekat warung yang dituju. Warung itu ramai. Rahma mengambil tempat di pojok kanan dekat kipas angin. Sambil memesan makan dan minuman keduanya saling menceritakan keadaan masing-masing keluarga. Dua gadis dengan dandanan yang sangat

kontras mencuri perhatian sekelilingnya. Bagaimana tidak? Yang satu pakai celana di atas lutut dengan paha putih terbuka. Sementara yang satu berjilbab dan baju-celana panjang. Ya, keduanya seperti menampilkan dua pikiran, dua mazhab, dua ideologi, dua budaya, dan dua peradaban? Ah, seandainya Husen tahu pasti dia akan menegur Shendy dan membisikkan sesuatu pada Rahma, bisikan tentang pakaian itu tak pantas.

“Shendy, saya sedang belajar mendirikan penerbitan di Solo bersama teman-teman. Saya mau riset di Jakarta untuk menulis tentang ‘perempuan-perempuan perkasa’,” kata Rahma memulai percakapannya.

“Saya pilih Jakarta karena ia adalah sampel tak terbantahkan bagi segala hal tentang kehidupan dengan segala pernak-perniknya.”

“Saya sudah lulus 5 bulan yang lalu dan berencana meneruskan S2 di UI. Saya sedang melamar beasiswa Fullbright, tapi tak tahu apakah lolos atau tidak,” kata Rahma selanjutnya. “Sambil menunggu

informasi itu, saya mau menulis suatu karya. Dan untuk itulah saya ke Jakarta untuk memperkaya data buku saya."

"Ya, saya akan bantu sebisa saya lakukan. Tapi, hanya untuk hal ini Mbak mau bersusah payah ke Jakarta?" tanya Shendy.

"Ya, Shendy. Saya ingin mengabdikan hidup saya untuk kemanfaatan masyarakat. Saya akan mulai dari yang bisa saya lakukan, menyebarkan gagasan-gagasan tentang pemberdayaan kaum perempuan," terang Rahma.

Bagi Shendy, gagasan dan pikiran Rahma kurang strategis. Ia terlalu memikirkan kepentingan orang lain sementara nasibnya sendiri kurang terurus. Cara membaca sebuah cita-cita akan menentukan perbedaan tafsir. Ini yang kini sedang terjadi antara keduanya. Yang satu dibentuk ala gadis metropolitan dengan nilai-nilai keluarga yang agak longgar. Yang satunya dididik dalam asuhan keluarga sangat prihatin dan penuh gerak spiritual. Dua pola asuh yang berbeda akan melahirkan pribadi dan

pandangan hidup yang berbeda.

Setengah jam kemudian keduanya pulang dan sampai rumah jam 21.50. Meski jaraknya dekat, tapi jalanan macet, tergenang air, dan merayap bagai barisan bebek. Suasana macet semacam ini sudah terlalu biasa. Bagi Shendy ini biasa-biasa, tapi bagi Rahma kemacetan ini meresahkan, membuang-buang waktu yang jika ditinjau dari ekonomi dan ekologi sangat boros BBM serta merusak lingkungan.

Yang mengagetkan Rahma, sepanjang jalan Pasar Senen menuju rumahnya banyak tukang tambal ban. Dan meskipun hari sudah beranjak malam masih banyak juga mobil-mobil diparkir untuk tambal ban. Merasa penasaran, Rahma tanya kepada Shendy.

“Jam begini tukang tambal ban masih melayani mobil-mobil gembos. Apa pemandangan ini terjadi setiap malam?” tanya Rahma.

“Ya. Ini sebenarnya rekayasa. Mereka menaburkan paku-paku sepanjang jalan dan memakan banyak korban. Lalu mereka jadi laris.”

“Ini tindakan pidana. Apakah polisi membiarkannya?”

“Berkali-kali polisi dan petugas melakukan pembersihan paku hingga berpuluh-puluh kilo, tapi tetap saja berulang,” jawab Shendy.

“Ah... Jakarta makin mengerikan. Jakarta sudah bukan tempat aman,” teriak Rahma.

“Inikah yang membuat Jakarta terendam banjir tiap tahun? Terkenal dengan statistik kriminalitasnya? Tempat terlantarnya manusia-manusia desa dan teritindas di kolong jembatan?” Lanjut Rahma.

“Mungkin ini kondisi setimpal dengan kondisi sosio-ekonomi yang timpang di antara warga masyarakat. Kelas menengah-atas “menindas” warga kelas bawah. Dan sebaliknya, kelas bawah membalas dengan mengacaukan kenyamanan hidup warga kelas menengah-atas,” urai Rahma menganalisis.

“Tapi sebenarnya paku-paku itu dipasang atas kerjasama antara tukang tambal ban, pengusaha ban, dan pihak-pihak lain yang diuntungkan,” tambah Shendy.

Penjelasan Shendy menambah perbendaharaan Rahma tentang pernak-pernik Jakarta. Jakarta yang

dulunya bernama Batavia dan penuh eksotik yang dibangun oleh Gubernur Jenderal John Pietersen Coen tahun 1619 kini telah menua. Ia terluka oleh kerakusan manusia. Terluka oleh ketidakadilan sistem sosial dan ekonomi.

Menjelang tidur di malam pertama di rumah Shendy, Rahma membayangkan perkembangan Jakarta dari jarak yang sangat dekat. Ia tepat memilih Jakarta sebagai pencarian data bagi bukunya yang akan diterbitkan oleh perusahaannya. Baru sekilas masuk di Jakarta, ia telah menemukan sejumlah kesan. Analisis Rahma kian terasah sejak meminati dunia tulis-menulis. Ia kini makin bersemangat untuk membuahkan sejumlah karya. Ia ingin meniru para penulis dunia yang tetap harum namanya meski mereka telah wafat ratusan bahkan ribuan tahun. Ia ingin mengubah dunia lewat karya tulis.

“Bukankah perubahan dunia terjadi karena buku-buku dan karya-karya tulis gagasan yang tersebar?” pikir Rahma.

Namun, pikirannya malam itu tidak tunggal. Gagasan-

gagasan vulkanik itu sering terganggu oleh sosok Husen yang kian dekat meski ia berada di Solo. Sebentar memikirkan idealisme, sejumput kemudian ia membayangkan Husen. Idealisme dan sosok Husen secara berganti-ganti membayang-bayangi pikirannya malam itu. Sungguh berat menjadi seorang gadis remaja. Tapi lebih berat menjadi gadis remaja yang tetap memiliki cinta dan visi besar.

Sementara itu, Shendy tidur di kamar yang berbeda. Ia tetap asik dengan laptopnya. Ia chatting dengan pacarnya. Tidak ada tindakan besar yang dilakukan Shendy. Ia suka berdandan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak visioner. Tidak banyak buku di kamarnya. Juga tidak ada barang-barang ilmiah lainnya selain perangkat kosmetik, parfum, DVD, dan barang-barang luks lainnya. Barang-barang ilmiah, hanyalah empat buah buku manajemen yang tertumpuk di sudut meja dan nampak tak tersentuh tanda jarang dibaca.

Di kamar, Shendy agak liberal. Ia hanya memakai pakaian minimalis, celana pendek tipis dan kaos singlet. Ia membiarkan tubuhnya terbuka dan

membiarkan dinding-dinding tembok itu menyaksikan keindahan tubuhnya. Ah, Shendy seperti sedang acting di film-film remaja. Ia tak sedikit pun terganggu oleh rasa kepatutan berpakaian saat membuka laptop, meski di dalam kamar.

Sementara Shendy asik ber-*chatting*, Rahma mulai tertidur lelap dengan mimpi-mimpi besar. Mimpi tentang sebuah perubahan sosial kaum perempuan yang lebih baik dan bermartabat. Ia teringat oleh biografi Raden Ajeng Kartini yang terkurung dalam pingitan tapi karya-karya dan gagasan-gagasannya menginspirasi perubahan derajat kaum perempuan Indonesia. Kartini adalah sosok wanita yang patut menjadi teladan dalam perjuangan nyata kaum perempuan ke arah yang lebih baik. Di tengah kota metropolitan Jakarta yang telah terluka, Rahma ingin melakukan suatu tindakan. Ya, tindakan yang mirip Kartini meski dengan tantangan tidak sehebat Kartini yang waktu itu hidup di alam feodalisme dan kolonialisme.

***

Seminggu telah berlalu Rahma tinggal di rumah Shendy di daerah Gambir. Ia juga telah diantar keliling ke Blok M, Tanah Abang, Senayan, Komplek DPR, Istana, dan rumah-rumah usaha keluarga Shendy di daerah Parung, Pondok Ranji, dan Ciputat. Semua tempat yang dia kunjungi meninggalkan kesan amat tajam. Namun, ia merasa kurang mencatat hal-hal penting. Ia lupa sesuatu untuk dituliskan. Karena itu, ia ingin mengulangi pergi ke sana sendirian.

Agar tidak mengganggu dan merepotkan privasi Shendy, Rahma memutuskan ambil kost di daerah Cirendeu, Ciputat. Ia tinggal di kos-kosan di lingkungan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tempat ini cukup hidup dengan aktivitas para mahasiswa. Shendy sendiri yang mencarikan tempat ini dan mengantarnya.

Di tempat baru, Rahma menuliskan apa-apa yang telah dikunjunginya. Ia memerankan diri sebagai seorang pengamat. Setiap kunjungan harus memiliki makna dan menghasilkan data. Waktu begitu berharga baginya. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf

ia tuliskan dengan penuh semangat. Ia libatkan segenap perasaan: kelenjar, liver, limpa, jantung, dan paru-paru ikut bergerak memompa gagasan demi gagasan hingga menjadi sebuah draft. Ia sangat menikmati pekerjaan ini. Ia merasa sedang melakukan perubahan. Ia sadar bahwa teks-teks adalah pencipta peradaban. “Bukankah peradaban pada awalnya dari teks? Bukankah pertarungan teks dan konteks menghasilkan vulkanik peradaban?” demikian ungkap Rahma dalam hati.

Setelah halaman demi halaman diproduksi, sampailah ia pada tema tentang suasana para perempuan di pasar dan stasiun Tanah Abang. Ia kurang terang dengan kondisi yang ramai dan hiruk-pikuk itu. Tulisannya macet. Beberapa kali ia memaksakan diri untuk terus, tapi tetap macet. Paragraf-paragraf itu tertulis, namun tidak tajam dan tidak menggetarkan. Ia ragu dengan mutu tulisan terakhirnya, sehingga memutuskan untuk datang lagi ke lokasi, Tanah Abang. Ia menutup laptopnya dan tidur dengan gagasan-gagasannya yang menggantung.

Pagi pukul 07.00, Rahma bersiap ke Tanah Abang

naik Bus Way. Untuk menjangkau koridor Bus Way, ia harus pergi dulu ke Lebak Bulus. Koridor terdekat dari Cirendeu. Ia tak membawa laptop karena bisa menjadi korban penjambretan. Atas saran Shendy, ia memakai jeans dan baju yang tidak terlalu mencolok. Ini untuk menghindari potensi pelecehan seksual di Bus Way dan atau di bus. Meski Rahma tak biasa pakai celana jeans, tapi kali ini ia pakai demi untuk melindungi tubuhnya yang putih bersih dan tinggi semampai. Ia telah belajar dari pengalaman pertama di atas Kereta Ekonomi.

Pagi itu hari mendung. Jalanan dari tempat kos menuju jalan becek dan berlumpur. Maklum tempat kosnya agak masuk ke dalam. Nampak sekelompok mahasiswa dan karyawan menuju jalan yang sama. Mereka akan kuliah dan sebagiannya yang lain akan berangkat bekerja. Suasananya lebih sibuk dan tergesa-gesa. Mereka mungkin tak sempat sarapan. Mereka berkejaran dengan tempo dan ritme kehidupan kota yang serba cepat, tergesa-gesa, dan saling bersaing. Di Solo, tempat tinggalnya, tidak demikian. Ia pun harus mencoba menyesuaikan

ritme itu. Ia sadar, ia sedang mengamati dan sedang menjadi peneliti.

“Suasana inikah yang membuat orang Jakarta rentan terhadap stress?” tanya Rahma dalam hati. “Ini pulakah yang membuat hidup di Jakarta amat mahal dan rentan terhadap godaan?” lanjut Rahma. Sebagai pengamat ia memang harus membuat pertanyaan-pertanyaan, hipotesis-hipotesis, dan analisis-analisis. Ketajaman membaca fakta-fakta sangat diperlukan dan ia sadar akan kewajiban itu. Ia justru menikmatinya, tak ada beban.

Apa yang dialami Rahma merupakan sebuah naluri seorang penulis. Menurut teori, penulis itu ada tiga tingkatan atau maqam.Pertama, seorang penulis yang mau menulis jika ada tugas dan kewajiban dari sekolah atau kampus. Kedua, seorang penulis yang mau menulis hanya untuk menerima bayaran, dan ketiga, seorang penulis yang menulis karena nalurinya dan hati nuraninya. Apakah Rahma sudah naik ke maqam ketiga? Tentu saja belum, tapi potensi ke arah itu semakin terang.

Satu jam telah berlalu. Rahma sampai ke koridor Bus Way Lebak Bulus setelah diantar naik angkot. Harga karcisnya hanya Rp. 3500 dan bisa keliling Jakarta sambung-menyambung. Halte Koridor itu penuh sesak. Nampak antrian penumpang berdesak dan saling dorong. Desakan penumpang sudah terjadi sejak antri di koridor untuk naik Bus Way dan bisa berlanjut di dalam Bus. Rahma waspada dan selalu mengamankan tasnya. “Oh... manusia berdesakan untuk tujuan yang berbeda dan dari kelas sosial yang berbeda pula,” amat Rahma.

Setelah masuk, Rahma berdiri menggantung berpegangan tali pengikat di atas. Tak ada kursi kosong. Dan penumpang terus masuk dari halte ke halte. Wow... benar-benar sesak. Rahma mengalami dan melihat sendiri bahwa potensi pelecehan seksual sangat tinggi termasuk pencopetan. Bau wangi bercampur dengan bau apek. Dalam satu bus seperti menggambarkan sebuah masyarakat kecil dengan aneka orang dari kelas sosial yang beragam.

Rahma tersadar ia sedang di Jakarta. Orang-orang Jakarta seperti yang ia lihat di dalam Bus Way

menggambarkan suatu mode pakaian, orientasi keagamaan, dan keragaman kelas sosial. Ia melihat perempuan-perempuan dengan pakaian model terbaru, parfum mahal, dan juga ada yang sangat kampungan dan itu bisa menjelaskan asal kelas sosialnya. Inilah kesenjangn yang ia lihat dari penumpang satu Bus Way.

Sementara itu, ia juga memerhatikan pemandangan di luar Bus sepanjang perjalanan. Jalan-jalan itu menunjukkan kemakmuran kota Jakarta dengan gedung-gedung tinggi mencakar langit, tetapi pada saat sama terlihat pula kemacetan, kekumuhan para tukang ojek, para pedagang, dan banjir. Juga terlihat para pengamen, pengemis, dan anak-anak terlantar yang berkeliaran.

“Inilah ayat-ayat Tuhan. Ini juga merupakan ayat-ayat-Nya yang belum terbaca oleh umat Islam dan oleh manusia yang beragama,” cetus Rahma dalam hati.

Ia menunjuk pada kenyataan bahwa di Jakarta terlalu banyak pengajian, majelis taklim, dan

madrasah-madarsah, gereja, dan kelenteng, tetapi belum mengubah kondisi itu. Sepanjang perjalanan yang dilalui, ia mendengar suara adzan. Ia juga melihat banyak santri berjilbab yang berangkat dan pulang sekolah. Di tempat kosnya juga terdengar ceramah-ceramah majlis taklim. Tapi menurutnya, semua konsep keagamaan itu belum menyentuh dan mentransformasi kehidupan yang ramah, memerhatikan anak-anak yang tertindas, dan kerusakan lingkungan. Jakarta dengan potensinya itu justru menjadi alat destruktif bagi penduduknya dan destruktif bagi daya dukungnya.

"Inikah sebuah akhir sejarah kemanusiaan yang saling menyantuni dan saling memberi perlindungan?!" tanya Rahma ketus. "Masih adakah hati-hati nurani para pemimpin yang mau mengubah Jakarta lebih nyaman dan menjadi ibu kota teladan bagi kota-kota yang lainnya?"

"Hampir tak ada. Yang ada justru lahirnya sebuah kota yang terluka dan lumpuh," kata Rahma menjawab pertanyaannya sendiri.

Perjalanan itu cukup melelahkan. Tepat jam 12.00 ia sampai di Tanah Abang. Setelah makan siang dan salat, ia berkeliling ke Pasar dan Stasiun. Nampak tukang ojek berjejer di pangkalan. Juga bajaj. Ia kali ini benar-benar mencatat dan mengingat-ingat hal-hal penting. Ia juga menggali data dengan wawancara. Ia catat detail-detail Tanah Abang: warung, pangkalan ojek, perempuan-perempuan sundal, anak-anak terlantar, para pengemis, dan lain-lainnya. Semua itu ia catat dan membubuhi komentar-komentar dengan pulpen tinta merah.

Salah satu yang mengherankan adalah fakta bahwa ada masjid berdekatan dengan tempat rumah bordil. Rahma mencatat bahwa sepanjang jalan menuju stasiun dan pasar ada sejumlah rumah bordil berdampingan dengan masjid dan mushalla. Suara adzan bersaing dengan suara perempuan-perempuan sundal yang menjajakan pada para lelaki hidung belang. Jaraknya amat dekat dan bahkan berdampingan.

“Adakah ini sebuah toleransi antara kebaikan dan keburukan. Apakah antara kebaikan dan keburukan

setipis ujung rambut?" tanya Rahma dalam hati.

"Apakah kaum agamawan tak berdaya menghadapi pertumbuhan kota metropolitan dengan seluruh potensi positif-konstruktif dan negatif-destruktifnya?"

"Tidak. Ini terjadi mungkin karena tak ada konsep padu para pemimpin dan kaum agamawan tentang pemecahan atas penyakit masyarakat. Mereka telah mati kepekaan dan kepedualiannya pada masalah-masalah sosial," Rahma menjawab pertanyaannya sendiri.

Atas kenyataan itu, Rahma sendiri tak menyalahkan para perempuan sundal. Mereka terperosok ke lembah hitam karena kondisi-kondisi yang terdesak. Atau mungkin karena sistem sosial tidak lagi berpihak pada mereka.

"Bukankah mereka seperti ini disebabkan oleh struktur sosial laki-laki yang terlalu dominan? Bukankah mereka eksis karena laki-laki juga?" tegas Rahma. Ia mengalisis seperti ini karena suatu eksistensi akan mati bila tak ada penopangnya. Para pelacur eksis karena pelanggannya eksis. Dalam

ekonomi ada hukum *supply and demand*.

Terhadap anak-anak terlantar di sekitar Stasiun, sekitar pasar dan kolong-kolong jembatan, Rahma menganalisisnya sebagai korban struktur sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Pembangunan membuat orang-orang miskin tersingkir dari peredaran. Pembangunan juga meminggirkan peran mereka ke tempat yang tak jelas dan tak bermasa depan. Terciptalah kesenjangan sosial dan ekonomi. Struktur ini kemudian membentuk sebuah piramida di mana orang-orang kaya berada di pucuk dan orang-orang miskin berada di bawah dengan jumlah yang sangat besar. Di sini Rahma melihat bahwa pembangunan telah menjadi surga bagi segelintir orang, tapi menjadi neraka bagi sebagian besar masyarakat. Kelompok pemodallah atau para kapitalislah yang menang dan menggenggam seluruh kekayaan.

Melihat fakta itu, Rahma teringat kata-kata Mahatma Gandhi yang mengatakan bahwa bumi ini cukup untuk semua orang, tapi tak cukup untuk satu orang yang rakus. Ini sangat menjengkelkan hati Rahma.

Mengapa di kolong langit Tuhan ini ada sedikit orang yang mengontrol kekayaan bumi dan membiarkan sebagian besarnya kelaparan? Mengapa ada sedikit orang (20%) yang menghabiskan hampir 80 persen kekayaan bumi sementara 80% lainnya hanya menghabiskan 20% saja? Ini kenyataan yang dibenarkan oleh para pemerhati ekonomi dan sosial. Oh, bumi manusia. Bumi yang menampakkan keganjilan-keganjilan. Rahma pun tak punya kuasa untuk mengubah itu semua. Ia memasrahkan fakta-fakta tu kepada para pemimpin dan juga pada kebijakan Tuhan.

“Tapi bisakah Tuhan akan mengubah nasib suatu bangsa tanpa kita sendiri berusaha mengubahnya,” tanya Rahma mengutip al-Qur’an.

“Perubahan masyarakat yang adil dan sempurna hanya akan terwujud di surga bukan di bumi ini”, ingat Rahma dalam sebuah buku yang pernah ia baca.

“Tapi, apakah kita harus diam terpaku dan membiarkan segala gerak masyarakat berjalan

secara liar?"

"Tidak. Sejarah akan terus berjalan mengikuti teori dialektika. Kerusakan akan tersembuhkan oleh lawannya. Kejahatan dan ketidakadilan akan direm oleh potensi lawannya," demikian analisis Rahma mengikuti Frederich Hegel.

Pertanyaan-pertanyaan batin terus berkecamuk di dalam dada. Rahma seperti tak terberndung untuk selalu mempertanyakan keadilan Tuhan dan ketimpangan masyarakat yang sangat patuh pada ajaran agamanya. Ia juga mempertanyakan relasi agama dan keadaan masyarakatnya. Ia misalnya bertanya, "Jika sebuah konsep keagamaan tak mampu mengubah kerusakan masyarakatnya, dapatkan peran agama itu berjalan efektif?"

"Jika ketidakadilan terus-menerus menghinggapi masyarakat apakah nilai-nilai agama itu dirasakan hadir?" tanya Rahma memprotes.

Tapi Rahma tidak memiliki jawaban final dan konklusif. Ia ragu atas semua pertanyaan dan jawaban yang ia berikan. Ia pun akhirnya pasrah dengan pernyataan

fatalistik.

“Terserah Tuhan. Tuhan pasti memiliki alasan tersendiri mengapa kondisi itu ada dan terjadi secara berulang.”

Demikianlah, Rahma terus melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang dianggap penting bagi keperluan datanya. Ia pergi ke stasiun, pelabuhan, terminal, dan akhirnya ke kampus-kampus. Namun, perjalanan itu dilakukan secara bertahap. Tiga hari jalan, tiga hari menulis, dan sehari istirahat total.

***

Dua bulan sudah ia tinggal di Jakarta. Semua waktunya berjalan sangat efektif dan semua data serta analisis sementara juga sudah dibuat. Ia berencana akan mematangkan draftnya sekembali dari Jakarta ke Solo. Namun atas saran seorang teman baru, Ida Savitri mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, Ia melanjutkan pencarian data ke pesantren-pesantren. Hal ini dilakukan untuk memotret apakah para santri dibekali sebuah konsep pendidikan yang baik ataukah dilakukan dengan sekadarnya saja. Sudut

penglihatan ini oleh Rahma akan dijadikan uraian tambahan tentang peran pendidikan madrasah atau pesantren dalam menyiapkan kaum perempuan. Yakni memiliki karakter dan akhlak yang mulia yang akan membekali kekokohan dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat secara lebih baik.

Saran temannya ia ambil. Apalagi Rahma menyaksikan dan mendengar sendiri bahwa kos-kosan di sekitar kampus yang dihuni oleh para mahasiswa-mahasiswi sangat bebas. Laki-laki dan perempuan begitu berhimpit. Sangat sering seorang mahasiswi berada di dalam kamar laki-laki sampai malam. Atau sebaliknya seorang mahasiswa berada di dalam kamar mahasiswi hingga larut. Mudah diduga apa yang dilakukan mereka di dalam kamar.

Ini sebenarnya fenomena kos-kosan termasuk di Solo dan kota-kota lain. Namun di Jakarta, Rahma melihat sangat parah dan terasa begitu terang-terangan. Liberalisme seks begitu nyata di depan mata. Rahma setengah ragu apakah dalam pandangan kaum remaja kesakralan dan kehormatan diri sudah tak penting lagi. Rahma, misalnya, terkaget-kaget

ketika temannya bercerita bahwa terlalu biasa toilet itu macet dan ketika disedot terdapat begitu banyak kondom.

Temuan Rahma ini akan digunakan untuk memberi bobot analisis apakah perempuan-perempuan dari pesantren bisa dijamin untuk tidak terjatuh pada liberalisme seks atau orientasi seks bebas di kemudian hari. Juga apakah mereka mendapat bekal yang cukup untuk melihat dunia sebagai suatu perjuangan dan penciptaan peluang. Itulah sebabnya, ia tertarik untuk menerima usulan Savitri mengunjungi dan bahkan menginap di pesantren.

Namun sebelum Rahma masuk ke pesantren ia mempersiapkan diri. Ia menyiapkan pakaian yang lazim dan sopan. Ia juga membaca sejumlah literatur terkait tradisi pesantren. Baginya ini penting agar ketika ia masuk dan menjadi pengamat memiliki perspektif teoritik yang kian terang. Dalam tradisi penelitian dijelaskan bahwa data dan fakta di lapangan tidak serta-merta menjelaskan dirinya sendiri. Karena itu, seorang pengamat memerlukan teori. Teori juga berguna untuk menjadi alat analisis

sebuah fakta. Seperti sebuah mikroskop, ia digunakan untuk melihat benda-benda sangat kecil seperti bakteri dan kuman, misalnya, nampak lebih jelas.

Soal data lokasi pesantren, Rahma mencarinya di internet. Tersedia informasi yang lengkap termasuk alamat dan nama-nama pengurusnya. Dengan diantar Shendy, ia mulai melakukan kunjungan ke beberapa pesantren. Ini kunjungan awal saja untuk melihat kira-kira pesantren mana yang akan ia singgahi dan amati.

Shendy pun memakai pakaian sopan dan berjilbab. Meski agak tak nyaman, Shendy lakukan demi kakak sepupunya. Sehari penuh kunjungan awal ini dilakukan. Dan Rahma mulai memiliki gambaran. Rahma memutuskan untuk kembali ke sebuah pesantren yang terpencil, yakni di daerah Ciseeng, Bogor esok harinya. Tempat ini dipilih karena sangat unik dan terlihat kurang memperoleh perhatian.

Lokasi pesantren ini agak masuk ke dalam lewat Jalan Bakti. Di samping kiri jalan ini, nampak beberapa

kandang ayam. Bau tak sedap terasa sejak seratus meter pertama. Terlihat beberapa ladang singkong dan lahan kosong berumput ilalang. Di mulut jalan ada tiga tukang ojek menunggu penumpang. Jalan itu sudah beraspal, tetapi sudah rusak dan tergenang air lumpur. Rahma dengan naik ojek menyusuri jalan ini sepanjang 1 km menuju pesantren.

Pesantren ini bernama Darul Falah seluas 3 hektar. Ruang-ruangnya berdiri di atas empang dengan dinding dan papan dari pohon bambu pilihan. Santrinya sekitar 600 orang tinggal di pondok-pondok bambu itu. Ruang kantor dan ruang ustadz terletak di sebelah timur. Sedangkan ruang kelas dan ruang tidur di sebelah selatan. Bangunan itu membentuk huruf L dan di bawahnya terpelihara ikan-ikan beragam jenis. Pesantren ini dibuat untuk mengajarkan pendidikan, kajian al-Qur'an dan sekaligus wirausaha. Santrinya sebagian besar anak-anak yatim, orang miskin, dan anak-anak terlantar. Sebagian besarnya sekitar 80 persennya adalah perempuan. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan tingkat SD/MI dan SLTP/Mts. Inilah yang menarik Rahma untuk tinggal

barang seminggu atau dua minggu di pesantren ini.

Di pesantren ini, Rahma bukan hanya bertindak sebagai pengamat tapi ikut terlibat dalam pendidikan dan ketrampilan. Dengan waktu yang terbatas, Rahma mengajarkan matematika, biologi, dan sejarah.

Suasana pesantren ini sangat inspiratif bagi Rahma. Di lokasi Bogor pinggiran dan terpencil, pesantren ini dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi dan rindang. Udaranya segar dan sangat menyenangkan meski sesekali terselip bau kotoran dari kandang ayam. Setiap Minggu dan Jumat sore, Rahma dan sejumlah ustadzah lainnya membuat santapan dengan lauk ikan dari empang bawah pesantren. Kalau malam udara begitu deras masuk ke celah-celah ruang kamar. Kalau hujan, bunyi petir juga menggelegar dengan kilatnya yang sangat terang. Suasana ini mengingatkan Rahma pada suasana pemacingan di Telatar Boyolali.

Malam hari, Rahma keliling dari kamar ke kamar santriwati. Ia mengajari ke sejumlah santri

matematika, biologi, dan IPS. Enam ratus santri dengan 20 ustadz, terasa sangat kurang. Karena itu, Rahma tergerak untuk ikut mengajari mereka. Terbetik dalam hati, “Apakah ini dapat mengantarkan para santri kepada akses pendidikan yang baik di tengah persaingan ketat?” Rahma tak menjawab persoalan ini. Kondisi ini masih lebih baik daripada kondisi anak-anak jalanan di sudut-sudut kota Jakarta dan kota-kota lain yang lebih menderita serta mengenaskan.

Rahma juga mencatat bahwa gaji para ustadz sangat kecil. Dengan dana sumbangan para donatur tetap orang-orang kaya di Jakarta dan Bogor, kelangsungan pesantren ini rentan sekali. Karena kelangsungannya sangat bergantung pada kemurahan para jutawan itu.

Dua minggu di pesantren ini, Rahma memperoleh gambaran utuh dan suasana batin. Ia menganalisis bahwa pendidikan pesantren di daerah-daerah terpencil sangat kurang perhatian. Fasilitas, dukungan guru, dana, dan infrastruktur lain sangat tidak memadai. Rahma khawatir jika kondisi ini

berlangsung lama akan melahirkan situasi lost generation (generasi yang hilang). Dan sangat potensial disusupi oleh ajaran-ajaran sesat, misalnya, ajaran kekerasan yang melahirkan terorisme.

Karena tak ada jaringan internet, Rahma tidak bisa memanfaatkan malam-malamnya untuk menulis. Di ruang paling pojok sebelah Timur, Rahma tidur bermalam selama dua minggu. Ia tidak merasa kesepian karena ia ditemani 3 ustadzah. Namun, menjelang tidur ia selalu ingat Husen. Dua bulan dua minggu ia tak pernah bertemu dia. Hanya lewat telepon. Lalu ia berujar di dalam hati, “Dapatkah seseorang itu menjalani hidup berbulan-bulan dengan tenang tanpa cinta?”

“Oh... sangat berat rasanya. Benar kata Jalaluddin Rumi yang mengatakan bahwa langit dan bumi akan membeku seandainya tak ada cinta.”

Ungkapan Rahma itu adalah cermin kesepian. Di rimba tumpukan data, ia tak tahan juga untuk menepis kerinduan pada Husen barang sejenak. Meski di tempat kos di Cirendeu dan pesantren ini

Rahma banyak ditaksir laki-laki, termasuk pengasuh pesantren, ia tetap bergeming. Rahma tetap tak surut sejumput pun. Ia terikat oleh norma-norma kesetiaan. Ia sadar akan amanah sebuah titik taut antara hatinya dan hati Husen. Ada rasa saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Meski belum sah sebagai pasangan suami-isteri, tapi rasa itu terawat sangat baik dan telah mengikatkan keduanya dalam sebuah perjanjian luhur. Ya dua pasangan ideal yang sangat visioner dan penuh masa depan.

Untuk mengusir rasa rindu berat itu, Rahma membuka koran-koran ibukota. Di halaman depan Pos Kota, berita-berita kriminalitas terpampang jelas lengkap dengan foto-fotonya. Pembunuhan, perampokan, pemerkosaan diangkot, kecelakaan, banjir, dan lain sebagainya memenuhi halaman muka. Berita koran merepresentasikan kenyataan-kenyataan sosial. Isi Koran adalah jiwa-tubuh masyarakatnya. Dan berita-berita di atas adalah cermin kondisi Jakarta yang sebenarnya, penuh problem dan penuh peristiwa.

Bukan hanya itu. Rahma pun membaca ulasan bahwa banyak makanan yang dijual para pedagang

di Jakarta dan sekitarnya tidak sehat dan bisa mematikan. Makanan, jajanan, dan minuman sudah dicemari oleh bahan-bahan formalin, pewarna kayu, dan borak yang membahayakan bagi kesehatan manusia.

“Inikah Jakarta. Inikah pembunuhan tidak kentara manusia atas manusia lainnya melalui peracunan massal?” cetus Rahma dalam hati. Membaca ulasan koran ini, Rahma berdiri bulu romanya. Dan mulai meragukan segala makanan yang dibelinya di warung. Ia pun berfikir ulang untuk tinggal lama di Jakarta. Ia ingin segera kembali ke Solo.

***

Perpisahan telah disiapkan oleh pengurus pesantren. Rahma yang kecantikannya dikagumi para santri dan para ustadz malam itu benar-benar berada di puncak kecantikannya. Malam itu adalah malam Jumat. Pesantren membuat acara perpisahan khusus untuk melepas Rahma. Kyai Haji Mualimin Shomad sibuk mengarahkan panitia dan para santri. Dia mondar-mandir memberi petunjuk tentang acara yang harus

ditampilkan malam itu. Rahma ikut sibuk membantu.

Semua santri dan para Ustdaz duduk bersila membentuk huruf U. Aula itu cukup menampung 800-an orang. Para Ustadz di depan sebelah kanan. Sementara para Ustadzah di depan sebelah kiri. Para santri membujur samping kanan kiri dan belakang. Sementara grup Marawis di lapis dua belakang. Di tengah disediakan meja dan mikrofon. Sambil menunggu acara dimulai lagu-lagu relijius diperdengarkan. Shalawat, puja-puji, dan lagu-lagu Hadad Alwi mengalun dari grup Marawis dari Parung.

Rahma dengan dandanan sangat anggun duduk nomor dua dari baris depan samping kiri menemani bu Nyai. Persis di depannya Ustadz Kamaluddin Shomad, putra pak Kyai berusia 23 tahun alumni sebuah perguruan tinggi Islam negeri. Ustadz muda sangat mengagumi kecantikannya. Selama dua minggu, ia selalu memerhatikan Rahma dan selalu berusaha dekat dengannya. Rahma pun tahu perasaan putra Kyai itu, tapi ia tetap tenang. Hal ini sudah biasa ia alami di sejumlah tempat, termasuk di Solo.

Putra sang Kyai itu sesungguhnya merasa keberatan Rahma pulang secepat itu. Ia pernah mengusulkan agar Rahma tinggal beberapa minggu lagi. Tapi Rahma tak bisa menunda. Ia pun diterjang rindu berat pada Husen dan juga pada keluarganya di rumah. Rahma dan Ustadz muda itu sama-sama diserang asmara. Tapi dengan sasaran yang beda. Rahma kasmaran pada Husen, sementara Ustadz muda itu kasmaran pada Rahma. Panah asmara itu mengarah pada obyek yang berlawanan. Oh... ini cinta bertepuk sebelah tangan?

Sebenarnya bukan hanya Ustadz Kamaluddin saja yang mengakui kecantikan dan kecerdasan Rahma, tapi juga para ustadz yang lainnya. Hanya saja karena posisi sosial putra sang Kyai itu lebih baik dari mereka, maka dialah yang punya kepercayaan diri untuk mendekati Rahma. Tapi, Ustadz muda itu tak berani menyatakan apa pun. Ia ragu kalau gadis secantik Rahma belum punya pacar. Bayangan-bayangannya selalu dihantui oleh perasaan cemburu. Ia selalu mendramatisasi perasaannya, sehingga beberapa malam ini sulit tidur. Bayang-bayang Rahma selalu

menyesaki otak dan pikirannya.

Ia sulit menghafal al-Qur'an, padahal ia sudah menarget akan mengkhatamkannya bulan depan. Ia sendiri tak tahu harus berbuat apa. Sebagai sarjana mestinya ia berfikir rasional. Tapi cinta bukanlah soal rasionalitas. Cinta itu buta dan berjalan bagai jejak hantu. Dan hari-hari ini merupakan hari yang sangat berat baginya.

"Apakah cintaku bertepuk sebelah tangan? Mungkinkah mimpi-mimpi ini terwujud?" keluh sang Ustadz dengan nada getir.

Di malam perpisahan ini, sang Ustadz memakai baju koko putih dengan model bordir ala Ustadz Uje. Pecinya hitam. Ia memakai pakaian yang terbaik yang ia punya demi untuk mencuri perhatian Rahma. Jam tangannya kuning keemasan dan cincin akik intan warna merah. Dia cukup tampan. Dan sekarang sedang berdegup keras menatap Rahma dengan rasa cemburu tiada tara. Malam perpisahan ini baginya adalah pertarungan antara harapan dan kekecewaan.

Sementara itu, Rahma sangat tenang dan penuh visi. Ia akan memberi kata sambutan. Sambutan yang disampaikan di depan para Ustadz dan santri sudah dipersiapkan. Ia ingin sambutan itu memberi gagasan vulkanik bagi harapan dan perubahan pesantren itu ke arah yang lebih baik. Dan tiba-tiba pembawa acara mempersilahkannya. Rahma maju ke depan meja dan duduk anggun persis di depan mikrofon.

"Assalamu'alaikum Wr. Wb.," ungkapnya memulai sambutan. Setelah memberi penghormatan dan terimakasih pada keluarga pesantren, dia masuk pada inti sambutan.

"Kita sekarang sedang berada di jaman penuh persaingan. Setiap generasi dituntut untuk berfikir besar dan bertindak besar," kata Rahma dengan nada mantap. "Perhatikan mengapa Bangsa Jepang dan Singapura maju dan penuh peradaban? Sementara bangsa-bangsa lainnya tidak? Ini karena kedua bangsa ini berfikir besar dan bertindak besar. Mereka menetapkan pendidikan sebagai batu penjuru utama mengubah kehidupan," kata Rahma.

Para Ustadz tercengang dengan penuh perhatian. Kata-kata Rahma benar-benar membangkitkan dan menyentak kesadaran mereka. Tapi, Ustadz Kamaluddin yang sedang kasmaran pada Rahma makin gelisah. Ia makin cemburu dengan kecerdasan dan kecantikan Rahma. Ia merasa kalah jauh dengannya. Ia juga merasa tak mampu mengimbangi.

“Dengan kemampuan ini ditambah kecantikannya, apakah Rahma mau dengan saya?” tanya Ustadz itu penuh ragu.

“Dan perubahan besar itu harus dimulai dari para pemimpinnya. Bukankah para Kyai dan Ustadz adalah para pemimpin yang menggenggam di tangannya nasib para santri? Bukankah di masa lalu bangun dan hancurnya peradaban suatu bangsa karena ide-ide vulkanik para pemimpinnya?” lanjut Rahma meyakinkan.

Jantung para Ustadz berdegup keras. Mereka bukan saja memerhatikan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga memelototi sorot mata, gerak mulut, liuk dagu, dan geliat alis mata yang sangat indah dari

Rahma.

“Makhluk apakah Rahma ini?” teriak Ustadz Sabarudin dalam hati.

Ustadz Ahmad yang disebelahnya berbisik, “Wah, Rahma gadis sempurna yang pernah saya lihat dalam sejarah peradaban!” Ustadz Sabarudin tertawa lirih.

Kedua Ustadz ini meski mangagumi, tetapi lebih netral. Mereka tahu diri tak akan pernah sampai kepada level mencintai. Bahkan untuk sekedar naksir saja tak pantas. Ini berbeda dengan Ustadz Kamaludin putra sang Kyai itu yang kini sedang berada di neraka. Ia tersiksa oleh api asmara yang tak sampai.

Setelah Rahma menutup salam, tepuk tangan hadirin membahana. Hadirin sangat puas dengan apa yang disampaikan Rahma. Pak Kyai sebagai pengasuh pesantren dalam sambutannya setelah Rahma berpesan agar Rahma tidak sungkan-sungkan berkunjung ke pesantrennya. Warga pesantren akan menerima dengan tangan terbuka.

Acara bubar dan para santri serta para Ustadz tidur

dengan bayangan-bayangan melayang. Ustadz Kamaludin, pewaris Kyai itu, tak bisa tidur. Ia mencoba membaca doa-doa khusus agar Rahma mengurungkan niatnya. Bahkan di pikirannya tercetus akan membaca wirid khusus agar Rahma jatuh cinta padanya. Ya... Sang Ustadz itu sudah kehilangan rasionalitasnya. Ia dengan duduk bersila di pojok kamarnya khusuk membaca doa-doa itu. Dalam doa, ia selalu menyisipkan nama Rahma berulang-ulang dan meniupkannya ke dalam botol mineral. Ia juga membaca Surat Yasin berkali-kali dan diakhiri dengan meniup ke botol air mineral itu. Ia sedang melakukan ritual dengan media botol air mineral dan esoknya akan diberikan kepada Rahma. Ia sangat yakin bahwa bila Rahma minum air itu, ia tak akan mau berpisah dengannya. Ia akan lengket kepadanya.

Pagi jam 09.30, dengan mobil Honda Jazz warna merah Shendy datang. Shendy akan mengantar Rahma ke bandara. Tiket sudah disiapkan Shendy. Ia akan terbang ke Solo jam 16.00. Kedatangan Shendy di pesantren ini menghadirkan aura lain. Dua

bintang kejora itu menarik perhatian. Para Ustadz dan para santri berdiri berbaris memanjang. Rahma menyalami satu persatu. Terlihat beberapa santri menitikkan air mata haru. Mereka merasa berat dengan ibu guru cantik yang telah mengajarinya matematika.

Keluarga Kyai memberi oleh-oleh yang dibungkus dengan tas khusus. Air mineral Ustadz Kamaludin juga ada di dalamnya. Ustadz muda itu, terpaku dan gelisah campur haru. Pertemuan singkat itu sungguh seperti mimpi dan halusinasi. Ia, beberapa Ustadz dan santri mengantarnya sampai ke jalan utama. Ada beberapa santri yang memegangi mobilnya sambil menangis. Terasa berat perpisahan ini.

Mobil Jazz merah itu pun tetap melaju. Awalnya pelan kemudian secara perlahan cepat. Lambaian tangan Rahma pun berakhir. Mereka berdiri khidmat dan tak menyadari bahwa itulah perpisahan. Ya perpisahan kecil sebelum perpisahan besar, kematian. Selamat tinggal Pak Kyai. Selamat tinggal Pak Ustadz. Semoga engkau tak terganggu lagi hafalan al-Qur'annya. Semoga. (*)

Rani telah diwisuda sebulan yang lalu dan kini banyak tinggal di Yogyakarta. Ia sedang belajar TOEFL untuk persiapan aplikasi beasiswa Aminef. Ia terus belajar dan belajar. Masa depan tidak dipundak orang lain, tapi di pundak diri sendiri. Ia sadar betul kata-kata ini.

Hanya dua kali dalam seminggu ia datang ke Solo untuk rapat redaksi dan mengurus pekerjaannya. Perusahaan Penerbitan yang didirikan oleh trio muda penuh mimpi ini terus jalan dan menerbitkan buku-buku bermutu. Skripsi Rani, Rahma, dan beberapa karya lain diterbitkan. Demikian pula skripsi Husen juga direncanakan terbit bulan depan.

Delapan bulan berdiri, keuntungan perusahaan ini belum begitu terasa. Tapi sinyal meraup sedikit laba sudah mulai ada. Penjualan buku-buku terbitannya berdasarkan data laporan sudah menunjukkan neraca bagus. Diakui bahwa penjualan buku di negeri ini

tidak begitu cerah. Dibandingkan di sejumlah negara maju, Singapura dan Malaysia misalnya, minat baca masyarakat kita masih kalah jauh. Namun, Rahma cs sadar bahwa menerbitkan buku memerlukan ketelatenan dan waktu yang memadahi. Lagi pula menerbitkan buku mengandung sebuah misi agung, yakni mencerdaskan kehidupan umat.

“Mungkinkah peradaban dapat tercipta dengan gemilang tanpa buku?” tegas Rahma suatu saat kepada dua sahabat karibnya.

Sementara penerbitan terus jalan, trio muda ini tetap mengerjakan urusannya masing-masing. Rahma terus menulis naskah. Rani terus belajar TOEFL dan Husen sedang menjemput orang tuanya untuk menghadiri acara wisuda Sabtu minggu depan.

***

Di toko buku Palasari Bandung, Husen melihat buku-buku baru. Ia dengan sangat teliti membaca judul-judul buku. Tak sengaja, ia menjumpai buku karya Rahma berjudul “*Wanita-Wanita Perkasa dan Wanita-Wanita Yang Terbuang*” terbitan Tiga

Sekawan, penerbitan miliknya. “Oh buku ini sudah sampai Bandung?” pikirnya.

Ia kemudian menelpon Rahma memberitahukan kalau buku karyanya sudah terjual lumayan di Bandung. Rahma, tentu saja, sangat senang dengan perkembangan ini. Sebuah karya menandai sebuah eksistensi seorang anak manusia. Sejak ia lulus 10 bulan yang lalu, sudah dua buku yang ditelorkan. Dan setiap buku yang ditulisnya mengartikulasikan sebuah dinamika intelektual. Menjadi manusia adalah bila ia bermanfaat bagi sesamanya. Rahma selalu ingat kata-kata ini. “Apakah saya benar-benar sedang menjadi manusia?” kata Rahma dalam hati setelah ia menerima telpon.

Husen pun bangga kekasihnya sangat produktif. Ia sengaja membeli 10 eksemplar untuk dibagi-bagikan ke saudara dan teman-temannya di Bandung. Kepada orang tuanya, Husen memperkenalkan kekasihnya, Rahma dengan menyerahkan buku karyanya. Di halaman belakang ada foto dan biografi Rahma dan halaman inilah yang mula-mula ditunjukkan kepada kedua orang tua Husen saat rehat makan.

“Ma, ini foto teman Husen. Dan buku ini adalah karya yang kedua,” kata Husen menjelaskan.

“Oh... dari mana dia Sen?” tanya Mama Husen. “Apakah dia pacarmu juga?” katanya lebih terang.

“Ya begitulah Ma. Dia orangnya cantik dan pintar. Sudah lama saya bersama dia dan besok saat wisuda akan ikut menemaniku Ma,” kata Husen menjelaskan setengah malu.

Respon ibunya dingin. Ia seperti ingin menyatakan sesuatu tapi ragu. Kemudian ayahnya berkata, “Husen, Mamamu akan mengajakmu ke rumah Hisyam Rafiq pamanmu yang tinggal di Belakang Masjid Agung Bandung.”

“Lho untuk apa Ma, Husen kan bisa pergi sendirian?” kata Husen setengah curiga.

“Ya, kami sudah setahun ini jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Kami akan perkenalkan kamu dengan keluarganya,” sambung ayah Husen. “Saya harap keluarga besar kita tetap terjalin dengan baik.”

Husen sudah bisa menebak apa arti pembicaraan ini. Tapi, Husen tak ingin mengecewakan orang tuanya. Tidaklah pantas bersikap *apriori*. Juga tidak boleh dalam bersikap mengutamakan prasangka. Agama mengajarkan bahwa dalam hidup dianjurkan untuk lebih mengutamakan husnudzan ketimbang suudzan. Husen tahu maknanya ini.

“Okelah Ma, Husen setuju. Kapan kita berangkat?” kata Husen.

“Nanti jam 10.00. Kita berangkat bersama adikmu Rihana,” jawab Mamanya Husen.

Orang tua Husen memang sudah berencana memperkenalkan putranya kepada Hisyam. Hisyam adalah adik Istrinya dan memiliki seorang putri bernama Maya Zahara yang kini sedang kuliah semester akhir di Universitas Al-Azhar Jakarta. Mendengar Husen akan diwisuda, Hisyam suatu malam di Gedung Sate Bandung dalam acara Seminar Pendidikan terbetik untuk menyambungkan keluarga besar melalui pernikahan. Ia dan keluarganya pun ingin ikut hadir sekalian jalan-jalan di kota Solo.

Apalagi Solo punya bandara internasional yang dapat ditempuh hanya satu jam dari Jakarta.

Tepat jam 11.40 rombongan keluarga Husen datang. Keluarga Hisyam sudah mempersiapkannya. Pintu rumah gaya Espanola bercat kuning itu nampak terbuka. Mobil Husen masuk lewat pintu tengah dan diparkir di sudut kanan dekat pohon kamboja. Halamannya luas. Pohon cemara udang, palm, dan lainnya merindangkan rumah bergaya Eropat itu. Dan suasana rumah terasa memberi inspirasi tentang kehidupan.

Hisyam, isteri, dan putrinya Maya Zahara menyambut rombongan itu. Dandanan Maya sangat spesial. Memakai jilbab, baju muslimah ala Inneke Koesherawati. Jilbabnya penuh pernak-pernik. Bagian atasnya terdapat bros warna pink dan lipatan tepi pipi kanan dan kirinya penuh kerlap-kerlip keemasan. Tampilannya sangat menarik dan menandai dia ingin diperkenalkan oleh keluarga Husen.

"Assalamu'alaikum, apa kabar Husen?" tanya

Hisyam.

“Baik-baik Om,” jawab Husen.

Keluarga Hisyam baru lima tahun kembali ke Tanah Air. Dia seorang diplomat dan selalu berpindah-pindah dari negara ke negara lain. Australia, Colombo, Philipina, Jepang, dan terakhir Singapura. Bekerja di Kementerian Luar Negeri membuat keluarga Maya Zahara seperti terisolasi dari keluarga inti. Itulah sebabnya, pertemuan semacam ini baginya sangat penting. Hisyam setelah memasuki usia pensiun banyak menekuni kajian-kajian keagamaan dan aktif dalam organisasi Masjid. Pilihan dia untuk memindahkan Maya kuliah di Universitas Al-Azhar adalah dalam rangka menumbuhkan minat keagamaan putrinya. Ia takut, Maya salah pergaulan dan jauh dari suasana kehidupan relijius. Belasan tahun hidup di luar negeri telah mengisolasi Maya dari akar-akar tradisi dan agamanya. Maya bahkan masih belum lancar bahasa Indonesianya.

Setelah berbincang-bincang sejenak, rombongan itu langsung di bawa ke ruang makan. Tempat duduk

Husen dan Maya berhadap-hadapan. Sementara kedua orang tuanya mendampingi. Semua hidangan siap disantap.

“Silakan dimulai dan saya minta Husen memimpin doa,” pinta Hisyam. Husen pun memimpin doa dan acara makan-makan telah dimulai.

“Husen, kami sekeluarga akan hadir dalam acara wisudamu. Kebetulan Maya juga libur dan akan ikut hadir juga,” Mama Husen memulai pembicaraan.

Husen terkejut. Ini ide tidak bagus bagi dirinya dan Rahma. Husen sudah berjanji bahwa Rahmalah yang akan menemani dan mengambil foto-foto bersama. Tapi, rencana ini bisa berantakan. Tapi, Husen pun tak bisa berbuat banyak. Selama ini, ia selalu kuat menjaga perasaan orang tuanya. Dalam pikiran dan hatinya bertarung seribu pertanyaan. Namun tak ada jawaban yang bisa diharapkan. Akhirnya, ia mulai bertanya.

“Apakah tidak sebaiknya setelah wisuda saja Om datang ke solo. Nanti Husen siap menemani ke mana saja,” tawar Husen.

“Lho, kok begitu sih Sen. Kan justru acara wisudanya itu yang sakral dan penting,” sanggah Mamanya.

Dalam hati, Husen pun tidak keberatan Maya ikut. Hanya saja ia ingin menjaga perasaan Rahma. Ia dan Rahma sudah sangat akrab dan sedekat dua ujung pada busur panah. Sementara dengan Maya baru saja kenal. Meski Maya sangat cantik dan anggun, Husen merasa belum mengenal lahir batin. Husen pun sadar bahwa ia telah terikat oleh norma persahabatan suci yang dibangun selama ini. Apalagi, Husen merasa berhutang budi kepada Rahma.

Dalam pertemuan itu, Maya tidak banyak bicara. Hanya kedua orang tuanya yang banyak bicara. Maya tahu bahwa Husen memang ganteng dan telah disebut-sebut oleh Mama dan Papanya. Namun ia tahu bahwa Husen bukan satu-satunya pria yang dikenalnya. Hanya saja Maya tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya. Maya akan ikut dan percaya bahwa kedua orang tuanya pasti akan memberinya yang terbaik.

Maya memang belum terikat dengan siapa pun. Ia masih memilah dan memilih. Ia tahu bahwa pernikahan bukanlah hal yang sederhana dan tanpa visi. Pernikahan manusia itu bukan seperti binatang, tetapi terikat oleh norma-norma agama, sosial, dan nilai-nilai keadaban. Dalam hal ini, Maya lebih pasrah pada takdir Tuhan. Jodoh, rizki, dan kematian itu urusan takdir Tuhan. Maya mendapatkan pelajaran ini dari mata kuliah Ilmu Kalam di Universitas Al-Azhar. Ia masih teringat dosennya bicara soal takdir. Bahwa takdir termasuk aspek yang harus diyakini oleh orang Islam. Dan memercayai takdir secara psikologis dapat membantu manusia berpikir positif serta menjauhkan dari prasangka-prasangka buruk kepada Tuhan.

Tapi Husen sedikit berbeda. Baginya takdir adalah volume atau kapasitas yang memiliki batas terjauh. Ia mengibaratkan bahwa jika volume kecepatan mobil 150 km/jam, maka orang bisa mengendarainya dengan batas terjauh. Bisa juga hanya kecepatan 60, 70, dan 100. Inilah takdir. Karena itu, menurut Husen ia masih punya peluang untuk mendapatkan Rahma.

Konsep takdir yang berbeda ini memengaruhi sikap keduanya. Yang satu pasrah dan yang lainnya gelisah. Husen pun hanya bisa memproduksi wacana. Ya wacana tentang definisi takdir. Akhirnya ia pun mencoba bersikap positif. Mengalir seperti air.

Inisiatif untuk mempertemukan Husen dengan Maya berasal dari keluarga Hisyam. Sementara keluarga Husen lebih bersikap menunggu dan keputusan diserahkan kepada Husen sendiri. Namun dipasrahi untuk mengambil keputusan ini bagi Husen sangat berat. Begitu orang tuanya memasrahkan keputusan kepadanya, artinya ia harus mengikuti kedua orang tuanya. Ada tradisi di keluarganya kalau seseorang dipasrahi tanggung jawab berarti harus setuju karena ini terkait dengan kepercayaan keuarga itu bahwa menghormati orang tua adalah bagian dari tindakan berbakti. Mengabaikannya berarti mengangakanginya.

Jadi di sini, Husen tak bisa lama-lama mewacanakan takdir menurut ideologi liberal yang cenderung rasional habis.

“Ah, sungguh saya berada dalam pilihan sulit,” keluhnya. “Saya di persimpangan jalan antara setuju dan menolak. Dua-duanya sama beratnya,” katanya lebih lanjut.

Titik pangkalnya sebenarnya bukan pada ketidakcocokkan Husen terhadap Maya. Ia sederaja dengan Rahma, terutama dalam hal kecantikan dan keanggunannya. Hanya saja, titik taut belum tercipta karena baru saja kenal.

“Bukankah sebuah hubungan laki-perempun untuk tujuan spesial memerlukan waktu yang cukup demi mengenal satu sama lain?” kata Husen dalam hati. “Ataukah nikah dulu baru menjalin komunikasi hingga mengenal dekat satu sama lain?” tanya Husen lebih lanjut.

Dua metode ini memang berlaku dalam masyarakat. Kelompok tradisional lebih memilih pendapat kedua, yakni bahwa pernikahan itu tanpa harus melalui pacaran. Sebab begitu suami-isteri itu menikah maka proses perkenalan lahir-batin akan tercipta bahkan lebih konstruktif. Sementara metode pertama dianut

oleh aliran remaja modern yang lebih mementingkan pacaran dulu lalu mengambil keputusan mau menikah ataukah membatalkannya. Tentu saja, kedua metode itu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing.

Meski keluarga Hisyam lama tinggal di luar negeri dengan konsep-konsep pernikahan yang modern, namun ia lebih memilih gagasan pernikahan konservatif. Ia lebih memilih metode menikah dulu baru pacaran. Cara ini dianggapnya lebih positif dan baik bagi keselamatan putrinya.

Di kamar tidurnya Husen sedikit merenung. Ia memikirkan bagaimana hal ini harus dipecahkan. Ia berpikir apakah hal ini harus disampaikan kepada Rahma ataukah disimpan saja. Yang menjadi pertanyaan Husen adalah mengapa hal ini terjadi begitu tiba-tiba. Mengapa tak ada pemberitahuan jauh hari sehingga ia menyiapkan prakondisi-prakondisi yang perlu. “Apakah ini yang disebut takdir Tuhan?” tanya Husen. “Ah belum tentu,” hibur Husen.

***

Pagi menjelang wisuda, Husen menerima telpon. Keluarganya mengabarkan bahwa mereka tidak bisa hadir pagi karena cuaca sangat buruk sehingga pesawatnya menunda siang hari jam 13.40. Berita ini sedikit melegakan Husen karena Rahma tidak kecewa dengan hadirnya Maya Zahara.

Husen berfikir bahwa masih ada kesempatan untuk menjelaskan masalah Maya kepada Rahma. Ia akan membuat pertimbangan dan menceritakan hal yang sebenarnya. Akhirnya seusai wisuda Husen mengajak Rahma dan Rani ke suatu warung makan di jalan Slamet Riyadi. Ia ingin bertukar pikiran dengan dua gadis cantik yang sangat visioner dan matang. Mula-mula Husen menceritakan lalu meminta pertimbangan kepada keduanya.

“Saya dalam posisi sulit. Ini hal yang paling berat yang pernah kuhadapi,” kata Husen.

“Saya mohon kalian memberi pendapat dengan sejujur-jujurnya,” lanjut Husen.

“Saya menyarankan agar Husen mengenal dulu dan

jangan putuskan tergesa-gesa. Perlu tiga atau satu tahun untuk mengambil keputusan," kata Rani.

"Saya tidak berkomentar. Saya mengikut saja mana yang terbaik bagi Husen," kata Rahma.

Rahma sangat terkejut dengan informasi ini. Ia coba menguasai perasaan dan mengerahkan seluruh kekuatan psikisnya untuk tidak larut dalam emosionalnya. Namun di dasar hatinya, ia sangat menyayangkan mengapa Husen memberitahu dengan tiba-tiba dan lebih cenderung untuk berubah.

"Oh, setipis itukah pendirianmu Husen?" tanya Rahma dalam hati. Ia membaca ada perubahan sikap Husen terhadap dirinya. Ia menatap dalam-dalam seluruh mimik dan gerak mata Husen. Dan ia sementara menyimpulkan bahwa Husen akan menyerah.

"Begini saja. Saya dan Rani hanyalah sahabat dan bukan bagian keluarga Husen. Karena itu, seluruh keputusan dikembalikan kepada Husen sendiri," kata Rahma dengan nada mantap. "Kita tak bisa ikut

campur dalam hal-ihwal keluarga," lanjut Rahma.

Mendengar jawaban Rahma, Husen berubah muka. Ia merasa bersalah mengapa ia kemukakan hal tersebut secepat ini dan tidak menunggu waktu yang tepat. Ia pun coba mengalihkan pembicaraan ke aspek penerbitan. Namun, Rahma tidak tertarik lagi. Ia sudah bisa membaca isyarat-isyarat yang cenderung berlawanan dengan titik taut cinta yang selama ini dijalinnya dengan amat rapi dan penuh komitmen luhur.

Pembicaraan ini bagi keduanya sungguh tidak menguntungkan. Rahma sangat terluka dan Rani pun ikut larut dalam kecemburuan. Karena itu, ketika Husen mengajak nonton film di bioskop keduanya memilih pulang ke rumah Rahma di Kerten. Di sinilah keduanya melanjutkan pembicaraan tentang ihwal Husen.

"Kita tunggu dulu bagaimana Husen mengambil keputusan," kata Rani.

"Meski berat, saya harus menyediakan ruang untuk kehilangan dia tahap demi tahap," jawab Rahma.

“Setuju. Setiap manusia akan merasa kehilangan. Mungkin ini pelajaran pertama yang harus Mbak Rahma terima, meski belum tentu demikian,” sambung Rani menghibur.

“Ini bukan kehilangan pertama. Saya pernah merasa kehilangan besar, yakni ketika ayahku meninggal tiba-tiba karena kecelakaan,” lanjut Rahma. “Dan inilah pelajaran terberat yang aku terima. Tapi hikmahnya adalah saya harus belajar tanggung jawab dan visioner dalam menjalani kehidupan.”

“Benar Mbak. Bukankah kehilangan dia bukan kiamat. Dan bukankah menetapkan kehidupan selanjutnya lebih penting dari penjara cinta yang hilang? Bukankah pula masih ada kesempatan?” tegas Rani meyakinkan.

Dialog ini bagi Rahma sungguh meringankan perasaan yang terluka. Memang mencurahkan isi hati secara psikologis dapat mengurangi keterlukaan atau emosi-emosi yang tak perlu. Seperti katup pengaman, mencurahkan kegundahan hati adalah cara bertahan hidup bagi makhluk paling unik

sejagad raya bernama manusia. Curhat adalah cara bertahan hidup karena secara kimiawi dapat melepaskan radikal bebas. Dan Rahma pun dapat kembali tenang dan berfikir positif. (*)

Empat bulan Husen tidak datang ke Solo sejak diwisuda. Ia hanya menelpon Rahma dan Rani. Pembicaraannya lebih banyak menggunakan media email dan chatting, termasuk untuk urusan perusahaan penerbitannya. Namun seiring waktu, tahap demi tahap rasa rindu terhadap Husen mulai susut. Rahma kini jomblo, meski secara pasti Husen belum mengambil keputusan.

“Mengapa harus menunggu dan bergantung?” pikir Rahma suatu kali.

Untuk mengusir rasa rindu, Rahma banyak membaca buku, pergi ke Mall, dan ke tempat-tempat wisata. Ia selalu membawa buku bacaan dan kamera. Ia kini sedang menunggu masa perkuliahan pada bulan September di Universitas Indonesia Jurusan Sosiologi. Ia memilih kuliah di dalam negeri.

Rahma sudah membaca pikiran Husen. Dan juga

bisa menebak kepada siapa Husen menjatuhkan pilihannya. Jika dulu ia bersaing dengan teman dekatnya, Rani, kini ia bersaing dengan orang yang tidak pernah dikenalnya. Tapi saingan itu jauh lebih berat karena ia bagian dari keluarga dekat Husen. Campur tangan keluarganya membuat Husen berada dalam kesulitan tinggi. Di posisi ini, Husen kehilangan jati diri. Husen bukan seperti yang dikenalnya tiga tahun terakhir. Ia telah berubah tajam dari kehidupannya yang nyaris jadi korban pergaulan bebas, waktu itu.

Tapi tak apalah. Rahma tak perlu merisaukan masa lalu. Masa lalu adalah sejarah. Yang harus dipetik oleh Rahma adalah jangan terlalu mencintai karena ia bisa membunuhmu, *too much love will kill you.* Cintailah dalam batas-batas yang wajar. Karena cinta yang berlebihan dapat berubah menjadi benci yang berat. Cinta dan benci, sesungguhnya, setipis ujung rambut. Keduanya bisa bertukar tempat sewaktu-waktu. Dan teori ini kini dialami oleh Rahma. Tapi, ia telah matang dengan konsep cintantya sehingga tak sampai memutus persahabatan. Ia masih menghargai

Husen sebagai pribadi yang telah berubah dan baik. Hanya saja ia sedang dalam pilihan sulit. Rahma masih berfikir positif bahwa Husen mungkin ingin menghormati orang tuanya. Jika tak ada pilihan ini, mungkin ia sudah menikah dengan Rahma.

Untunglah, Rahma tak suka keluar malam lebih dari jam sembilan kecuali untuk keperluan yang mendesak. Ini menguntungkannya karena bisa terhindar dari pikiran-pikiran kotor di luar rumah. Ia sering bergidik membaca koran tentang kenakalan anak-anak remaja di malam hari di sekitar Solo. Hal ini pun ditanamkan kepada adik satu-satunya yang kini menginjak semester tiga Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai kakak tertua, Rahma berperan bukan saja sebagai kakak tetapi juga sebagai ayah. Ibunya tentu tidak bisa keluar jauh karena usia. Karena itu, Rahma sering menggantikan peran orang tuanya. Kalau ke Yogyakarta ia sering menginap di rumah Rani sambil menjenguk adiknya.

“Rani, kapan kamu berangkat ke Philadelphia?” tanya Rahma dalam percakapan di rumah Rani yang asri.

“Bulan September,” jawab Rani. “Saya akhirnya memilih di University of Pennsylphania,” lanjutnya.

“Oh, itu kan kampusnya Pak Boediono Wakil Presiden kita,” tambah Rahma.

Setelah perbincangan tentang kelanjutan studi Rani yang memperoleh beasiswa ke luar negeri akhirnya tiba pada pembicaraan tentang Husen dan nasib penerbitannya.

“Bagaimana berita terakhir tentang Husen, Mbak?” tanya Rani.

“Ya, nampaknya dia cenderung kepada pilihan orang tuanya. Dalam email, saya sudah sarankan untuk tidak usah risau terhadap aku jika pun ia memilih menikah dengan Maya Zahara,” jawab Rahma.

“Ya, saran yang bagus. Itu menurutku saran yang tepat untuk menguatkan Husen pada pilihan orang tuanya. Yang penting Husen mencintai Maya,” kata Rani.

“Soal cintanya kepada Maya tidak usah diragukan. Ia nampaknya merasa bersalah karena ia telah

sedekat dua ujung pada busur panah denganku," lanjut Rahma.

"Oh, kalau begitu halnya, maka saranmu sangat tepat. Ini barangkali bukan jodoh Mbak," tambah Rani.

"Saya telah mengikhlaskannya. Biarlah Husen sebagi ujian bagiku," lanjut Rahma.

"Saya telah mencoba belajar tentang ikhlas. Saya telah membaca buku bahwa ikhlas adalah kunci tertinggi manusia untuk selalu sabar dan berfikir positif," lanjutnya.

Awalnya memang berat. Beberapa minggu Rahma sulit tidur dan sulit makan. Buku-buku yang dibaca pun kehilangan makna. Huruf-huruf itu hanya dilewati tanpa memberi makna. Makna buku yang dibacanya tertutupi oleh rasa rindu dan benci kepada Husen. Ya hari-harinya dilalui oleh kecamuk hati dan kekalutan pikiran. Hampir saja ia mengalami disorientasi dan dislokasi, tapi untunglah kehadiran Rani sangat membantu. Apalagi setelah dia diterima beasiswanya, Rani selalu mengemukakan mimpi-mimpinya. Dan

mimpi-mimpi Rani tentang studinya itu memengaruhi keceriaan dan memompa semangat Rahma. Ya, dunia ternyata tidak seluas daun kelor. Dunia masih terbuka lebar menjanjikan harapan dan kesuksesan.

Hanya orang-orang kalah yang mudah menyerah. Orang-orang kalah adalah jiwa-jiwa yang rapuh dan mudah terjatuh pada keputusasaan. Bukankah putus asa adalah kekalahan terbesar dalam hidup manusia? Bukankah putus asa dapat menutup semua peluang dan pilihan-pilihan masa depan? Inilah kecamuk dalam pikiran Rahma saat itu. Dan dengan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, Rahma menemukan kekuatannya kembali. Pertanyaan-pertanyaan itu seperti energi dorong untuk melupakan pikiran-pikiran yang tidak penting, tidak berkelas, dan remeh-temeh.

Apakah cinta itu soal remeh-temeh? Remeh temeh jika cinta itu hanya terbatas cinta fisik dan jika hanya terikat pada kepuasan-kepuasan bendawi. Rahma benar ketika ia menyatakan bahwa cinta itu bukan hanya sekadar soal seks tetapi menyangkut seluruh struktur nilai dan sosial. Di titik inilah Rahma kian

kokoh dan mulai menyadari pilihan-pilihan apa yang lebih penting dan harus dikerjakan.

“Ada hal-hal penting yang harus kau kerjakan ketimbang terpenjara oleh api cinta,” demikian suatu kali terbetik di pikiran Rahma.

Sesungguhnya kalau dikorek lebih dalam adalah bahwa kekuatan Rahma terletak pada rasa ikhlas. Ikhlas mengartikulasikan kesediaan ruang untuk diuji dan rela. Di dalam ikhlas juga terdapat rasa sabar, harapan, dan prasangka baik atau optimisme. Alangkah sempitnya hidup itu seandainya tak ada harapan. Dan alangkah kakunya hidup itu seandainya tak ada rasa luwes atau sabar. Jika seorang manusia memiliki harapan maka ia masih punya sikap dan makna. Harapan itulah yang menguatkan orang untuk melakukan ikhtiar serta usaha terus-menerus.

Ketika Rahma sampai pada renungan soal putus asa, ia teringat oleh konsep kafir atau kufr. Di dalam al-Qur’an kata ini sering dilawankan dengan kata syukur atau shukr. Kata kafir dekat dengan kata covered yang artinya sama, yakni tertutup. Ini berarti

bahwa orang kafir itu sebenarnya lebih tepat pada orang-orang yang sudah tertutup hatinya untuk menerima cahaya; untuk menerima nasihat; dan untuk menerima pilihan-pilihan lain yang lebih baik. Menyimak penjelasan ini dari buku yang dibacanya, Rahma jadi kian mantap. Ia pun telah ikhlas sekalipun harus ditinggal oleh kekasihnya yang selama ini membuat dirinya berbahagia dan lalu lenyap begitu mudahnya bagai rumah tersapu tsunami.

Bulan Oktober Rahma sudah punya kos-kosan di kompleks dekat Kampus UI Salemba. Ia mulai aktif mengikuti kuliah S2 jurusan sosiologi. Dan di sinilah Rahma resmi putus dengan Husen. Ini diketahui dari email yang dikirmkan kepadanya. Dalam email, Husen meminta maaf sedalam-dalamnya atas pilihannya pada pilihan orang tua. Husen juga menjelaskan bahwa cintanya pada Rahma tak pernah surut meski tak harus memiliki. Inilah justru cinta abadi yang tak lekang oleh ruang dan waktu. Husen juga menyatakan bahwa cintanya ini diikat oleh kesamaan visi dan misi tentang sebuah hidup yang harus bermakna dan bermanfaat bagi sesamanya. Cinta

tak harus terpuaskan oleh kepuasan fisikal karena ia mudah hilang oleh penuaan. Tapi cinta yang bersifat non-fisik seperti kecintaan pada nilai-nilai universal bersama akan berdiri kokoh dan abadi.

Tentang penerbitan yang didirikan bersama tetap dikelola, tapi di Solo akan dijadikan cabang. Pusatnya akan diadakan di Bandung. Tentang kepengurusan tetap trio visioner, yakni Husen, Rahma, dan Rani, tetapi dijalankan oleh orang-orang profesional. Khusus untuk Rani karena sudah berangkat ke USA, maka posisi kesehariannya dikerjakan oleh Ratih, teman sekelas Husen di Fakultas FISIP UNS.

Atas email itu, Rahma pun tak terkejut. Dia sudah menyiapkan ruang untuk menerima keputusan Husen. Ia telah mendalami konsep ikhlas dan kini harus menerapkan konsep itu. Kesibukan kuliah dan visi-visi besarnya telah menjadikannya mandiri dan tidak bergantung pada hal-hal abstrak seperti cinta. Jika masanya tiba, ia pun akan menikah. Ia akan menjalani hidup ini dengan penuh harapan dan visi besar.

“Rahma, jangan putus persahabatan kita meski kita berbeda pasangan hidup. Saya tahu kamu lebih memahami konsep persahabatan ini ketimbang aku. Dan saya harap kamu hadir pada pernikahan kami bulan November 2009. Semoga Allah swt. Memudahkan segala urusan dan cita-cita kita,” demikian paragraf terakhir email Husen.

“Terima kasih Husen. Kamu telah sudi memberitahu keputusanmu padaku. Saya menghargai keputusanmu itu. Ternyata jodoh itu soal takdir Tuhan, kita tak bisa mencegahnya. Hubungan kita telah turun jadi hanya sekadar sahabat, bukan kekasih lagi. Lupakan masa-masa indah dulu, karena hal itu akan merampok kesetiaanmu pada calon isterimu. Lupakan, lupakan, dan lupakan masa lalu. Kita buka lembaran baru sampi akhirnya terisi kembali. Mudah-mudahan lembaran baru itu terisi dengan hari-hari bahagia dan terjauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan,” demikian email balasan Rahma yang begitu mengharukan.

Kalimat-kalimat Rahma yang tidak emosional dan sangat menyentuh membuat Husen menangis haru.

Bulir-bulir air mata menetes sampai ke dagu. Bahkan jatuh di keyboard laptop merek DELL. Sungguh, kalimat yang bijak. Kalimat bijak hanya akan ke luar dari orang yang bijak. Husen sangat percaya ini karena ia sudah mengenal Rahma, luar dan dalam.

Dibandingkan Rahma yang teguh dan kokoh, kali ini Husen rubuh dan runtuh. Ia tak tahan perpisahan ini harus terjadi. Perpisahan yang sangat mengharukan dalam sejarah hidupnya selama 25 tahun. Orang yang telah dianggap sebagai separuh jiwanya kini harus ditinggalkan dan kini ia telah memiliki calon teman seksual bernama Maya Zahara.

“Semoga ini perpisahan suci yang akan menghadirkan rasa persahabatan yang lebi luhur,” kata Husen terbetik di hatinya. (*)

Bagian 17
Tantangan Terberat

Setahun sudah Rahma tinggal di Jakarta. Bulan-bulan pertama ia belum merasa nyaman karena ritme kehidupan Jakarta sangat cepat dan tergesa-gesa. Ia awalnya serba mencurigai, terutama, makanan atau jajanan di Jakarta yang serba formalin atau bahan-bahan berbahaya yang dicampurkan ke dalam makanan. Lama-kelamaan ia enjoy meski tetap harus hati-hati.

Soal pergaulan? Ia sudah akrab dengan model-model pergaulan ala Jakarta. Ia tetap kukuh pada prinsip-prinsipnya, namun ia pun tak lagi gemar mencela. Ia telah melihat segala problem secara komprehensif dan tidak melepaskan dengan aspek-aspek sosial lain. Tidak ada persitiwa atau aspek yang benar-benar terjadi secara tunggal. Sebagai bagian dari jaring-jaring sosial, setiap muncul suatu problem sosial ia pasti memengaruhi mata jaringan sosial lainnya. Ingat bahwa sudah dua semester

Rahma mempelajari sosiologi sehingga analisis-analisisnya kian tajam dan peka.

Ia bahkan sering mengamati Shendy sebagai sampel. Setiap seminggu atau dua minggu ia main ke rumah Shendy. Atau sebaliknya Shendy yang main ke kos Rahma. Terkadang Shendy datang dengan pacarnya dan mengajaknya nonton film bareng. Pacarnya seorang Kristiani bersuku Batak, Roy Sianipar. Kemesraan Shendy yang genit dengan pacarnya sering menggoyahkan Rahma untuk segera punya pacar. Tapi ini tak mungkin. Ia masih kukuh dengan prinsip-prinsipnya. Ia hanya mau bergaul secara biasa-biasa dan tidak mengikat satu sama lain. Ia punya pengalaman pahit dengan Husen. Dan ia tak ingin peristiwa terjadi untuk kedua kalinya.

“Siapa yang menjamin bahwa pacaran akan berakhir dengan pernikahan?” tanya Rahma suatu ketika.

“Betapa banyak janji-janji gombal dimuntahkan, tetapi itu hanya untuk merayu saja agar mau berkencan,” lanjutnya geram.

Itulah sebabnya, ia tak begitu sering mampir ke

rumah Shendy karena ia sudah lengket dengan pacarnya. Bahkan meski belum menikah, pacarnya kadang tidur di rumahnya. Fakta ini sudah tidak lagi mengejutkan Rahma. Apa yang terjadi pada Shendy, ia menghargai. Ia tak punya hak untuk mengatur-nagtur Shendy karena ia sudah dewasa. Kecuali bila ia dimintai pendapat oleh Shendy baru mau memberi pendapat dan saran.

“Bila kerabat dekat saja, saya tak mampu untuk memberi saran bagaimana kepada masyarakat luas yang memiliki watak sama seperti Shendy?” demikian suatu saat Rahma berfikir.

Karena pada dasarnya manusia diberi kemampuan untuk berpikir benar dan memiliki pilihan-pilihan moral, maka Rahma percaya bahwa mereka pasti akan kembali. Mereka akan dikendalikan oleh potensi lawannya, yakni sifat-sifat baik yang dimiliki seorang manusia. Hal-hal inilah yang membuat Rahma tidak lagi terlalu mencela.

Berangkat dari kasus Shendy, ia menjadi lebih terbuka. Ia pun dalam aktivitas di kampus nyaman

bekerjasama dengan laki-laki yang berambut gondrong, ugal-ugalan, beda agama, beda suku, dan lain-lain. Watak dasar Rahma yang toleran pada perbedaan telah merekah kembali. Ia tak lagi menjadi gadis yang terlalu murung dan putus asa pada kondisi-kondisi sosial yang tak adil dan bahkan suram. Ia justru mengkajinya dengan sangat cermat dan selanjutnya memberi alternatif pemecahannya.

Satu keadaan sudah terpecahkan. Ia pun nyaman kuliah di Jakarta. Bahkan ia sudah membuat rancangan tesis. Rancangan tesisnya akan meneruskan skripsinya tapi dengan skup yang lebih luas.

Namun, satu masalah telah terpecahkan timbul masalah baru. Ibunya di Solo sakit-sakitan. Ibunya telah mengalami struk ringan dan kini terus dirawat. Adiknya yang kuliah di UGM semester akhir harus merawat dan menjaganya. Rahma sesekali pulang di rumah seminggu atau dua minggu untuk menjenguknya. Tapi bolak-balik Jakarta-Solo sangat melelahkan di samping menguras biaya. Inilah awal-awal Rahma mulai resah. Bayangan kematian

sering menghantui. Maklum ia pernah mengalami perpisahan besar ketika ayahnya meninggal tiba-tiba.

“Sungguh saya sedang dicoba lagi. Ya Allah sanggupkah saya memikul beban ini?” tanya Rahma dalam hati.

“Saya memohon ya Allah, Engkau memperpanjang umur ibuku dan memberinya kesempatan sehat sekali lagi!” lanjut Rahma sambil menengadahkan tangan.

Akhirnya setelah akhir semester ketiga ia mengambil cuti. Ia ingin merawat ibunya di Solo dengan sebaik-baiknya. Ia ingin memberikan darmabakti kepada ibunya yang telah mengandung dan mengasuhnya.

Tapi, kesehatan ibunya memburuk. Hari-hari Rahma sangat berat. Meski Rahma memberikan perawatan yang terbaik, namun tetap saja tak mengubah keadaan. Suatu malam, ibunya tak sadarkan diri dan dilarikan ke rumah sakit. Rahma dan adiknya ditemani beberapa kerabat dekatnya menunggui di kamar darurat.

Rahma tak pernah mengalami ini sebelumnya. Ia bahkan tak pernah berada di rumah sakit dengan pasien-pasien yang menunggu ajal. Ketika ia lewat di koridor rumah sakit dan bahkan ketika ia ke toilet sering melihat orang-orang yang sekarat sedang diusung para suster. Oh... manusia betapa lemah dan fananya. Pemandangan ini, seungguh, membuatnya sangat spiritual. Ia tak doyan makan. Sulit tidur dan selalu membayangkan bahwa suatu saat nanti ia akan menua dan mengalami apa yang sedang dialami ibunya atau mereka yang kini dilihatnya. Pasien-pasien itu adalah manusia-manusia yang dulu cantik, gagah, kuat, dan sehat tetapi kini telah merenta, lemah, dan menunggu ajal.

“Saatnya telah tiba. Pasien-pasien itu tengah menghadapi vonis takdir, yakni kematian,” simpul Rahma dalam hati.

“Dan saya pun akan menyusulnya kelak,” lanjut Rahma.

Dialog-dialog itu meluncur di pikiran dan hatinya. Susul-menyusul cetusan pikiran itu bergemuruh

seiring dengan kondisi ibunya yang kian gawat. Ia menunggu di sebelah kanan. Sementara adiknya menunggu di sebelah kiri. Kamar 21 tempat ibunya dirawat memang bersebelahan dengan pasien yang sama yang datang tadi malam. Tapi kondisinya lebih parah dari ibunya. Pasien di sebelahnya telah mengalami koma dua hari dua malam. Keluarga pasien itu pun telah membacakan Surah Yasin. Rahma makin takut. Makin tak tenang dengan kondisi ini. Rasanya seperti dikuburan.

“Betapa rapuhnya manusia?” tanya Rahma dalam pikiran.

“Apakah dalam kondisi syakaratul maut, manusia masih ingat kanan-kirinya. Apakah rasa sakit tak tertahankan?” lanjutnya.

Menyaksikan ini, Rahma seperti tak bergairah melanjutkan hidup. Maklum kondisi ini sangat mencekam. Apalagi ini terkait dengan kondisi ibunya sendiri. Rahma juga tak terbiasa dengan situasi ini. Ia biasa bergelut dengan buku dan laptop; keramaian dan teman canda di kampus atau di masyarakat.

Hari kelima, ibunya makin parah. Ia syakaratul maut dan Rahma bersama keluarganya membacakan Yasin. Hampir sepuluh menit terjadi. Rahma membisikkan kalimat Allah... Allah... Allah... di telinga ibunya. Adiknya menangis. Rahma berlinang air mata. Keluarga yang lain memeluk adik dan Rahma sembari mengucap, “sabar, sabar, sabar ini takdir Allah.” Dan tepat jam 19.00 ibunya meninggal dunia. Tangis haru pecah dan saling berangkulan.

“*Inna lillahi wa inna ilaih rajiun*,” seru Rahma, adik, dan beberapa keluarga penuh haru.

“Ibu telah tiada. Semoga seluruh amal baiknya diterima di sisi Allah swt,” lanjut Rahma dengan mata berkaca disambut adiknya yang menangis agak keras.

Suasana duka di ruang darurat nampak begitu mencekam. Rahma saling merangkul dengan adik dan keluarganya yang lain. Rangkulan ini adalah rangkulan duka yang dimaksudkan untuk saling menguatkan. Rahma menyuruh Ratih teman dekatnya untuk memberitahukan kepada teman-

teman Rahma. Sementara Fahri saudara sepupunya diminta untuk mengabarkan kepada kerabat dekatnya.

Setelah urusan administrasi beres, jenazah dibawa ke rumah duka. Rahma, adik, dan dua kerabatnya ikut dalam satu mobil jenazah. Suasana dalam ambulan, sungguh, lebih khidmat dan juga menakutkan. Bulir-bulir air mata terus menetes. Rahma tertunduk pilu dan berusaha tegar. Tangannya memegangi keranda jenazah. Sesekali gemetar. Ia duduk di dekat posisi kepala sementara adiknya di posisi perut jenazah. Oh... duka yang mendalam. Duka yang membuyarkan selera hidup untuk sementara. Dan duka yang mengantarkan ke dunia spiritual tingkat tinggi.

***

Pagi jam 08.00, rumah duka sudah banyak dikunjungi kerabat, tetangga, dan handai taulan. Tenda, kursi, dan keranda sudah mulai dipersiapkan. Juga lantunan ayat suci al-Qur'an dari pengeras suara terdengar syahdu. Lalu-lalang kerabat itu menyimbolkan

sebuah perpisahan besar. Perpisahan terakhir dan selama-lamanya.

Acara pemakaman direncanakan pukul 13.00. Para pelayat terus berdatangan mengucapkan bela sungkawa. Dan Rahma terkejut ketika Ustadz Kamaluddin Shomad dari Jakarta datang bersama orang tuanya. Husen dan isteri juga datang tepat jam 11.40. Teman-teman sekampus di S1 dulu sebagian besar hadir. Dan acara takziyah ini seperti acara reuni mempertemukan teman-teman lama dan bahkan mantan kekasih. Semuanya disatukan oleh rasa empati dan rasa berduka cita atas kerabat yang ditinggalkan. Rasa itu didorong oleh getar kesetiakawanan dan rasa kemanusiaan yang secara fitrah dimiliki oleh semua ras manusia. Rahma terasa terhibur dan merasa tidak sendirian.

“Kami mengucapkan duka cita yang amat mendalam atas wafatnya ibu kamu,” sapa Husen dan isterinya yang sedang mengandung 3 bulan.

“Semoga ujian ini dapat menguatkan kesabaran keluarga yang ditinggalkan,” lanjut Husen.

“Terima kasih Husen atas kehadiranmu. Jauh-jauh mau datang kemari,” jawab Rahma.

Rahma menatap tajam-tajam Husen dan isterinya. Ia memeluk isteri Husen dengan penuh hangat. Husen memerhatikan adegan itu dengan penuh haru. Ia teringat masa-masa indah bersama Rahma selama di Solo. Dan ia tenggelam dalam lamunannya.

“Husen, isterimu cantik sekali. Kamu memang pandai memilih isteri,” puji Rahma.

“Terima kasih Rahma,” jawab Husen tersipu malu.

Mendengar pujian Rahma, Maya Zahara tersenyum dan mengucapkan terima kasih berkali-kali.

“Mas Husen benar-benar tak salah kalau dulu mencintai Rahma. Bukankah ia begitu cantik?” tanya Maya dalam hati.

Suasana duka sedikit terobati oleh pertemuan dua sahabat yang pernah dekat. Namun keakraban ini rupanya diperhatikan oleh ustadz muda, Kamaluddin Shomad, pewaris pesantren Darul Falah Parung Bogor. Ia adalah Ustadz yang naksir berat sama

Rahma. Ia tahu wafatnya ibu Rahma dari Shendy. Dan kesempatan ini benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh Kamaluddin untuk bertemu dengannya, sembari mengamati sejauh mana pengaruh air mineral yang pernah ia beri mantera.

Ditemani ayahnya, Kamaluddin mendekat dan mengucapkan bela sungkawa kepada Rahma. Rahma pun mengucapkan terima kasih.

“Terima kasih Pak Kyai sudah mau datang dari jauh,” sapa Rahma.

“Kabarnya bagaimana para santri Pak Kyai. Apakah ada perkembangan penting. Saya berencana mau berkunjung lagi ke sana,” lanjut Rahma.

“Alhamdulillah. Santrinya sudah bertambah menjadi 750. Meningkat 150 santri.”

“Saya berharap Mbak Rahma mau berkunjung kembali dan ikut membantu mendampingi,” pinta Pak Kyai.

Ustadz Kamaluddin tak banyak bicara. Ia tak sanggup berkata dengan tatapan Rahma yang sangat cantik.

Ia seperti runtuh di hadapannya. Ia tak sadar bahwa ia adalah seorang Ustadz yang sangat dihormati para santri. Ciuman tangan para santri terlalu akrab ia alami. Tetapi di hadapan Rahma? Ia seperti seorang santri bertemu ustadznya. Tunduk dan hormat karena cinta? Namun, pak Kyai tak menegur putranya yang salah tingkah dan diam terpaku.

Rahma pun jadi tahu. Ia harus berinisiatif untuk memulai menyapa Kamaluddin. Ia harus katakan bahwa ia hanyalah seorang gadis biasa. Kamaluddin, Sang Ustadz yang sudah hafal al-Qur'an dan mewarisi pesantren, tidak seharusnya berlebihan memandang dirinya. Bukankah hari ini adalah hari duka bahkan mahaduka bagi dirinya, Rahma? Tidakkah Kamaluddin seharusnya mampu menempatkan diri dalam suasana duka? Ini pikiran-pikiran yang muncul di benak orang yang normal. Tapi bukankah api cinta itu berjalan bagai jejak hantu? Ya, Kamaluddin dengan hafalan Qur'annya masih labil soal cinta. Mungkin karena ia masih kencur dalam soal cinta dan terlalu lama terkurung dalam tradisi pesantren. Atau karena ia terlalu tenggelam dalam

hafalan al-Qur'an. Atau ia tak pernah menyentuh seorang perempuan?

Makin siang, para pelayat makin banyak. Deretan mobil berjejer parkir di pinggir jalan. Bis rombongan pelayat ke pemakaman Makam Haji juga sudah siap termasuk mobil jenazah. Pelayat-pelayat itu hidmat. Yang perempuan berbaju dan berkerudung hitam. Sementara para pelayat laki-laki berpakaian warna-warni. Semuanya menuju tempat perpisahan terakhir antara jenazah dengan para pelayatnya. Ya, perpisahan yang akan dialami oleh setiap manusia tanpa kecuali. Di titik ini, para pelayat sangat spiritual meski setelah kembali ke rumah masing-masing berubah lagi seperti semula.

Rahma dan kerabat dekatnya duduk di baris depan. Mereka menyalami Rahma dan mengucapkan bela sungkawa. Kini telah tiba acara pelepasan jenazah. Seorang Ustadz setempat menyampaikan pesan perpisahan sekaligus tausyiyah.

"Kematian adalah kehendak Allah. Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Hari

ini almarhumah Ibu Mahanina yang wafat, kemarin mereka, dan besok kita," demikian sepatah pesan di hadapan para *ta'ziyyin* dan *ta'ziyyat*.

"Karena itu, kita lepas almarhumah dengan iringan doa. Semoga amal salehnya diterima di sisi Allah swt. Selanjutnya, kita bersaksi bahwa almarhumah adalah seorang muslimah yang taat dan rajin beribadah. Benarkah demikian para hadirin dan hadirat?" lanjut sang Ustadz.

"Ya, benar," jawab para hadirin.

Iring-iringan pelayat berada di belakang jenazah. Berjalan pelan tetapi cukup mengharukan Rahma. Ia terus menyeka air matanya yang sembab. Ia tergetar, gemetar, dan penuh pilu. Ia tak ingat lagi di mana Husen dan tamu-tamu spesial yang datang kala itu. Ia larut dalam duka. Larut dalam spiritual. Dan larut dalam Tuhan. Tak terpikir di pikirannya, *what next*?

***

Menyaksikan ibunya sendiri syakaratul maut adalah pengalaman paling mencekam. Pengalaman itu adalah yang paling membuatnya mengerti akan arti

kehidupan. Seminggu sudah hari kematian ibunya berlalu. Kini tiba saatnya untuk mengatakan apa yang harus dilakukan.

Biasanya ketika ibu ada, Rahma dan adiknya bercengkerama; setiap makan selalu memberi nasihat; dan saat salat Shubuh biasanya ia jalan-jalan di sekitar halaman sambil membenahi pot-pot, menyiangi rumput, dan lain-lain. Tapi kini kebiasaan itu lenyap tanpa bekas. Orang itu telah almarhumah kembali ke pangkuan-Nya. Dalam tenang dan dalam kasih-sayang Nya.

Kini rumah besar itu sepi. Mbok Ijah yang setia menemani kini juga belum datang. Semuanya telah berubah. Segalanya lenyap. Yang tersisa adalah harapan dan cita-cita hidup ke depan. Rahma ragu apakah mbok Ijah perlu dipanggil dan terus bekerja di rumahnya.

“Dik, menurutmu apakah Mbok Ijah tetap bekerja di rumah ini?” tanya Rahma kepada adiknya.

“Kalau kita kembali kuliah, rumah ini sepi dan Mbok Ijah biar yang menunggu dan merawatnya,” lanjut

Rahma.

“Tapi Kak, bagaimana dengan gajinya. Bukankah setelah ibu tiada kita harus menghemat?” jawab adik Rahma.

“Ya, tapi saya masih bisa membayarnya. Kita masih punya deposito dan rumah kos-kosan di daerah Purwosari cukup untuk membayar hidup kita dan Mbok Ijah,” lanjut Rahma.

Dialog kakak dan adik ini meluncur dengan penuh haru. Mereka telah menjadi yatim-piatu, meski mereka sudah dewasa. Saudara sepupunya, Shendy dan Fahri tinggal di Jakarta dan sudah lama menetap. Tinggal kerabat dekat dari pihak ibu. Satu persatu terasa meninggalkan dirinya. Shendy yang datang tiga hari setelah pemakaman menyarankan agar Rahma dan adiknya hijrah ke Jakarta. Ada rumah kosong milik keluarga Shendy di daerah Cilandak. Rahma bisa menempati rumah itu sambil menyelesaikan kuliah S2-nya.

Namun, tawaran Shendy belum menarik hatinya. Pikirannya masih bimbang, labil, dan terus

dicengkeram duka. Ia tak sanggup membaca. Tak sanggup tertawa lepas dan bahkan tak sanggup berpikir jauh. Yang nampak adalah wajah ibunya saat tertawa; saat menyapa, dan bahkan saat merintih kesakitan menahan syakaratul maut. Dalam kalut yang terus menekan ia meminta pengertian Shendy.

“Shen, saya minta tolong kamu temani saya barang seminggu atau dua minggu di Solo. Saya tak kuat menanggung beban sendirian. Saya sedang mengalami disorientasi dan dislokasi berat,” pinta Rahma dalam telpon.

“Oke, bolehkah saya bersama Roy?” jawab Shendy.

“Aduh Shen jangan dulu. Tak bagus kalau laki-laki serumah sebelum menikah,” kata Rahma.

“Lho, tidak serumah. Biar Roy nanti tinggal di hotel terdekat,” jawab Shendy.

“Kalau gitu tak apalah,” lanjut Rahma.

Kehadiran Shendy dan Roy awalnya cukup menghibur. Tapi di tengah rasa duka dan puncak spiritual, Rahma kurang suka keduanya berlebihan

dalam bergaul. Ini mendatangkan konflik baru. Konflik di tengah duka. Sulit bagi Rahma sekarang untuk menegurnya. Satu minggu pertama, Rahma masih memaklumi. Tapi satu minggu sisanya Rahma mulai terganggu dan kian resah. Ia lalu mencari cara bagaimana agar Shendy dan Roy segera balik ke Jakarta.

“Shendy, saya Senin depan ke Jakarta untuk registrasi. Kalau kamu masih mau tinggal di Solo silahkan saja ada Mbok Ijah,” kata Rahma.

“Kalau begitu, kita bareng saja. Tiket pesawat biar saya yang beli,” jawab Shendy.

Rahma berhasil mengusir pasangan yang sedang gila-gilaan dimabuk asmara. Dan pasangan ini tidak sadar. Dalam pikiran Rahma, sangat disayangkan Shendy tak menaruh empati atas musibah ini. Tak nampak wajah sedih atau duka di matanya. Semuanya berjalan biasa-biasa. Seperti tak pernah terjadi apa-apa di keluarga Rahma. Oh, kematian yang mencekam dan syakaratul maut yang mengerikan tak membuat Shendy tersentuh.

“Apakah Shendy sudah tuli hati dan buta pikiran?” pikir Rahma.

“Apakah kematian menurut Shendy hanyalah peristiwa biasa tanpa perlu dipikirkan?” tanya Rahma getir. “Apakah suara rintihan sakit hanyalah seperti suara geritan roda?” lanjut Rahma.

“Hanya kekuatan luar biasa yang bisa mengubah sikap Shendy,” lanjut Rahma.

Maklum, Shendy tumbuh dan besar dalam keluarga utuh dan penuh kelimpahan harta. Ia tak pernah mengalami kesulitan hidup. Hidup baginya seperti mengalir seperti air. Tak perlu dirisaukan. Karena itu, ia selalu ceria, periang, dan tak mudah jatuh pada kesedihan. Harta mudah didapat. Pacar juga demikian. Jika semuanya mudah didapat maka tak pernah ada pelajaran berharga yang sangat menyentuh di sudut terpeka hatinya.

“Bukankah pelaut ulung hanya lahir dari gelombang yang keras dan ombak yang kuat?” tanya Rahma dalam hati.

“Dan Shendy belum pernah mengalami hal-hal berat

dalam hidupnya. Mungkin saatnya belum tiba," pikir Rahma sekali lagi.

Akhirnya dalam kebeningan malam, Rahma memaklumi kelakuan Shendy. Shendy orang baik yang belum menjalankan kebaikannya. Ia sedang berproses ke arah itu suatu saat. Rahma tak sepenuhnya tahu apa sesungguhnya yang membuat Shendy bersikap seperti itu. Bahkan sering nampak apatis.

"Adakah sesuatu misterius dalam pandangan dunia Shendy?" tanya Rahma. Dan dialog-dialog yang mirip solilokui itu belum terjawab, hingga kini.

***

Di kamar kos berukuran 4 kali 4 meter yang penuh buku dan majalah, Rahma membuka internet. Sejak wafatnya almarhumah ibunya, ia tak banyak membaca berita atau email. Ia rindu sekali dengan celotehan Rani. Ia ingin tahu apa perkembangan Rani setahun lebih studi di negara Paman Sam. Ia pertama-tama bercerita tentang wafatnya almarhumah dan segala hal terkait dengan kehidupan selanjutnya. Ia tulis

dengan nada emosional dan penuh sentimental. Ia juga menceritakan hal-ikhwal perkembangan Tanah Air, terutama teman-teman semasa kuliah dulu. Juga tentang pernikahan Husen dengan Maya Zahara. Dengan menumpahkan isi hati kepada sahabat karibnya ini, Rahma ingin berbagi. Ia ingin Rani tetap kukuh dalam persahabatan. Ia telah kehilangan satu persatu orang-orang dekatnya: Husen dan kedua orang tuanya. Selain adiknya sendiri, ia masih berharap banyak pada Rani yang sangat mengerti dunianya dan rahasia kepribadiannya.

Dalam keasikannya *chatting* dengan Rani tiba-tiba ada telpon dari Raditya Rahman, adiknya di Solo. Ia mengabarkan bahwa polisi menggerebek rumahnya dan dia sendiri sekarang diperiksa di kantor polisi. Mendengar berita ini Rahma terkejut dan seperti disambar geledek.

“Ada apa sebenarnya Dit. Apakah ada perampokan?” tanya Rahma penasaran.

“Bukan. Polisi menggerebek karena rumah ini di duga menjadi tempat persembunyian pengedar dan pengguna narkoba,” jawab Raditya.

Jawaban ini lebih mengejutkan lagi. Rahma segera menutup laptop dan berencana pulang ke Solo. Penggerebekan terjadi pada pukul 07.00. ketika banyak orang berangkat kerja dan sekolah. Tiga orang berseragam polisi dan dua orang berpakaian preman tiba-tiba masuk ke rumah Rahma dan mengobrak-abrik lemari, kasur, dan ruangan. Nampaknya ada yang sedang dicari polisi. Dokumen, orang, atau barang bukti. Orang-orang tak tahu pangkal ujungnya. Mbok Ijah teriak-teriak minta tolong dan lari ke sana kemari di halaman luar. Sementara Raditya digelandang polisi dinaikkan ke atas mobil dan dibawa ke kantor polisi sektor Laweyan.

Menyaksikan ini, para tetangga berdatangan ke TKP. Mereka ingin menanyakan ke mbok Ijah, tapi ia sedang panik dan susah dimintai keterangan. Ia menangis histeris. Tapi ia tidak digelendang. Ia bukan target polisi. Meski demikian, Mbok Ijah merasa kasihan pada keluarga Rahma karena terus dalam cobaan. Apalagi Raditya dibawa ke kantor polisi tanpa tahu akar masalahnya.

Meski begitu, beredar desas-desus bahwa polisi

telah menemukan barang bukti berupa bungkusan narkoba dengan alat suntiknya. Dan desas-desus ini membuat para tetangga makin heran dan penasaran.

“Benarkah ada narkoba di rumah Rahma. Bukankah Rahma adalah keluarga baik-baik dan rajin ke Masjid?” tanya seseorang di tengah kerumunan.

“Ternyata keluarga Rahma tidak bersih,” timpal yang lain.

“Jangan dulu menuduh. Belum ada keterangan resmi dari polisi. Sebaiknya kita tunggu informasi sebenarnya,” timpal yang lainnya lagi.

“Kasihan Rahma. Baru saja ditinggal ibunya kini datang masalah lain,” kata seorang perempuan berjilbab bersimpati.

Desas-desus ini, tentu saja, menjadi makin liar dan tak terkendali arahnya. Pro dan kontra terus terjadi. Tak ada yang tahu kasus yang sebenarnya. Mbok Ijah pun tak banyak tahu. Ia hanya mengaku terkejut dan bercerita bahwa polisi mengobrak-abrik semua lemari dari kamar ke kamar. Ia juga bilang bahwa setelah polisi menemukan bungkusan plastik lalu

pergi. Itu yang diketahui mbok Ijah. Namun berita sepenggal ini menjadi berita liar yang terus ditafsirkan dari mulut ke mulut. Dan keluarga Rahma menjadi terpojok. Ia telah diadili oleh isu liar yang semuanya bernada negatif.

“Saya tak yakin Rahma dan adiknya pengedar dan atau pengguna narkoba,” kata Mbok Ijah.

“Saya sangat kenal dan mempercayai keduanya anak-anak baik. Mereka dapat menjaga diri dan rajin ikut kegiatan-kegiatan keagamaan,” lanjut Mbok Ijah.

“Apakah Mbok Ijah tahu kegiatan apa yang dikerjakan Rahma atau Raditya di luar rumah?” timpal Yatimah si pengunjung yang lain.

“Meski saya tidak tahu, tapi keyakinanku menyatakan bahwa keduanya tidak terlibat,” jawab Mbok Ijah.

Apa yang diyakini mbok Ijah ada benarnya. Sebagai pembantu keluarga Rahma selama bertahun-tahun, mbok Ijah sangat mengenal keseharian mereka. Dan sangat tidak masuk akal kalau keadaan moral mereka berubah begitu cepatnya. Meski mereka sempat goyah dan mengalami disorientasi beberapa

hari pasca wafatnya almarhumah ibunya, namun itu tidak sampai pada stress berat. Rahma dan adiknya masih kuat dan bahkan selalu mengunjungi makamnya. Setiap salat habis Maghrib, Rahma dan Aditya juga selalu membaca al-Qur'an.

Pukul 11.00, Raditya dibebaskan polisi. Setelah tes urin dan diinterogasi selama empat jam hasilnya negatif. Ia bersih, tapi keterangannya sangat berguna bagi polisi. Ia juga ditanya soal keberadaan kakaknya, Rahma. Ia dicari polisi dan akan dimintai keterangan juga.

Hari sudah gelap. Matahari sudah masuk ke peraduannya. Suara adzan maghrib sudah terdengar dan orang-orang di sekitar masjid dekat rumah Rahma tengah bergegas pergi salat. Tapi suasana rumah Rahma terlihat tegang. Pohon-pohon mangga bergoyang keras dan diguyur hujan gerimis. Seolah-olah sedang memprotes atas musibah yang menimpa keluarga Rahma. Seandainya pohon-pohon rindang di sekitar rumah bisa berbicara, pasti akan menyaksikan siapa sebenarnya yang pernah masuk ke rumah Rahma dan menyimpan barang

haram itu.

Dalam suasana senyap dan tegang, Rahma datang naik taksi dari bandara. Ia bergegas masuk ke rumah dan langsung menanyai adik dan Mbok Ijah. Keduanya bercerita bahwa polisi telah menemukan bungkusan barang haram dan suntikan dalam bungkus plastik putih. Plastik itu ada logo hotel tertentu di Solo. Informasi terakhir ini didapat dari Raditya yang selama empat jam diinterogasi polisi. Informasi kecil ini menuntun pada siapa pelakunya. Rahma pun jadi makin tenang bahwa bukan Raditya pelakunya. Ia tahu siapa pelaku sebenarnya.

Satu jam kemudian dua orang polisi menjemput Rahma. Ia dibawa ke kantor polisi untuk diinterograsi. Ia ditemani adiknya. Dalam hati, ia bertanya apakah ia harus bercerita apa adanya dan tidak menutup-nutupi. Rahma yakin bahwa orang itu adalah yang satu minggu menginap di rumahnya dan teman laki-lakinya menginap di hotel. Orang-orang itu adalah kerabat dekatnya. Sebagai orang yang telah kenyang dengan cobaan dan pengalaman hidup yang pahit, ia tahu harus bicara sesuai fakta berdasarkan apa yang

dilihat dan didengarnya. Ia tak akan menutupi sebab justru akan mempersulit diri dan keluarganya.

Setelah dites urin, Rahma diinterogasi. Pertanyaannya tak jauh dari dugaan. Pertanyaan-pertanyaan itu mengarah pada Shendy dan Roy. Dalam hati, sebenarnya ia merasa kasihan pada nasib Shendy dan pacarnya. Namun tak ada pilihan. Terjadi pertarungan batin.

“Apakah saya harus membuka sebagian ataukah menutupi sebagian?” tanyanya dalam hati.

“Tidak. Saya harus membuka semuanya agar Shendy tidak terlalu jauh jatuh ke lembah hitam,” lanjutnya. “Bukankah membiarkannya berarti menjebloskan dia ke jurang lebih dalam lagi?” lanjutnya dengan getir.

Sebenarnya, Rahma sudah tahu gelagatnya. Sejak ia secara intensif bertemu dengan Shendy, ia sudah mencium aroma narkoba. Tapi, waktu itu ia tak curiga karena Shendy selalu menemaninya salat. Ia mengira bahwa pengguna narkoba tak akan salat. Ia juga yakin bahwa Shendy masih ingat Tuhan dan harga diri keluarganya yang di Solo punya tradisi santri.

Selain itu, Shendy adalah alumnus dari madrasah. Berdasarkan rekam jejaknya, Rahma yakin bahwa Shendy tak mungkin terjerat pada barang haram itu. Tapi, keyakinan ini mulai runtuh dengan kasus terakhir yang melibatkan keluarganya di Solo.

Setelah hampir tiga jam, Rahma diperbolehkan pulang. Ia bersih dan disarankan mau kooperatif untuk keperluan penyidikan pelaku. Dengan kepulangannya ini, spekulasi keterlibatan dia dan adiknya berakhir. Mbok Ijah mulai bisa tersenyum lebar. Ia sangat tegang sejak Rahma dibawa polisi. Selama ini Mbok Ijah selalu bersama Rahma baik untuk keperluan belanja maupun untuk yang lainnya. Dan kebersamaan ini membongkar batas antara majikan dan pembantunya.

Meski terbebas dari jeratan hukum, Rahma tidak lantas bangga. Ia justru merasa sedih atas nasib Shendy dan di benaknya terus bertanya mengapa Shendy segila itu.

“Mbak, sampean harus hati-hati tinggal di Jakarta. Kasus Shendy jadi pelajaran,” ingat Raditya. “Mungkin ini hasil dari salah pergaulan. Bukankah

Jakarta adalah kota penuh persoalan?" lanjut Raditya sok ilmiah.

"Ya kamu benar Dit. Kakak selama satu tahun lebih menyelami gerak pergaulan antar remaja di Jakarta. Kesimpulanku harus ada pengawasan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat terhadap para remaja. Memang masih banyak yang baik, tapi mereka sangat rentan terhadap arus liar dunia hitam," tegas Rahma menganalisis.

Dialog kakak-adik ini mencerminkan sebuah sikap terbuka. Sebuah bentuk saling mengawasi antar keluarga. Raditya, sang adik, adalah bentukan watak Rahma sehingga memiliki kemiripan. Rasa kasih, perhatian, dan keakrabannya telah menjadi alat pendidikan ruhani dan spiritual. Rahma selalu membelikan buku untuk Raditya, adik laki-laki satu-satunya. Buku-buku yang dihadiahkan kepada Radiya adalah buku-buku yang dapat melejitkan peta-peta mental. Juga buku-buku yang mengajarkan pada kemandirian yang akan meletakkannya pada jalan yang visioner dan berdimensi jangka panjang. (*)

Bagian 18
Jalan Menuju Takdir

yah Shendy merunduk. Ia pasrah atas nasib yang terjadi pada anaknya. Di ruang makan, ia menundukkan kepala disaksikan isterinya. Ia biarkan hidangan makan siang itu. Sop kepala ikan, daging, kerupuk udang, dan buah-buahan tak tersentuh sama sekali. Ia tak memiliki nafsu makan. Ia terus dalam kesedihan dan penuh penyesalan. Shendy, putri satu-satunya, ditahan polisi karena terlibat dalam jaringan pengguna narkoba. Polisi sudah sejak lama menguntit pergerakan Shendy dan pacarnya. Dan tertangkapnya Shendy merobohkan struktur ketaksadarannya selama ini.

Sebagai pengusaha, ia memang sibuk dengan pekerjaan. Ia selalu berfikir tentang keuntungan dan keuntungan. Ia berikan apa saja apa yang diinginkan putrinya. Ia pun bahkan tak pernah menanyakan apa yang sedang dan akan dilakukan putrinya bila ia pergi dengan pacarnya itu. Ia hanya yakin bahwa

anaknya akan pergi kuliah. Atau akan pergi ke suatu tempat untuk urusan tertentu. Semuanya ia yakin akan beres-beres saja. Tapi kini ia menyesal dan ingin meluapkan amarahnya. Kepada siapa? Kepada Shendy ataukah kepada dirinya sendiri?

Makan siangnya pun berlalu begitu saja. Istrinya nampak lebih tabah. Ia justru yang selalu meredakan amarah suaminya.

“Pak, tak baik terus-menerus menyesal begini. Yang penting mari kita pikirkan langkah selanjutnya,” kata istrinya.

“Sulit untuk melupakan ini. Saya menyesal karena saya ternyata lebih cinta harta ketimbang menyayangi putriku, darah dagingku, darah daging kita Ma,” jawab ayah Shendy.

“Ya, tapi apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan masa depan Shendy?!” tegas isterinya.

“Saya tak tahu Ma. Saya sudah kehilangan pikiran. Apa kita minta nasihat Pak Kyai agar kita lebih tenang?” pinta ayah Shendy.

“Lho kok ke sana Pa. Bukankah kita sebaiknya ke penasehat hukum untuk membela Shendy dan membebaskannya dari jeratan hukum?” tegas istrinya.

Penyesalan ayah Shendy memang begitu besar. Hal ini terjadi karena merasa tak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian. Ia selalu mementingkan diri-sendiri. Itulah sebabnya rasa bersalahnya lebih besar daripada istrinya. Ia mengajak ke rumah Pak Kyai untuk memperoleh pencerahan. Menurutnya ini untuk menenangkan dirinya yang dilanda stres amat berat. Dan ini akan membahayakan penyakit jantungnya bila stresnya dibiarkan berlarut-larut.

Ketika Rahma tinggal di rumah, ia sangat yakin bahwa Shendy telah mendapatkan teman yang akan membimbing. Apalagi suatu saat, Shendy memakai jilbab lagi dan pergi bersama Rahma ke pesantren di daerah Bogor. Waktu itu, ia sangat yakin bahwa Shendy telah mulai aktif ke pengajian dan mencari ilmu agama di pesantren. Inilah hal-hal yang diketahui oleh ayah Shendy. Ia tak pernah memeriksa dugaan-dugaannya dan hanya menyandarkan pada

keyakinan saja.

Dari Solo, Rahma mendengar kabar bahwa Shendy dan Roy sudah ditahan polisi. Ia ditelpon ayah Shendy dan diminta agar ia ke Jakarta mendampinginya. Kehadiran Rahma sangat penting. Rahma dianggap bisa membantu masalah yang dihadapi putrinya. Juga dapat memberi pertimbangan tentang langkah-langkah selanjutnya.

Keadaannya kini terbalik. Setengah bulan yang lalu, Rahma terpukul dengan kematian ibunya dan minta Shendy untuk menguatkan pertahanan ketabahannya. Tapi kini keluarga Shendy yang minta dikuatkan kesabarannya atas musibah yang menimpa. Keluarga Shendy belum banyak pengalaman dalam menghadapi musibah. Sejarah hidupnya dipenuhi oleh kesuksesan dan kesuksesan. Tak pernah ada kerikil dan aral. Semuanya selalu beres dan beres. Titik.

“Rahma, kami dalam masalah besar. Kami tak pernah tahu sebelumnya bahwa ia terseret narkoba,” tanya ayah Shendy di ruang makan.

Mendapat pertanyaan ini, Rahma gugup. Ia baru satu jam tiba di rumah Shendy. Dan belum siap untuk menjawab latar belatang peristiwa. Ia sendiri khawatir kalau dipersalahkan orang tua Shendy karena dianggap tidak melaporkannya.

“Ya Om, saya juga terkejut. Ketika peristiwa penangkapan Shendy saya tidak di Jakarta. Saya justru tertimpa masalah di Solo. Rumahku digerebek polisi karena kasus yang sama,” jawab Rahma.

Ia menyembunyikan fakta sebenarnya. Ia tidak terus terang bahwa bungkusan plastik berisi barang haram dan peralatan suntiknya itu milik Shendy dan Roy. Ini untuk tidak membuat orang tua Shendy lebih terkejut lagi.

Di ruang meja makan yang mewah itu kedua orang tua Shendy merenung pilu dan menatap Rahma dalam-dalam. Percakapan antara Rahma dan orang tua Shendy terjadi dengan latar yang serba mewah. Ukiran kaligrafi dan foto-foto keluarga berbingkai lapisan emas terpampang indah. Pot besar dengan bunga matahari tiruan tersusun rapi di dua sudut

ruangan. Barang-barang antik: guci mahal, lukisan, dan pernak-pernik cindera mata melengkapi lemari berbentuk kubus. TV flat besar dan seperangkat piano berada di samping kirinya. Ruang makan dan keluarga ini menyajikan latar belakang siapa pemilkinya.

“Rahma, saya dengar dulu kamu dan Shendy pergi ke sebuah pesantren. Di mana dan apa nama pesantrennya?” tanya ayah Shendy penuh harap.

“Ya kami pernah ke sana. Namanya pesantren Darul Falah di daerah Ciseeng Bogor. Tapi ngomong-ngomong untuk keperluan apa Om?” Rahma menjawab dengan nada penasaran.

“Saya ingin menenangkan pikiran sekalian minta nasihat agar lebih tenang dalam menghadapi ujian ini,” jawab ayah Shendy.

“Saya pernah tinggal di sana selama dua minggu. Dan suasananya memang teduh, tenang, dan bisa menyembuhkan pikiran yang kalut,” terang Rahma.

Rahma menjadi antusias dengan nama pesantren ini. Di pesantren ini ada seorang Ustadz muda yang

ganteng dan sangat mencintainya. Ia juga sempat hadir dalam pemakaman almarhumah ibunya di Solo. Kini ia jadi rindu kepadanya. Ia yang waktu itu sangat dingin kepada sang Ustadz, kini kian rindu. Kepergian Husen dari kehidupannya membuat ia membuka hati kepada laki-laki yang tengah tergila-gila padanya. Bukannya tak ada pilihan lain, tapi karena ia merindukan seorang laki-laki yang bersih dari aroma hidup vulgar, tidak terlibat narkoba, ganta-ganti pasangan, dan tidak bertanggung jawab.

Rahma benar-benar telah memerhatikan setiap sudut kehidupan kota yang rentan pada godaan-godaan narkoba dengan segala percabangannya. Dan laki-laki dengan tipe sang Ustadz yang hafal al-Qur'am serta selalu disiplin dalam moral agama sangat menarik hatinya. "Masih adakah laki-laki yang bersih sebelum menikah?" tanya Rahma suatu kali.

Maklum ia trauma pada kehidupan teman laki-lakinya di kampus yang berpacaran dan bebas bergaul tapi tak pernah jadi pasangan yang sah. Setelah bosan mereka justru memilih pasangan lain. Fenomena ini membuat Rahma memilih model-model pria

pesantren, seperti sang Ustadz. Ia beranggapan bahwa pria semacam ini bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak. Ia akan menjadi pusat moral yang membimbing langkah-langkah masa depan anak-anaknya.

Lagi pula, dalam visi Rahma, ia ingin memberdayakan pesantren. Ia ingin melakukan perubahan dari dalam melalui manajemen, kurikulum, dan kebijakan-kebijakan pesantren. Ia tahu bahwa ada titik lemah pendidikan pesantren yang diasuh keluarga sang Ustadz itu. Dan itu hanya bisa dibenahi melalui keterlibatan keluarga. Ia harus masuk menjadi bagian dari keluarga. Ia yakin hal ini tak ada halangan. Ia bahkan sangat diterima oleh para santrinya. Rekam jejak Rahma selama dua minggu telah menghanyutkan keluarga besar pesantren Darul Falah itu. Inilah beberapa keyakinan diri dan impian-impian masa depan setelah cobaan demi cobaan menimpa.

“Om, Rahma akan mengantar ke pesantren itu. Saya akan memberitahu dulu bahwa kami akan datang ke sana. Saya punya nomor kontaknya,” kata Rahma

yang langsung menelpon pihak pesantren.

“Ya Om, kita diterima dan diharapkan datang hari Kamis besok sekalian menghadiri acara khataman al-Qur’an,” terang Rahma setelah menelpon Ustadz Kamaluddin Shomad.

Mendapat berita Rahma akan berkunjung ke pesantrennya, sang Ustadz muda gembira luar biasa. Ia lalu memerintahkan para Ustadz dan santri untuk mempersiapkannya sebaik-baiknya. Acara khataman al-Qur’an akan lebih lengkap dengan kedatangan Rahma. Bahkan Pak Kyai dan putranya dengan penuh semangat ikut membantu semua hal dengan segala persiapan yang dibutuhkan: panggung, konsumsi, hiburan, dan lain-lainnya.

Malam hari menjelang tidur, Ustadz Kamaluddin Shomad tak lupa berdo’a dan membaca ayat-ayat al-Qur’an yang secara khusus dipersembahkan kepada Rahma. Rahma memang sangat istimewa di sudut terpeka hatinya. Ia telah menyusup di kedalaman hati dan pikirannya. Dan malam itu merupakan malam paling membahagiakan dalam hidup sang Ustadz.

“Oh, Rahma sungguh kau sangat indah. Dan tiada keindahan yang bisa menyelimuti hidupku kecuali kamu,” demikian kata-kata pujian yang memercik dari hati kecilnya.

“Apakah ini mimpi ataukah bayangan lewat saja untuk akhirnya menghilang?” lanjutnya setengah ragu.

Pertanyaan demi pertanyaan terus bertarung di hatinya. Sang Ustadz seperti mendapat karunia terbesar dalam hidupnya. Ia sesungguhnya ragu atas bayangan-bayangannya sendiri, tapi setelah lama perasaan itu menyiksa dirinya kini Rahma datang tanpa diundang. Ia datang karena rindu pada pesantren dan para santri. Meski Rahma tak terus terang rindu pada sang Ustadz, tapi sang Ustadz itu meyakini bahwa Rahma juga rindu pada dirinya. Oh, sang Ustadz itu bergelut dengan bayangan-bayangannya sendiri.

Tepat jam 15.00 Rahma dan keluarga Shendy datang. Ustadz Kamaluddin dan beberapa ustadz lainnya menyambut di mulut jalan utama. Mobil Alphard

warna hitam berplat B meluncur ke arah sang Ustadz dan rombongan. Mobil itu berjalan pelan dan jendela setengah dibuka. Rahma duduk di kursi depan sementara orang tua Shendy di belakang. Dari balik kaca, sungguh Rahma terlihat seperti bidadari. Sang Ustadz memandangi dengan penuh malu. Dadanya sedikit berdegup keras.

“Mari lewat sini,” sapa sang Ustadz mengarahkan si sopir untuk mengikuti jejaknya.

Jalan itu memang sedikit berlubang dan berlumpur. Aspalnya sudah rusak dan belum diperbaiki. Yang tidak disukai Rahma dari pesantren ini adalah ia terlalu masuk dan tiga buah kandang ayam berada di sisi kanan dan kiri jalan masuk menuju pesantren. Rahma waktu itu pernah mengusulkan agar kandang ayam dijauhkan dari lokasi pesantren, tapi nampak susah karena itu menyangkut hak hidup warga. Perlu kesadaran dan kesepakatan warga agar melokasir kandang-kandang ayam tersebut.

Di depan masjid pesantren yang terletak di samping kanan gapura, para santri yang hendak salat Ashar

bergerombol memerhatikan mobil mewah Rahma datang. Dari jendela Rahma melambaikan tangan. Dibalas lambaian tangan para santri. Beberapa santri bahkan berteriak, “Bu Guru Rahma datang, Bu Guru datang!” teriak beberapa santriwati.

Masjid, bangunan pondok, para santri, dan pohon-pohon besar di sekitar pesantren sangat menyejukkan perasaan Rahma. Suasana santri, religiusitas, dan spiritual begitu menenangkan. Suasana yang sulit didapatkan di tengah-tengah kesibukan kota Jakarta. Dengan penuh hidmat, ayah Shendy memandangi sekeliling pesantren. Suara puji-pujian para santri dari masjid menambah kekhusukannya. Suasana ini bagi ayah Shendi jarang terdengar. Ia terlalu sibuk dan berkali-kali mengabaikan suara adzan. Dan suasana ini benar-benar menyudutkan dirinya ke pusat spiritual.

Pak Kyai menyambut Rahma dan rombongan. Membawa mereka masuk ke ruang tamu. Lima belas menit kemudian mengajak mereka berjamaah. Semua aspek, semua hal yang terkait dengan tradisi pesantren diamati dengan penuh hidmat oleh ayah

Shendy. Dan menghadirkan ketenangan.

“Rahma, saya benar-benar tergetar dengan suasana semacam ini. Terlalu lama saya berada dalam kelimpahan benda. Saya telah bersimpuh pada hal-hal bendawi,” kata ayah Shendy.

“Ya Om, suasana pesantren ini sangat cocok untuk orang yang sedang ada masalah,” jawab Rahma.

“Nanti kita bertemu langsung dengan Pak Kyai. Kita jelaskan maksud dan tujuan datang kemari,” lanjut Rahma mengingatkan.

Seusai salat, Pak Kyai mengajak kembali tamu itu ke ruangan semula. Terjadi percakapan. Ayah Shendy mengutarakan maksud datang ke pesantren ini. Termasuk juga menceritakan musibah yang menimpa putrinya. Rahma juga ikut menjelaskan perihal Shendy yang pernah datang bersamanya ke sini.

“Kecanduan barang haram hanya bisa disembuhkan oleh diri sendiri melalui ridha Allah,” kata Pak Kyai membuka percakapan. “Saya akan bantu sembuhkan Shendy melalui air mineral yang dibacakan ayat-ayat

al-Qur'an ke dalamnya," lanjut Pak Kyai.

Pesantren ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, ketrampilan, juga memberi pelayanan pengobatan bagi para pecandu narkoba. Hanya saja, baru ada dua ruangan khusus untuk mereka mondok. Sebagian besar penyumbang dana pesantren ini adalah para orang tua yang anak-anaknya dapat disembuhkan oleh pengasuh pesantren ini. Dan Ustadz Kamaluddin Shomad ikut membantu penyembuhan ini. Ia mewarisi bakat orang tuanya. Ia bahkan tak banyak memanfaatkan ilmunya di bidang Akidah Filsafat yang diperoleh dari Fakultas Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pondok ini terpisah dari pondok yang menyelenggarakan sistem pendidikan klasikal dari MI sampai SLTP atau Madrasah Tsanawiyah.

"Kami dengan sangat senang juga mempersilahkan bapak tinggal di sini bila ingin menenangkan pikiran," tambah Pak Kyai.

"Apakah ada metode khusus untuk sembuhkan kekalutan pikiran saya Pak Kyai," tanya ayah Shendy.

"Tak ada. Kami biasa memberikan air mineral yang sudah dibacakan ke dalamnya ayat-ayat al-Qur'an oleh 30 santri sama yang diberikan kepada para pecandu narkoba," jawab Pak Kyai. "Hanya saja untuk para pecandu narkoba terapinya memakan waktu dua bulan," tambahnya.

Ayah Shendy memang banyak memperoleh beberapa wejangan dari Pak Kyai. Ada hal-hal baru dan itu dapat menenangkannya. Ia disarankan juga untuk banyak sedekah dan rajin mengunjungi anak-anak yatim. Sebelumnya, ia hampir tak melakukannya. Bahkan sekadar memikirkannya pun tidak. Ia selama ini merasa hidup sendirian. Menumpuk modal dan modal. Mencari keuntungan dan keuntungan sampai akhirnya ia terkena musibah. Ia lewati jalan-jalan hidup itu hanya untuk menumpuk-numpuk harta. Naik haji? Ia tak pernah tertarik. Ia anggap naik haji itu buang-buang uang. Ia melihat sendiri teman-temannya yang sudah naik haji sikap dan perbuatannya tak berubah. Mereka hanya mau menutup perbuatan-perbuatan setannya dengan jubah kehajiannya. Itulah sikap dan pandangan dunianya selama ini.

Di depan Pak Kyai, ayah Shendy begitu khidmat mendengarkan nasihat-nasihatnya. Apalagi Pak Kyai memakai jubah, surban, dan peci serba putih. Sangat berwibawa dan di matanya nampak seperti orang suci yang sangat dekat Tuhan. Yang ia anggap seluruh permohonannya akan dikabulkan Tuhan. Semula ia sangat antipati pada orang-orang yang pakai surban sebelum ini. Ia juga tak pernah datang di acara-acara pengajian yang diadakan di kampungnya. Ia telah menjadi ateis dan menempatkan segala hal yang berbau agama di pinggiran hatinya.

Ia sadar? Nampaknya iya. Rahma suatu hari pernah meramalkan bahwa keluarga Shendy hanya akan sadar bila menghadapi ujian berat atau terkena musibah. Dan ramalan ini benar adanya. Tertangkapnya Shendy menjadi pintu yang membuka jalan ke sana. Perubahan ini pun sangat menggembirakan Rahma. Ia setidak-tidaknya telah mengantarkan keluarga kaya ini ke arah yang benar. Ya arah yang akan menjadi panduan bagi hari-hari berikut keluarga Shendy.

Keluarga kaya ini pun pulang dengan tekad baru

untuk melaksanakan nasihat Pak Kyai. Ia dibekali air mineral berisi penuh bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Juga diberi 20 bungkus ikan pepes spesial. Rahma tak ikut. Ia memilih tinggal di pesantren ini. Keputusannya membuat Ustadz Kamaluddin tersenyum lebar. Betapa tidak? Bukankah Rahma adalah bintang kejora yang ditaksir setengah gila? Bahkan hafalan al-Qur-annya sempat terganggu karenanya? Dan bahkan telah kehilangan rasionalitasnya? Ya, Ustadz muda itu kini sedang mengembangkan kepak-kepak sayap harapannya. Harapan itu telah mekar kembali dan kian mendekati kenyataan. Rahma ada di hadapannya. Ada di pesantrennya.

Ia pun rajin mengunjungi ruangan ustadzah di mana Rahma tinggal di dalamnya. Ia pura-pura mendiskusikan rencana-rencana pengembangan pesantren ini. Ia paparkan konsep rencana itu dan selanjutnya meminta Rahma mengomentari. Tetapi, setiap kali Rahma menjelaskan argumen-argumennya, ia tidak konsentrasi. Ustadz muda itu justru terpesona oleh ranumnya bintang kejora itu. Mimik mulut, gerakan dagu, dan hidung Rahma yang

lancip justru lebih diperhatikannya ketimbang mutiara-mutiara kata yang keluar dari mulut Rahma. “Oh, betapa cantiknya kau Rahma. Andai saja....,” Ustadz muda kehilangan pikirannya untuk melanjutkan.

Rahma tinggal di pesantren ini seminggu. Ia pun rajin menuliskan konsep pengembangan sesuai dengan konsep mentah Ustadz Kamaluddin. Diskusi terus berjalan dan makin mendekatkan keduanya. Awalnya, Rahma biasa-biasa tetapi ia terus mengawasi gerak mimik Ustadz itu. Makin tertarik dan tak kalah dengan Husen. Hanya saja, intelektualitasnya belum teruji. Ustadz itu belum matang. Mungkin karena sibuk menghafal al-Qur’an dan kurang membaca buku-buku berat. Tapi kelemahan Ustdaz itu bisa dilejitkan lewat diskusi terus-menerus. Itu persoalan waktu saja. “Bukankah dulu Husen juga demikian? Lalu ia banyak membaca dan membaca sampai ia sangat brilian?” demikian Rahma membandingkannya dengan Husen.

Sang Ustadz meski lulusan Jurusan Akidah Filsafat, namun ia kurang tertarik pada filsafat. Ia alergi dengan filsafat karena dianggapnya terlalu teoritis,

akademis, dan abstrak. Juga dianggapnya tak sesuai dengan kenyataan. Ia lebih tertarik pada pikiran-pikiran yang sederhana dan tidak terlalu melangit. Lagi pula pesantrennya tak memerlukan pikiran-pikiran filsafat. “Para santri tak butuh filsafat. Mereka butuh ilmu dan masa depan yang lebih baik,” demikian katanya suatu kali.

Sang Ustadz itu secara fisik tak begitu mengecewakan. Meski tak seenergik Husen dan secerdas Rizal Gondrong teman sekelasnya di Jurusan Sosiologi UI, namun ia memiliki potensi-potensi yang luar biasa. Ia tidak tertutup. Ia mau berubah dan melakukan transformasi sesuai dengan argumen-argumen ilmiahnya. Ia juga terlihat mulai mengoleksi bacaan-bacaan serius yang dapat dilihat Rahma dalam rak bukunya. Dan yang terpenting, Ustadz Kamaluddin bersih dari tipe laki-laki glamor dan vulgar. Ia ideal buat suami dan teladan bagi anak-anaknya. Penilaian positif inilah yang terus memupuk cinta Rahma padanya.

“Neng Rahma, kapan kita menengok Shendy di penjara. Kasihan dia perlu dikuatkan hatinya supaya

jangan terlalu dalam," ajak Kamaluddin setelah acara diskusi di malam Jumat itu.

"Oke, kita rencanakan Minggu besok bagaimana?" jawab Rahma.

"Setuju," tukas Kamaluddin setengah berdegub.

Dan jawaban ini sungguh di luar dugaan. Kamaluddin telah menafsirkan bahwa Rahma sudah membuka hati untuknya. Rahma sudah sedekat dua ujung pada busur panah. Pintu cinta itu telah terbuka. Cinta yang suci, putih seputih salju. Cinta yang didasari oleh suatu pandangan dunia untuk mengabdi kepada kemajuan pesantren. Cinta yang diresapi getar-getar spiritual. Dan Ustadz Kamaluddin pun kian rajin membaca buku, mempelajari konsep-konsep manajemen, dan mengembangkan pengetahuannya. Demi Rahma, awalnya. Lalu demi tujuan yang lebih besar lagi, yakni kemaslahatan pesantren dan kemaslahatan umat serta kemaslahatan kemanusiaan. (*)

Bagian 19
Menepis Cibiran

Pesantren Darul Falah berada di fase pertumbuhan. Ibarat manusia, ia baru beranjak dewasa. Ia memerlukan pikiran-pikiran besar dan tindakan-tindakan besar. Pak Kyai dan para ustadznya perlu memiliki wawasan-wawasan pembanding. Perlu wawasan modern dan *the idea of progress,* ide tentang kemajuan. Di titik inilah Rahma telah menganalisisnya.

Berdiri di atas lahan yang cukup luas sekitar 7 hektar, pesantren ini masih bisa berkembang. Rahma tidak salah. Ia sejak kunjungannya yang pertama telah meyakini perkembangan pesantren ini. Terutama bila dikelola oleh pimpinan yang terus menyerap *idea of progress.* Apalagi pesantren ini bukanlah pesantren yang tertutup. Bahkan banyak dikunjungi mobil-mobil mewah.

Lahan yang kini dipakai baru sekitar dua hektar dan masih dengan bangunan sederhana. Hanya masjid

yang dibuat mewah karena masjid dijadikan pusat kegiatan. Beberapa petak dijadikan kolam ikan dan kebon singkong. Suasana pesantren itu juga dikitari pohon-pohon rindang yang meneduhkan lingkungan.

Awalnya, pesantren ini kecil. Kemudian menjadi besar berkat bantuan para donatur dari Jakarta dan kota-kota lain yang anak-anaknya pernah disembuhkan dari budak narkoba oleh Pak Kyai. Dana-dana itu dipakai untuk membebaskan tanah-tanah sekitarnya. Masyarakat menyambut baik. Mereka menjual tanahnya dengan harga yang murah. Penerimaan masyarakat atas pesantren ini menunjukkan Pak Kyai dicintai masyarakatnya dan telah melakukan kemanfaatan buat masyarakat sekitar.

Ayah Shendy juga membantu membuat 5 ruang kelas baru. Ia merasa berterima kasih atas pencerahan Pak Kyai atas stress beratnya. Dan kini ia telah kembali ke jalan Tuhan, jalan iman.

Dengan potensi-potensi ini, Rahma bersedia untuk mengabdi di sini. Ia juga siap tinggal di sini menjadi Bu Nyai, sebagai bakal calon istri Ustadz Shomad

yang usianya sebaya. Ia telah berfikir panjang untuk mengambil keputusan ini. Ia juga telah bertukar pikiran dengan Rani lewat email. Dan jawaban Rani sangat bijak. Ia setuju rencana-rencana Rahma yang sangat mulia dan luhur. Bahkan Rani siap mencari *funding* di luar negeri untuk pengembangan pesantren ini.

Adapun Husen sedikit terkejut. Mendapat informasi ini, ia kurang setuju. Husen berpendapat bahwa sebaiknya Rahma tidak tergesa-gesa. Ia menyarankan agar ia menerima cinta temannya seorang politisi dari partai terkemuka di negeri ini. Sebulan yang lalu dalam pertemuannya di Solo saat meninjau perusahaan penerbitannya, Husen memperkenalkan temannya kepada Rahma. Dia adalah seorang anggota dewan dan menjabat fungsionaris partai. Tapi Rahma tak merespon. Ia nampaknya telah bulat memilih Ustadz Kamaluddin.

Rahma memang menggeluti dengan penuh nafsu buku-buku sosial, politik, dan sosiologi. Tapi ia tak tertarik menjadi politisi. Banyak godaan yang bakal dihadapi dan takut terjatuh pada jeratan hukum.

Hal-hal inilah yang menyebabkan ia tak merespon tawaran Husen. Jiwanya lebih gandrung pada advokasi dan gerakan pemberdayaan. Ia lebih suka pada kerja-kerja LSM. Pola asuh keluarga yang sangat memprihatinkan ditambah pengalaman hidup yang berkali-kali mendera, membuat Rahma punya jiwa sosial tinggi. Ia tangguh dan tak peduli pada unsur-unsur yang mengecilkannya. Ia terus maju dan terus bergerak. Baginya hidup adalah kata kerja. Kerja, berjuang, dan berdedikasi buat umat. Inilah motto hidupnya.

Kepada Husen, Rahma mengucapkan terima kasih atas kepeduliannya padanya. Tapi keputusan tetap ada pada Rahma. Rahma masih seperti dulu. Sangat teguh pada prinsip yang dianggapnya benar. Dalam hal ini, Rahma banyak memiliki titik-titik temu dengan Rani. Ia memang sahabat sejati dan banyak tahu segi-segi terahasia dari Rahma. Sayang, jarak menempatkan keduanya tidak saling bertemu fisik. Email-email yang terus dikirim menyambungkan tali persahabatan. Bahkan tukar konsep, argumen, dan gagasan masih tetap berlangsung seperti dulu.Soal

rencana-rencana yang akan dilakukan Rahma, Rani menulis dalam surat elektronik begini:

"Mbak Rahma, saya memahami dengan sepenuh pikiran rencana-rencana yang akan dilakukan terkait dengan pengembangan pesantren Darul Falah. Saya yakin bahwa Mbak memiliki visi pengembangan itu. Saya banyak membaca informasi-informasi dari media Barat tentang isu-isu terorisme yang sebagiannya berasal dari pesantren. Jika Mbak bisa mengajukan proposal untuk program moderasi dan pendidikan multikultural, mungkin peluangnya lebih besar. Ada banyak *funding* di sini. Nanti saya yang akan mengusahakan. Selanjutnya, soal rencana pernikahan Mbak dengan Ustadz Kamaluddin Shomad saya setuju saja. Saya sudah melihat foto-foto Ustdaz dan pesantrennya. Cakep dan tak kalah dengan Husen. Gambar-gambar aktivitas pesantren yang Mbak kirimkan ke email ini cukup meyakinkan saya untuk mendukung seluruh rencanamu itu. Selamat menempuh hari sangat bahagia. Gibralta Maharani, University of Pennsylphania, Philadelphia USA."

Demikian surat elektronik Rani yang berisi dukungan atas rencana Rahma. Rani demikian percaya atas apa yang akan dijalani Rahma. Ia yakin bahwa buku-buku yang selama ini dibaca Rahma akan membentenginya memilih jalan-jalan hidup yang benar dan penuh visioner. Rani juga yakin bahwa pilihan Rahma menikah dengan seorang Ustadz bukanlah kemunduran, tetapi sebaliknya suatu kebangkitan baru.

Ini penilaian Rani. Tapi teman-teman kampus Rahma di S2 UI hampir seluruhnya negatif. Rizal Gondrong, Budi Salman, Rita Sagita, Dude Mahmud, dan lain-lainnya menyayangkan karena Rahma tergesa-tergesa mengambil keputusan ini. Menurut mereka Rahma mengalami kemunduruan intelektual karena berencana menikah dengan seorang Ustdaz yang tradisonal. “Bukankah pikiran-pikiran cemerlangnya akan dibatasi oleh penjara pesantren?” demikian pikir mereka. “Mungkinkah gagasan-gagasannya bisa berkibar dengan dentuman-dentuman besar?” lanjut mereka.

Teman-teman Rahma benar-benar khawatir kalau

Rahma tak lagi ideal dan mundur. Selama ini Rahma aktif menulis di jurnal kampus, artikel-artikel koran, dan mengisi ceramah-ceramah advokasi kaum perempuan serta masyarakat di daerah-daerah. Dia sangat populer di kampusnya karena beberapa kali menyabet penghargaan dari aktivitas-aktivitasnya.

Rahma tetap bergeming. Ia tetap pada keputusannya untuk berencana menikah dengan Ustadz muda itu. Ia punya perhitungan-perhitungan sendiri. Dan jiwanya benar-benar berpihak pada pilihannya ini. Mereka salah membaca jalan pikiran dan visi-visi Rahma. Perbedaan sudut pandang inilah yang membuat mereka mencibir.

“Apakah mereka telah kehilangan rasionalitasnya, sehingga tak memiliki rasa empati untuk menghormati pilihan orang lain? Bukankah mereka adalah intelektual-intelektual muda yang penuh wawasan dan tak seharusnya berfikir dari perspektifnya sendiri?” demikian Rahma menggugat sikap mereka yang kurang simpatik pada pilihannya.

Salah satu teman Rahma yang sangat kecewa adalah

Rizal Gondrong. Ia sebenarnya mencintai Rahma, tapi tak pernah direspon. Rahma tidak menjawab iya atau tidak. Untuk menjaga persahabatan, Rahma sengaja menggantungnya. Hal ini dilakukan agar Rizal tetap dekat dan tidak kecewa. Namun, ketika aroma kedekatan Rahma dengan Ustadz Kamaluddin Shomad, Rizal mulai berubah. Sejak itu, Rizal banyak mengirimkan surat-surat elektronik ke Rahma dengan nada yang sinis dan terkesan mencibir. Rahma tetap membalas sopan. Juga tetap menyapa dan SMS, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Pelajaran psikologi yang ia geluti di S1 telah mengajarkan kearifan-kearifan dalam hidupnya.

Rizal Gondrong, misalnya, pernah menyatakan bahwa pilihan Rahma akan mengendorkan semangat mengembara ilmu pengetahuan.

“Bukankah pesantren adalah penjaga tradisi paling dogmatis dan enggan terhadap perubahan?” demikian Rizal berkata pada Rahma suatu ketika. Maklum, Rizal adalah fenomena pemuda metropolitan. Ia dibesarkan persis di pusat Ibu Kota, di perumahan elit Kuningan Jakarta. Ide-ide tentang

pesantren masih negatif. Ia tak banyak mengetahui ihwal pesantren dan jasanya dalam pergerakan nasional.

Rizal, sebagai mahasiswa semester akhir Jurusan Sosiologi, mestinya membaca buku-buku tentang peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan dan juga dalam membela kemerdekaan Indonesia. Yang diketahui Rizal hanyalah tokoh Gus Dur, presiden dari kalangan pesantren yang sangat nyentrik dan penuh humor. Rizal memang mengagumi Gus Dur karena sikap pluralisme dan pemihakannya pada demokrasi. Selain itu tidak. Itulah sebabnya, ia memberi penilaian yang tidak tepat atas pilihan Rahma untuk berdedikasi pada pesantren.

Apapun penilaian Rizal dan teman-teman terhadap Rahma, ia sama sekali tidak mengubah pendiriannya. Rahma tetap pada pilihannya. Namun, ia pun terus berusaha membaca dan mempelajari strategi untuk memajukan pesantren. Meski belum resmi, ia sudah dianggap anak sendiri oleh Pak Kyai. Ia bahkan sudah boleh menyatakan pendapat terkait dengan konsep-konsep pengembangan pesantren ke depan.

Rahma merasa memiliki tanggung jawab besar atas hidup-matinya pesantren ini. Terbayang di pikirannya bahwa dalam waktu tidak lama, pesantren ini akan jadi trendsetter bagi pendidikan modern di Parung dan sekitarnya.

Ia telah berkomitmen dengan Rani dan jaringan luar negeri untuk membesarkan pesantren. Terutama di bidang pendidikan dan kewirausahaan. Dari negeri Paman Sam, Rani selalu bertukar konsep dan Rahma pun berbagi sama tentang kemajuan pendidikan anak bangsa. Persahabatan Rahma-Rani telah menetapkan suatu visi bersama demi umat dan bangsa. Ya, persahabatan yang memiliki sendi-sendi kuat. Bahkan amat kuat.

Cara inilah yang membuatnya merasa tertantang. Cibiran-cibiran teman-temannya juga memperbesar api semangat untuk membuktikan kesalahan penilaian mereka. “Mereka akan tahu bahwa penilaian mereka salah,” demikian Rahma pernah menyatakan pada Rizal.

Rahma pun memberitahukan hal ini pada calon

suaminya, Ustadz Kamaluddin Shomad. Dan sang Ustadz merasa terbangkitkan untuk menyokong sekuat-kuatnya cita-cita Rahma. Banyak hal yang telah diusahakan Ustadz untuk melicinkan jalan cita-cita kekasihnya. Ia telah menyerahkan seluruh kemampuannya untuk Rahma. Ia abdikan hidupnya untuk Allah melalui kesetiaannya pada Rahma. Bahkan ia telah mengubah penampilan dari yang terlalu serba santri (pakai peci, baju koko, dan sarung) ke penampilan yang lebih modern. Ia kini telah nyaman dengan levis dan kaos. Perubahan penampilan itu untuk menjadikan kesan pesantren yang lebih terbuka pada kemajuan. Simbol-simbol tradisional mulai secara perlahan diperkecil. Ia telah beranjak ke model pendekatan substantif.

Dengan harapan-harapan tersebut, pasangan kekasih muda ini menjalin perjanjian luhur. Dan setelah setahun menetapkan satu visi, akhirnya menikah di akhir tahun. Keduanya menikah pada jam 12.00, hari Senin tanggal 12, bulan 12, tahun 2012. Hari pernikahan ini sangat unik dan simbolik bagi keduanya.

Pilihan tanggal ini juga berkaitan dengan masa cuti Gibralta Maharani dari kuliah di University of Pennsylphannia, U.S.A. Rani pun hadir dalam pernikahan itu. Rani bahkan sempat menginap beberapa hari di Pesantren Darul Falah. Secara khusus Rani datang terkait dengan rencana-rencana bersama untuk memodernkan pesantren. Juga untuk menyaksikan sendiri bahwa potensi pengembangan pesantren masih sangat terbuka.

Bukan hanya Rani, Husen dan isterinya juga datang. Tiga sahabat lama yang telah memiliki jalan hidup sendiri-sendiri kini bertemu untuk mengenang masa-masa indah dulu. Masa-masa ketika visi-visi tentang hidup mulai mekar dan sedang mencari identitas diri. Masa-masa ketika jalan hidup belum pernah senyata sekarang.

Dan benar di tempat ini ide bersama tentang pengembangan pendidikan lahir. Rahma, Rani, dan Husen telah sepakat untuk meneruskan cita-cita membesarkan penerbitan serta mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Ketiganya telah bersepakat bahwa di pesatren Darul Falah, akan direncanakan

visi besar dan tindakan besar. Suatu visi yang telah mengantarkan mereka pada kegunaan hidup dan kontribusinya bagi umat. (*)

Epilog

“Ternyata jodoh itu soal takdir Tuhan, kita tak bisa mencegahnya. Hubungan kita telah turun jadi hanya sekadar sahabat, bukan kekasih lagi. Lupakan masa-masa indah dulu, karena hal itu akan merampok kesetiaanmu pada calon isterimu. Lupakan, lupakan, dan lupakan masa lalu. Kita buka lembaran baru sampai akhirnya terisi kembali. Mudah-mudahan lembaran baru itu terisi dengan hari-hari bahagia dan terjauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan.” Rahma tiba-tiba teringat kata-kata yang dikirim ke Husen saat menyatakan bahwa telah memilih Maya sebagai istrinya.

Dan ternyata memang benar, jodoh itu soal takdir Tuhan. Rahma tidak menyangka filsafat cinta yang ia bangun bersama Husen dan Rani selama bertahun-tahun akan mengalir ke jalan yang tak terduga. Cinta yang terikat oleh kearifan-kearifan spiritual di antara mereka bertiga pada akhirnya tidak ada yang tertaut dalam ikatan suci pernikaan.

Namun Rahma, Rani, dan Husen tidak pernah menyesalinya. Karena cinta ketiganya terus tumbuh dan mekar dalam visi yang lebih besar. (*)

TENTANG PENULIS

Dr. Mudhofir Abdullah lahir di Tegal. Pendidikan SD diselesaikan di Tegal lulus tahun 1985. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fatah Suradadi lulus tahun 1987. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) Yogyakarta I dan lulus tahun 1991. S1 ditempuh

di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Surakarta (sekarang STAIN Surakarta) dan lulus tahun 1997. Pada tahun 1999 melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), lulus tahun 2002. Mulai September 2007 melanjutkan studi S3 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada 2009. Ia menyelesaikan Studi S3 kurang dari dua tahun dan bahkan memperoleh penghargaan sebagai lulusan terbaik Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Oktober 2009.

Menjadi dosen STAIN Surakarta sejak 1998 sampai sekarang. Direktur Pusat Kajian Islam Yayasan Azhary Jakarta dan memimpin sejumlah jurnal di antaranya Jurnal Al-Ahkam, DINIKA STAIN Surakarta. Ketika mahasiswa aktif dalam kegiatan intra dan ekstrakuler.

Aktif menulis sejak mahasiswa di sejumlah media massa dengan tema-tema sosial, politik, agama, lingkungan hidup, dan budaya. Di antaranya di Tabloid Adil, Republika, Wawasan, Solo Pos, Joglosemar dan di sejumlah Jurnal Ilmiah Terakreditasi.

Mengikuti sejumlah pelatihan baik penelitian maupun

penulisan. Mengikuti Konferensi Internasional tentang "*Change and Continuity: Perspective on Science and Religion*" di University of Pennsylvania, Philadelphia, Amerika Serikat pada Juni 2006. Menjadi ketua dewan redaksi Jurnal Al-Ahkam Jurusan Syari'ah 2003-2005, Jurnal DINIKA, 2007 sampai sekarang. Mulai 2011-2015 menjabat sebagai Pembantu rektor Bidang Akademik IAIN Surakarta.

Sejumlah karya buku dan terjemahan telah diterbitkan, antara lain:

1) "*Jombang-Kairo Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia,*" Penerbit Tiga Serangkai, Solo, 2004.

2) "*Memburu Setan Dunia: Ikhtiar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme,*" Penerbit Suluh Press, 2005, Yogyakarta.

3) "*Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis atas Sosiologi Weber*" (karya terjemahan), diterbitkan Suluh Press, 2005, Yogyakarta.

4) "*The Secret of Secret: Menyingkap Tabir Rahasia*

Illahi" (karya terjemahan), diterbitkan Suluh Press, 2006, Yogyakarta.

5) "*Soeharto dan Ideologi Orde Baru" dalam Soeharto Sehat: Suvenir untuk Presiden Kedua Negeri Ini dalam Asvi Warman Adam, dk*k., diterbitkan Galang Press, 2006, Yogyakarta. Dicetak ulang dengan judul, Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto, bersama Baskara Wardaya, George Adi Tjondro et al.

6) "*Jihad Tanpa Kekerasan*" diterbitkan oleh Penerbit Inti Medina, Jakarta, Juli 2009.

7) "*Pendidikan dan Kemiskinan*", (Editor), Penerbit Pustaka Mantiq, Solo, 1999.

8) "*Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*" (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2010).

9) "*Masaillul Fiqhiyyah: Isu-Isu Fikih Kontemporer*" (Yogyakarta: TERAS, 2011).

10) "*Mukjizat Tafakkur: Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*" (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2012).

Alamat yang bisa dihubungi: IAIN Surakarta Jl. Pandawa Pucangan Kartasura-Sukoharjo 57168. Telephon (0274) 781516.

Email: alfani999@yahoo.co.id. Atau mudhofir1527@gmail.com Website: http://mudhofirabdullah.com/ dan http://mudhofir-abdullah1527,blogspot.com, dan HP: 081586561136.

View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Raden Mas Said

SURAKARTA – INDONESIA

Cintaku Berlabuh di Pesantren

Dan jawaban ini sungguh di luar dugaan. Kamaluddin telah menafsirkan bahwa Rahma sudah membuka hati untuknya. Rahma sudah sedekat dua ujung pada busur panah. Pintu cinta itu telah terbuka. Cinta yang suci, putih seputih salju. Cinta yang didasari oleh suatu pandangan dunia untuk mengabdi kepada kemajuan pesantren. Cinta yang diresapi getar-getar spiritual. Dan Ustadz Kamaluddin pun kian rajin membaca buku, mempelajari konsep-konsep manajemen, dan mengembangkan pengetahuannya. Demi Rahma, awalnya. Lalu demi tujuan yang lebih besar lagi, yakni kemaslahatan pesantren dan kemaslahatan umat serta kemaslahatan kemanusiaan.

Cermin Pustaka

9 789798 340222